

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZUL QURAN DALAM MENINGKATKAN
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU AHMAD YANI MALANG**

TESIS

Oleh:

Nur Rabiul Saningtyas
200103210009



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZUL QURAN DALAM MENINGKATKAN
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU AHMAD YANI MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Nur Rabiul Saningtyas

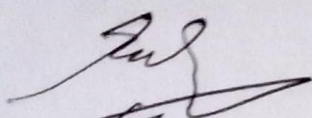
200103210009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

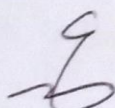
Tesis dengan judul Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 26 September 2022
Pembimbing I,



Dr. H. Su'ab H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Malang, 7 Oktober 2022
Pembimbing II,



Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

Malang, 14 Oktober 2022
Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

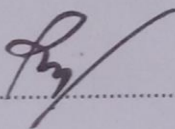
Tesis dengan judul **Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis, 19 Januari 2023.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

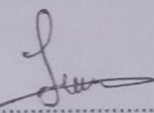
Ketua Penguji

Dr.H.Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
NIP. 19750731 200112 1 001


.....

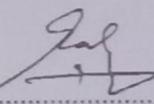
Penguji Utama

Dr.M.Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016


.....

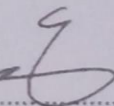
Pembimbing 1

Dr.H.Su'aib H.Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

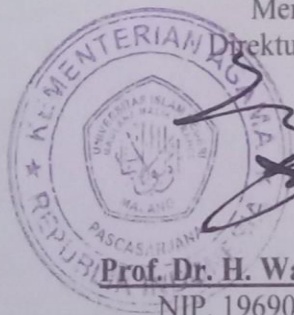

.....

Pembimbing 2

Dr. Abd Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004


.....

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Rabiul Saningtyas

NIM : 200103210009

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau disusun oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batu, 14 September 2022

Hormat saya,



Nur Rabiul Saningtyas
NIM.200103210009

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Ayahhanda Nurdi dan ibunda Qoirul Nurjanah yang selalu mendo'akan, mendukung, membimbing, memotivasi tanpa tiada lelahnya, dua sosok yang selalu ada di saat aku dalam kondisi apapun, terimakasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. Abd Gafur, M.Ag yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini.
3. Keluarga Besar SDIT Ahmada Yani Malang, terimakasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Serta seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan support yang tak terhingga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, semoga senantiasa diberi kemudahan serta kelancaran dalam mencapai impian dan kesuksesan kita semua.

Penulis ucapkan rasa syukur kepada-Mu yang telah menghadikan orang-orang baik dan luar biasa yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tak terhingga.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), Hlm.420

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, keluarga dan para sahabatnya yang menuntun umatnya menuju ke jalan yang diridhoi-Nya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dr. Samsul Susilawati, M.Pd dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag serta dosen pembimbing II Dr. Abd Gafur, M.Ag
5. Dosen dan staff program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

7. Teman-teman semua yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan proposal penelitian tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Batu, 01 September 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'MRSU' followed by a stylized flourish.

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentreri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(“). Berbalik dengan koma (,), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Perspektif Teori	16
1. <i>Tahfidzul Qur'an</i>	16
a. Pengertian Tahfidzul Qur'an	16
b. Metode Tahfidzul Qur'an	21
c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	23
d. Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an	26
2. Pendidikan Karakter Religius.....	33
a. Karakter Religius.....	33
3. Hubungan <i>Tahfidzul Qur'an</i> dengan Karakter Religius	51
B. Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB IV PAPARAN DATA AN HASIL PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Profil Sekolah.....	69
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	71
1. Pelaksanaan Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang	71
2. Implikasi Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang	82
BAB V PEMBAHASAN	116
A. Pelaksanaan Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang	116
B. Implikasi Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.....	126
BAB VI PENUTUP	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramid Pembentukan Karakter	43
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	54
Gambar 3.1 Model Interaktif Analisis Data.....	64
Gambar 5.1 Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius.....	125
Gambar 5.2 Implikasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	60
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	62
Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi	64
Tabel 4.1 Pelaksanaan Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius	81
Tabel 4.2 Implikasi Program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Peningkatan Karakter Religius	114

ABSTRAK

Saningtyas, Nur Rabiul. 2022. *Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Abd Gafur, M.Ag

Kata Kunci : *Tahfidzul Qur'an*, Karakter Religius

Lembaga pendidikan tingkat dasar merupakan wadah yang penting pembentukan anak secara mendasar. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Sebagai internalisasi nilai-nilai religius lembaga ini melakukan optimalisasi melalui program *Tahfidzul Qur'an*. yang dapat mendukung proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang, (2) implikasi program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Keabsahan data di cek elalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Hasil penelitian (1) Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* diikuti peserta didik kelas I sampai VI dengan kegiatan inti hafalan ayat atau surah, muroja'ah dan penguatan makna ayat atau surah yang dihafalkan. Pengintegrasian program tahfidz dengan pembelajaran di kelas. (2) Karakter *religius* yang terbentuk adalah meyakini rukun iman agama islam, melaksanakan sholat wajib, puasa wajib, dan sholat sunnah dhuha, khusyuk dalam sholat dan berdoa, mengintegrasikan makna ayat atau surah dengan pembelajaran di kelas, tolong menolong, gotong royong, bersedakah, disiplin. Faktor pendukung dari peserta didik adalah persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, usia, manajemen waktu, daya ingatan, tempat menghafal, faktor pendukung dari pendidik mengintegrasikan materi dengan hafalan peserta didik, teladan untuk peserta didik. Faktor penghambat dari peserta didik kurangnya motivasi, manajemen waktu, faktor penghambat dari pendidik perlu tambahan waktu untuk jam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

ABSTRACT

Saningtyas, Nur Rabiul. 2022. *Implementation of the Tahfidzul Quran Program in Improving the Value of Students' Religious Character at the Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang*. Thesis, Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag. advisor II: Dr. Abd Gafur, M. Ag

Keywords : *Tahfidzul Qur'an*, Religious Character

Elementary education institutions are an important forum for the formation of children in a fundamental way. Ahmad Yani Integrated Islamic Elementary School Malang is one of the schools that implement character education. As an internalization of religious values, this institution performs optimization through the *Tahfidzul Qur'an program*. which can support the process of forming the religious character of students.

This research aims to describe: (1) the implementation of the Tahfidzul Qur'an program in increasing religious character at the Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang, (2) the implications of the *Tahfidzul Qur'an program* in improving religious character in the Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

The approach in this study uses a qualitative approach with the type of case study research. The technique used is observation, interview and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman analysis method. The validity of the data was checked through source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.

The results of the study (1) The implementation of the *Tahfidzul Qur'an program* was attended by students in grades I to VI with core activities of memorizing verses or surah, muroja'ah and strengthening the meaning of the memorized verses or surah. Integration of the tahfidz program with classroom learning. (2) The *religious character* that is formed is being able to carry out wajib prayers and sunnah dhuha, carry out daily etiquette and prayers, memorize prophetic hadith, integrate the meaning of verses or surahs with class learning, help attitude, mutual cooperation, charity, discipline. Supporting factors from students are thorough preparation, motivation and stimulus, age, time management, memory power, a place to memorize, supporting factors from educators integrating material with students' memorization, role models for students. Inhibiting factors from students lack of motivation, time management, the inhibiting factor is that educators need additional time for learning hours of *Tahfidzul Qur'an*.

المخلص

سنغتياس، نور ربيع. ٢٠٢٢. تنفيذ برنامج تحسين القرآن في تحسين قيمة الطابع الديني للطلاب في مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة مالانج. أطروحة ، برنامج دراسة الماجستير للمدرسة الابتدائية لتعليم المعلمين ، برنامج الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار الأول: الدكتو. الحج. صائب ها محمد ، الماجستير. المشرف الثاني الدكتو. عبد الغفور ، الماجستير

الكلمات الدالة: تحويل القرآن ، الطابع الديني

مؤسسات التعليم الابتدائي هي منتدى مهم لتكوين الأطفال بطريقة أساسية. مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة مالانج هي إحدى المدارس التي تطبق تعليم الشخصية. كتدخيل للقيم الدينية ، تقوم هذه المؤسسة بإجراء التحسين من خلال برنامج تحسين القرآن. والتي يمكن أن تدعم عملية تكوين الشخصية الدينية للطلاب.

هذا البحث إلى وصف: (١) تنفيذ برنامج تحفيظ القرآن في تحسين الشخصية الدينية في مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مالانج ، (٢) آثار برنامج تحسين القرآن في تحسين الشخصية الدينية في مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة فقيرة.

يستخدم النهج في هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع نوع بحث دراسة الحالة. التقنية المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل مايلز وهوبرمان ، وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصدر ، والتثليث الفني ، والتثليث الزمني.

نتائج الدراسة (١) تبع تنفيذ برنامج "تحفيظ القرآن" من قبل الطلاب في الصفوف من الأول إلى السادس من خلال الأنشطة الأساسية المتمثلة في حفظ الآيات أو السور والمراجعة وتقوية معنى الآيات أو السور المحفوظة. تكامل برنامج حفظ مع التعلم الصفي. (٢) الصفة الدينية المتكونة هي القدرة على أداء الصلاة الواجبة والسنة ، والقيام بالأداب والصلوات اليومية ، وحفظ الحديث النبوي ، ودمج معنى الآيات أو السور مع التعلم الطبقي ، والموقف التعاوني ، والتعاون ، الصدقة والانضباط. العوامل الداعمة من الطلاب هي الإعداد الشامل والتحفيز والعمر وإدارة الوقت وقوة الذاكرة ومكان للحفظ والعوامل الداعمة من المعلمين الذين يقومون بدمج المواد مع حفظ الطلاب ونماذج يحتذى بها للطلاب. ، فإن العامل المانع هو أن المعلمين يحتاجون إلى وقت إضافي لتعلم ساعات تحفيظ القرآن .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modal utama dalam mengembangkan potensi masyarakat adalah pendidikan. Pada penerapannya pendidikan membutuhkan seorang pendidik atau yang biasa disebut dengan guru, ia sebagai pendukung dari pendidikan sangat berperan aktif dalam mengembangkan potensi, membentuk karakter dan meningkatkan pengetahuannya. Melihat potensi peserta didik yang beragam, maka hal itu menuntut para pendidik untuk terus mengembangkan dirinya agar mampu menguasai kelas dan mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas, sehingga diharapkan pendidikan yang menjadi modal utama mengembangkan potensi masyarakat dapat mengantarkan perubahan dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dimaksud sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

² Silvy Eka Andriani. Dkk. *Implementasi Prigram Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jurnal: Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 1 Nomor 2 Juni 2018

Berdasarkan Undang-Undang tersebut disampaikan bahwasannya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu maka proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik harus mampu mengaktifkan peserta didik serta mampu mengembangkan seluruh potensi mereka.

Pemerintah Indonesia kini sudah kembali menata aspek fundamental pendidikan, dimana paradigma baru yang dilakukan melalui perubahan kurikulum, mengingat bahwasannya pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi saat ini. Pada perubahan kurikulum 2013 pemerintah menetapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimana hal ini merupakan revolusi karakter bangsa yang menjadi tanggungjawab dari tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program ini diprioritaskan kepada peserta didik dalam jenjang pendidikan dasar karena pada jenjang inilah peserta didik dalam masa *golden age*.

Lembaga pendidikan tingkat dasar merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Pada tingkatan usia inilah peserta didik mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan pengembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka meniru segenap perbuatan yang ada di lingkungan mereka yang mereka bisa dilakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan dapat mudah masuk dalam memori dan ketika menemui kondisi yang sama maka akan diaplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.

Sejak digulirkannya program penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang merespon secara cepat dengan memberikan alaram kepada sekolah untuk menerapkannya. Implementasi pendidikan karakter ini tentu harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan yang didukung oleh berbagai pihak di dalamnya salah satunya adalah pendidik. Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter. Tahun 2010 disampaikan terdapat delapan belas nilai karakter yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, lalu dikristalkan menjadi nilai utama dari penguatan pendidikan karakter yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong.³

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena penanaman tersebut merupakan kunci utama membangun bangsa. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islamic Character School, dengan visi luhur budi pekerti unggul dalam prestasi. Sekolah ini memiliki berbagai macam program yang memuat penanaman pendidikan karakter di dalamnya. Berdasarkan observasi awal sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

³ Drs. Anas Salaludin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 54-56

melakukan optimalisasi melalui program *Tahfidzul Qur'an*, program ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh sekolah tersebut, hingga saat ini sekolah tersebut mendapatkan predikat sekolah model *Al-Qur'an*.

Karakter religius dapat terbentuk melalui pembiasaan hafalan dan pembiasaan menghafal akan membentuk karakter religius karena karakter tidak bisa diwariskan, dibeli ataupun ditukar. Sehingga adanya bentuk kepedulian umat Islam dengan berupaya menghafalkan ayat-ayat suci *Al-Qur'an* maka kemurnian ayat-ayat *Al-Qur'an* tidak akan dapat diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh islam. Ajaran dalam agama islam bersumber dari *Al-Qur'an dan Hadits*, begitu juga dalam pendidikannya menjadikan *Al-Qur'an dan Hadits* sebagai sumber seperti halnya dalam pembentukan karakter religius yang dapat dibentuk melalui *Tahfidzul Qur'an*, peran *Al-Qur'an* sangat penting bagi kehidupan umat islam sehingga sangat baik jika Tahfidz dapat diajarkan mulai dari pendidikan dasar seperti halnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

Melihat kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat, serta maraknya berbagai macam bentuk game bahkan film kartun yang ada maka tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap minat anak dalam mempelajari *Al-Qur'an*. Sebab itulah sebagai lembaga pendidikan dasar maka Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang memiliki program unggulan *Tahfidzul Qur'an* yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didiknya mulai jenjang kelas satu sampai kelas enam. Program menghafal *Al-Qur'an* yang dikembangkan dan diterapkan tidak hanya di lembaga pondok-pondok

pesantren saja, tetapi program ini juga telah masuk di lembaga pendidikan formal. Salah satunya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang yang menjadikan program tersebut menjadi ciri khasnya serta program unggulannya yang memikat daya tarik bagi masyarakat, sehingga selain ilmu pengetahuan anak juga terbiasa membaca serta mempelajari *Al-Qur'an* terutama dalam bidang menghafal.⁴

Adanya program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik berupa program *Tahfidzul Qur'an* diharapkan peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang ini dapat mengenal, mempelajari, menghafal dan memperdalam ilmu *Al-Qur'an* serta tertanam nilai religius pada pribadi mereka. Adanya penanaman nilai-nilai religius di dalam kegiatan tersebut maka harapan orang tua peserta didik serta guru kelak mereka menjadi cendikiawan yang religius serta hafal *Al-Qur'an* dapat terwujud.⁵ Program tersebut mendukung merealisasikan jaminan mutu yang diberikan sekolah tersebut kepada lulusannya, hal tersebutlah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang. Berlatar belakang dari uraian di atas, maka implementasi program *Tahfidzul Qur'an* menjadi layak untuk dikaji melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.”

⁴ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 12.47 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

⁵ Wawancara dengan wakil kepala bidang keislaman pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 13.05 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, fokus permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang?
2. Bagaimana implikasi program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.
2. Mendeskripsikan implikasi program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan lembaga pendidikan dalam bidang pembentukan karakter melalui *Tahfidzul Qur'an*

dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang, serta memberikan kontribusi bagi pengembang keilmuan dalam konteks pembentukan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang akan dilakukan ini nantinya dapat menambah wawasan mengenai pengaruh program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan *Tahfidzul Qur'an* untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan program penguatan pendidikan karakter.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan serta dapat mengembangkan lembaga pendidikan menjadi lebih baik. Serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter pada peserta didik demi tercapainya tujuan sekolah yang lebih baik.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai religius dari program penguatan pendidikan karakter baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti korisinalitasan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dijelaskan sebagai berikut :

Penelitian Ridwan (2018) “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, fokus penelitian dari penelitian ini adalah karakter religius siswa di SMK Negeri 2 kota Malang, nilai religius yang ditanamkan melalui pendidikan agama, dan metode pembetulan karakter religius. Hasil penelitian adalah 1) karakter religius di sekolah tersebut bervariasi latar belakangnya adalah keluarga, terdapat tiga kategori diantaranya sangat religius, religius dan kurang religius. 2) proses penanaman nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama diantaranya : salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna pagi, berdoa bersama sesudah pelajaran, sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, sholat jumat, pendalaman *Al-Qur'an* setiap hari sabtu. 3) metode

pembentukan karakter eligius diantaranya: metode keteladanan atau pembiasaan, metode tanya jawab, metode ceramah, metode problem solving.⁶

Nurmalina (2019) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah 1) karakter religius siswa di SD Al Kautsar Bandar Lampung: para siswa mempunyai keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah swt, memiliki akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariah islam, para siswa mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter baik. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penelirian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. 3) faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius diantaranya : mushola, perpustakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru,

⁶ Ridwan “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*” Tesis, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

tersedianya *Al-Qur'an*, adanya alat peraga, adanya evaluasi di tempat. Sedangkan faktor penghambat antara lain : pergaulan siswa di luar sekolah, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid pergaulan teman.⁷

Afif Wahyudi (2019) “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius *Tahfidz Al-Qur'an* di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mix metode, fokus penelitian ini pada pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidz. Hasil penelitian adalah 1) kegiatan rutinitas religius *Tahfidz Al-Qur'an* di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan menggunakan metode Wahdah, Sima’i, Jama’, Muraja’ah, dan Takrir. 2) karakter disiplin siswa MTs Al Fathimiyah Lamongan di tekankan pada: kehadiran siswa di sekolah tepat waktu, aktif dalam kegiatan pembelajaran, ketaatan terhadap tata tertib disekolah, memiliki sikap yang baik, menjalankan ibadah sesuai ketentuan, berpakaian rapi sesuai ketentuan. 3) kegiatan rutinitas religius *Tahfidzul Qur'an* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui rutinitas religius *Tahfidz Al-Qur'an* di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan.⁸

Suci Aristanti (2020) “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi

⁷Nurmalina “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019

⁸ Afif Wahyudi, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi multi kasus, fokus penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dengan sub fokus penelitian yang terdiri dari nilai religius, pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain : bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*Values of Giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. 2) strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi dan sentuhlah hati.⁹

Bintang Guestien Friyanti (2020) “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *field study*. Fokus penelitiannya adalah nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk dalam program pembiasaan berbasis amalan

⁹ Suci Aristanti “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*” Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020

yaumiyah, bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa dan bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian

- 1) nilai karakter religius yang terbentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu a) Nilai ilahiyah yang terdiri dari shalat 5 waktu, berdoa, berdzikir, membaca asmaul husna, shalat dhuha, shalat jumat, pendalaman *Al-Qur'an*, ketakwaan dan keikhlasan, b) Nilai insaniyah yang terdiri dari sopan santun, kejujuran dan amanah.
- 2) Strategi pembentukan karakter religius antara lain : strategi inklusif, budaya sekolah, kegia spontan dan pengkondisian. Pembiasaan amalan yaumiyah dibagi menjadi beberapa kegiatan pembiasaan antara lain:
 - a) pembiasaan harian yang terdiri dari kegiatan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), sholat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, berdoa, dan berdzikir setelah sholat, membaca asmaul husna, murojaah juz 30 dan murajaah doa harian.
 - b) pembiasaan mingguan yang terdiri dari kegiatan BTA, shalat jumat dan infak jumat.
 - c) pembiasaan bulanan yang terdiri dari kegiatan pengajian rutin dan d) pembiasaan tahunan yang terdiri dari kegiatan pesantren ramdhan, zakat fotraah dan shalat idul adha
- 3) Pembiasaan berbasis amalan yaumiyah menghasilkan karakter siswa menjadi lebih sopan, takwa, jujur, ihlas dan amanah.¹⁰

¹⁰ Bintang Guestien Friyanti “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*” Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang	Pembentukan karakter religius	Penelitian ini fokus pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama, metode penelitian kualitatif studi kasus	Penerapan program penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan Tahfidz di sekolah dasar
2.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung	Pembentukan karakter religius	Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	
3.	Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz <i>Al-Qur'an</i> di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan	Membahas implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui Tahfidzul Quran	Penelitian ini membahas terkait dengan karakter disiplin saja, dan menggunakan jenis penelitian mix methods, subjeknya tingkat MTs	
4.	Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)	Pembentukan karakter religius	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multi kasus. Fokus pada strategi yang dilakukan oleh guru, subjek tingkat SMP	
5.	Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura	Pembentukan karakter religius	Penelitian ini membahas terkait dengan karakter pembentukan karakter religius melalui pembiasaan amalan yaumiyah	

F. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman pembaca dalam proposal penelitian yang berjudul “Implementasi Program *Tahfidzul Qur’an* dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang” maka penulis memaparkan definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan dari suatu ide, inovasi atau sebuah kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

2. Program *Tahfidzul Qur’an*

Program *Tahfidzul Qur’an* dalam penelitian ini diartikan sebagai program kegiatan menghafal *Al-Qur’an* juz 30 dan surat dan ayat pilihan yang wajib diikuti oleh peserta didik kelas satu sampai enam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang dengan tujuan sebagai pembentukan nilai karakter religius.

3. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam peraktek melaksanakan kewajiban agama, pengetahuan dalam menghubungkan ayat serta materi yang dibahas sesuai dengan tingkatan kelasnya, dan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik.

4. Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik

Peningkatan karakter religius peserta didik adalah kesadaran diri peserta didik dalam melaksanakan kewajiban dalam agamanya, menghubungkan ayat *al-qur'an* dengan materi yang dipelajari di kelas, dan sikap sosial yang dilakukan peserta didik terhadap orang di lingkungan sekitarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. *Tahfidzul Qur'an*

a. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Qur'an yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda yaitu tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *haafidza-yahfadzu-hifdzan* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹¹ Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik melalui bacaan ataupun pendengaran, kegiatan apapun jika di ulang terus menerus menjadikannya hafal.¹² Sedangkan *Al-Qur'an* berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau membaca, namun para ulama' berbeda dalam pendefinisian jika ditinjau dari fungsi *Al-Qur'an* tersebut. *Al-Qur'an* ialah firman Allah SWT (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk kepeluan aspek kehidupan melalui ijtihad.¹³ Sedangkan *Al-Qur'an* menurut istilah adalah kitab suci yang

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,1990)Hlm.105

¹² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Yogyakarta: Araska,2001), Hlm 49.

¹³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hlm.19.

diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir.¹⁴

Tahfidz *Al-Qur'an* adalah program kegiatan untuk memelihara, dan menjaga serta melestarikan keutuhan *Al-Qur'an* agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaga agar selalu ingat. Program *Tahfidz Al-Qur'an* adalah kegiatan menghafal dengan hafalan kuat terhadap lafadz atau maknanya agar *Al-Qur'an* hidup dalam hati setiap saat sehingga memudahkan untuk mengamalkannya.¹⁵ Sedangkan prinsip-prinsip menghafal menurut Zakiyah Drajat adalah anak harus memahami bahan yang hendak dihafal, bahan yang telah dihafal digunakan hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu, hendaknya rutin melakukan *aktif recall*.¹⁶

Penghafal adalah orang-orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk kaum yang menghafal.¹⁷ Menurut Kunandar indikator dalam menghafal yaitu menyampaikan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi. Siswa dikatakan mampu menghafal *Al-Qur'an* apabila menunjukkan indikator sebagai berikut:

¹⁴ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Hlm 31.

¹⁵ Khalid Bin Abdul Karim Al Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm.19

¹⁶ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),Cet II, Hlm. 264.

¹⁷ *Ibid.*.

- 1) Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalkannya
- 2) Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkannya
- 3) Siswa dapat member definisi materi yang dihafalkannya.

Ada sebagian pendidikan kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal *Al-Qur'an* yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal *Al-Qur'an* tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun kaidah itu tidak boleh diaplikasikan bagi *Al-Qur'an* karena tidak masalah seorang anak menghafal *Al-Qur'an* pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.¹⁸

Sedangkan program pendidikan menghafal *Al-Qur'an* adalah program menghafal *Al-Qur'an* dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh *Al-Qur'an* dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana *Al-Qur'an* senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an, pent: Abdul Hayyie Al Kattami*, (Jakarta: Gema Insani Press , 1999), Hlm 188

Materi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* bagi usia siswa Sekolah Dasar dimulai menghafal Juz Amma, tepatnya dari An-Naas mundur ke belakang samapai surat An-Naba.¹⁹ Setelah itu dilanjutkan dengan surat pilihan seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya, atau bisa mulai menghafal juz 1 atau juz 29 dan seterusnya.

Untuk dapat menghafal Al-Qur`an dengan baik seseorang harus memenuhi syarat, yang antara lain sebagai berikut:²⁰

1) Niat yang ikhlas

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang hafidz/hafidzoh (hafal Al-Qur`an) hendaklah memantapkan niat nya untuk ikhlas, dan tidak sekali-kali mengharapkan pujian dari orang lain

2) Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal ayat-ayat Al-Qur`an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain. Apalagi kita yang sebagai orang biasa yang jarang menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebelum menghafal ayat Al-Qur`an akan dirasa sedikit sulit oleh karena itu, diperlukan kemauan yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz/hafidzhoh terwujud.

¹⁹Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hdots* (Jakarta: Direktirat Jendral Pendidikan Islam, 2009), Hlm. 165

²⁰Devis Safitri, Skripsi *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang 2018/2019*, Hlm. 52-53

3) Disiplin dan istiqomah menambah hafalan

Seorang calon hafidz/hafidzoh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan.

4) Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafidz/hafidhoh hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru *tahfidz* yang telah hafid (hafal Al-Qu`an) dan kuat ingatannya.

5) Berakhlak terpuji

Orang yang hafal Al-Qur`an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji harus sesuai dengan ajaran syari`at yang telah diajarkan oleh Allah Swt

Umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara nyata dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat *Al-Qur'an*. Menghafal *Al-Qur'an* adalah simbol bagi umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata “Boleh jadi *Al-Qur'an* merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan tanpa dirugikan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.²¹ Sehingga *tahfidzul quran* dapat diartikan sebagai proses mempelajari *Al-Qur'an* dengan cara menghafalnya agar selalu ingat

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rysli, (Jogjakarta: Diva Press,2012), Hlm.27

dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Menghafal *Al-Qur'an* telah dilakukan sejak *Al-Qur'an* diturunkan.

b. Metode *Tahfidzul Qur'an*

Terdapat beberapa metode yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik dalam menghafal *Al-Qur'an* dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal *Al-Qur'an*. Menurut Ahsin Al Hafidz metode tersebut ialah:

1) Metode Wahdah

Ialah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalannya setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dan bayangannya.²² Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai batas yang ditargetkan.

2) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini seorang penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkannya pada sebuah kertas kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.²³

²² Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.63

²³ *Ibid.*

3) Metode Sima'i

Sima'i yaitu mendengarkan suatu bacaan yang hendak dihafalnya. Metode ini sangat cocok bagi penghafal yang memiliki daya ingat kuat biasanya bagi penghafal tunanetra ataupun anak-anak dibawah umur.²⁴ Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengarkan langsung dari guru pembimbingnya. Maka seorang pembimbing harus memiliki kesabaran dan ketelitian dalam membacakan ayat-ayat untuk dihafalkannya.
- b) Merekam ayat-ayat yang hendak dihafalnya kedalam media recoder sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengarkan dengan seksama sambil mengikutinya perlahan-lahan kemudian diulang kembali sampai ia benar-benar hafal.

4) Metode Gabungan

Merupakan gabungan antara metode wahdah dengan metode kitabah. Namun kitabah difungsikan sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.²⁵ Apabila penghafal sudah mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia bisa melanjutkan hafalan pada ayat-ayat berikutnya, begitu juga sebaliknya, jika ia belum mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia harus mengulangi hafalannya kembali.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.* Hlm.65

5) Metode Jama'

Ialah metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik menirukan secara bersama-sama.²⁶ Apabila peserta didik sudah mampu membaca ayat-ayat dengan baik dan benar sudah hafal maka instruktur melanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya diikuti peserta didik dengan cara yang sama begitu seterusnya.

c. Keutamaan Menghafal *Al-Qur'an*

Menghafal *Al-Qur'an* adalah perbuatan yang baik dan mulia, orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafalkan *Al-Qur'an* adalah orang-orang pilihan yang mendapatkan amanah menjaga kalam-kalam ilahi. Allah SWT menjanjikan kebaikan bagi para penghafal *Al-Qur'an* dengan memberi keistimewaan tersendiri, diantaranya:²⁷

- 1) Allah SWT memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia lainnya. Namun, hal ini jangan dijadikan tujuan utama dalam menghafal *Al-Qur'an*, karena tujuan kita hanya mengharap ridha Allah semata. Dari Umar bin Khattab r.a bahwa Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواهُ ابْنُ مَاجَه: ٢١٤)

²⁶ *Ibid.* Hlm 66

²⁷ M. Taqiyul Islam Qori, Cara Mudah Menghafal *Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), Hlm.39-46.

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajatmu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR Ibnu Majah : 214)

- 2) Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- 3) Menguatkan daya nalar dan ingatan, sehingga ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
- 4) Dengan izin Allah semata, seorang peserta didik menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya sebab ia mau menjaga dan mencintai kalam
- 5) Bertambah imannya ketika membacanya (Al-Qur'an). Sesuai dengan Firman Allah SWT berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2)

- 6) Termasuk dalam golongan sebaik-baik manusia.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya.” (HR. Bukhari : 4640)

- 7) Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga. Ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : إِفْرَأُورْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي

الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزَلَكَ عِنْدَآخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ نُوحًا

“Dikatakan kepada penghafal Alquran: "Bacalah, naiklah dan baca secara tartil. Seperti engkau membaca tartil di dunia. Karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca.” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

- 8) Al-Qur'an dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya ke dalam surga. Dari Abu Umamah Al-Bahily r.a, ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ يَأْتِيَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya”. (HR. Muslim :1910)

9) Ditemani Para Malaikat

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Dari ‘Aisyah *radhiallahu anha* dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Orang yang mahir membaca Al Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur`an dengan tertatah-tatah, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.*” (HR. Muslim no. 1329)

d. Faktor yang Mempengaruhi Menghafal *Al-Qur`an*

Kesulitan menghafal *Al-Qur`an* bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah, akan sulit mencapai target yang diinginkan. Banyak metode menghafal *Al-Qur`an* yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian. Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan *Al-Qur`an* maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan *Al-Qur`an* pada hafalan Juz ‘Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz ‘Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam *Al-Qur`an*. Juz ‘Amma merupakan Juz terakhir dalam *Al-Qur`an* yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat.

Kandungan dalam Juz ‘Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar. Seorang anak sebelum melakukan hafalan *Al-Qur’an* juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalan dengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan *Al-Qur’an* karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal. Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal *Al-Qur’an* adalah:²⁹
 - a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal meskipun ada hambatan dan rintangan.
 - b) Selalu istiqamah membaca *Al-Qur’an* yakni mengulang hafalan untuk menjaga dari kelupaan.
 - c) Mengulang hafalan bukan semata-mata ada kompetisi atau ada khataman atau seaman, melainkan menjadi suatu kebiasaan yang terjadwal.
 - d) Dalam membaca atau menghafal *Al-Qur’an* tidak bertujuan mendapat pujian ataupun penghormatan dari orang lain, *Al-*

²⁸ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Hlm.41.

²⁹ Sa’dullah. 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*.Hlm.25-27

Qur'an bukan untuk memperkaya diri atau mengejar ketenaran.

- 3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah.
- 5) Sabar, hafalan *Al-Qur'an* adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- 6) Istiqomah, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik, baik dalam Tajwid, maupun makharij al- hurufnya.
- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

Dalam mewujudkan cita-cita dan harapan sebagai seorang penghafal *Al-Qur'an*, baik kiranya memperhatikan faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal *Al-Qur'an*. Adapun faktor pendukung dalam menghafal al qu'an ialah sebagai berikut :³⁰

- 1) Persiapan yang matang. Merupakan syarat penting bagi seorang penghafal *Al-Qur'an* karena berkaitan dengan minat penghafal. Minat yang tinggi merupakan modal awal mempersiapkan diri menjadi penghafal *Al-Qur'an*.
- 2) Motivasi dan stimulus. Seorang penghafal *Al-Qur'an* haruslah memiliki motivasi tinggi dan harus selalu dikuatkan, karena tugas dan tanggungjawab penghafal *Al-Qur'an* sangat berat dan penuh konsentrasi dan kemauan keras tanpa mengenal lelah dan putus asa.
- 3) Faktor usia. dalam menghafal *Al-Qur'an* sebenarnya tidak ada batasan usia, siapapun memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi usia ideal untuk menghafal *Al-Qur'an* patut menjadi pertimbangan. Menghafal *Al-Qur'an* dalam usia produktif lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif. Hal ini didasarkan pada daya ingat seseorang. Jadi, menghafal *Al-Qur'an* lebih baik sejak usia dini karena masih memiliki daya ingat kuat.³¹
- 4) Manajemen waktu. Seorang penghafal *Al-Qur'an* yang baik harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada

³⁰ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.46.

³¹ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*. Hllm.56.

dengan sebaik mungkin. Ahsin W Al Hafidz telah membagi waktu-waktu yang baik untuk menghafal *Al-Qur'an* yaitu:³²

- a) Waktu sebelum fajar
 - b) Setelah fajar hingga terbit matahari
 - c) Setelah bangun dai tidur siang
 - d) Setelah shalat
 - e) Waktu diantara maghrib dan isya'
- 5) Intelegensi dan daya ingatan. Faktor ini berkaitan dengan psikologis seseorang. Seseorang yang memiliki kecedasan dan daya ingat tinggi akan lebih cepat menghafal *Al-Qur'an* daripada seseorang yang berkemampuan rata-rata ataupun mengalami keterlambatan daya ingat.
- 6) Tempat Menghafal. Seoang penghafal *Al-Qur'an* memiliki kebebasan untuk melakukan hafalannya dimana saja yang ia sukai, akan tetapi perlu juga memilih tempat-tempat yang baik agar hafalannya lebih cepat mencapai yang di targetkan seperti menghafal *Al-Qur'an* ditempat yang ramai dan kumuh serta penerangan kurang akan sulit dilakukan ketimbang memilih tempat yang nyaman, tenang dan penerangan cukup. Karena menghafal *Al-Qur'an* itu butuh konsentasi yang ekstra agar cepat membekas dalam hati dan pikiran.³³

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, Hlm 61

Selain faktor pendukung diatas, perlu juga memperhatikan faktor lain yang menjadi penghambat dalam menghafal *Al-Qur'an*, antar lain :³⁴

- 1) Kurangnya Minat dan Bakat. Hal ini merupakan faktor penghambat keberhasilan menghafal, kaena ia akan malas menghafal maupun membaca berulang-ulang.
- 2) Kurang Motivasi. Motivasi yang menurut baik dari diri sendiri maupun orang lain menyebabkan kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Akibatnya keberhasilan menghafal *Al-Qur'an* mejadi terhambat dan proses hafalannya menjadi lebih lama bahkan bisa terputus.
- 3) Banyak dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat dapat menjauhkan seseorang dari *Al-Qur'an* serta menutup hati dan pikirannya dari Allah SWT, dan lalai dari membaca dan menghafal *Al-Qur'an* dan keikhlasan merupakan kunci utama menghafal *Al-Qur'an*.
- 4) Adanya gangguan kesehatan. Faktor yang tak kalah penting bagi penghafal al-Qur'an adalah kesehatan. Jika kessehatan terganggu akan menghambat jalannya proses menghafal *Al-Qur'an*. Maka seorang penghafal *Al-Qur'an* harus bisa menjaga waktu aktivitasnya dan juga mengatur pola makan dan istirahat yang baik.

³⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: DivaPress, 2010), Hlm.50.

- 5) Intelegensi rendah. Kecerdasan juga komponen yang penting bagi penghafal *Al-Qur'an*. Kecerdasan yang menurut dapat memperlemah hafalan dan menghambat proses keberhasilannya menghafal materi karena mudah lupa dan susah mengingat kembali. Akan tetapi, rendahnya kecerdasan bukan menjadi penyebab ketidak semangatannya dalam menghafal *Al-Qur'an* karena keberhasilan menghafal adalah dari ketekunan dan rajin berusaha.
- 6) Usia tua atau usia lanjut. Seorang penghafal *Al-Qur'an* yang sudah lanjut usia akan kesulitan menghafal *Al-Qur'an* karena daya ingatnya rendah dan sulit untuk konsentrasi. Sehingga menyebabkan terhambatnya proses hafalan.

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa rutinitas religius tahfidul *Al-Qur'an* adalah kegiatan yang memiliki nilai-nilai agama yang sering dilakukan dalam bentuk menghafal dengan hafalan kuat terhadap lafadz atau maknanya agar al Qur'an hidup bersemayam dalam hati setiap saat sehingga mudah dalam mengamalkannya untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian *Al-Qur'an* agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Karakter religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Kemudian dari kata “*religi*” dan “*religius*” selanjutnya muncul istilah religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Dari kamus besar Bahasa Indonesia tersebut dapat ditarik pengertian karakter religius mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa islami, seperti disiplin, tanggung jawab dan juga berakhlak yang baik, menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia

dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Rutland, mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan seperti sebuah balok yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak.³⁵ Kualitas seorang individu yang satu dengan yang lainnya dibedakan oleh watak atau karakter karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda. Karakter dapat diibaratkan sebagai batu, hanya orang seni yang dapat merubah batu dari yang tidak berguna menjadi berguna yang tahan lama nilainya. Begitupun karakter jika kebaikan digabungkan dengan nilai-nilai yang baik di dalam batu hidup maka karakter baiknya akan tahan lama, watak manusia menjadi baik di dalam keseharian hanya pembentukan karakter yang bisa membuat watak menjadi lebih baik lagi.

2) Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk.³⁶ Pembentukan karakter yang dimaksud adalah membentuk karakter yang bersifat Islami karena karakter yang dibentuk adalah religius melalui menghafal *Al-Qur'an*.

³⁵ Furqon, Hlm 12

³⁶ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm 136.

Moralitas sangat berhubungan dengan relasi dan cara orang saling memperlakukan, dalam sebuah komunitas kecil seperti kelas, para siswa memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan guru dan dengan sesama siswa. Kedua hubungan ini akan berpotensi besar dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan karakter. Seorang guru dapat mempengaruhi nilai dan karakter peserta didik setidaknya dalam tiga macam cara :

- a) Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasahi dan menghormati peserta didik, membantu peserta didik untuk meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara yang bermoral.
- b) Guru dapat menjadikan teladan, pribadi yang etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggungjawab, baik di dalam ataupun luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun luar sekolah.
- c) Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis, dengan memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan

semangat pribadi dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.³⁷

Sehingga karakter jika ditinjau dari titik tolak etis atau moral yang menjadi suatu kepribadian atau watak yang baik seperti jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji yang melekat di dalam kepribadian seorang individu karena bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik melainkan membentuk kepribadian yang baik. Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar dirubah kecuali dengan suatu proses belajar, seperti di dalam proses *Tahfidzul Qur'an* yang berkesinambungan dan harus secara intensif, dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk oleh proses eksternal, karena watak yang melekat di dalam pribadi seseorang menjadi standar normatif di dalam akhlaknya.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁸ Kebiasaan baik perlu

³⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014) Hlm. 99-100

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), Hlm. 128

dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak baik seperti sifat malas, harus bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca *Al-Qur'an* apalagi di dalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai dini. Sebagai bentuk upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, *Al-Qur'an* menyampaikan dapat dilakukan melalui dua cara:

Pertama, dapat dicapai melalui bimbingan dan latihan. Berawal dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang yang taklid buta (QS Al-Zukruf [43]:23, lalu dengan mencela melalui pertanyaan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran(QS Al-Najm[53]:28). Seterusnya *Al-Qur'an* memerintah agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan (QS Al-Isra[17]:36)³⁹

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah SWT yang terdapat di alam raya yang membentuknya amat teratur, sehingga selain akan mengetahui hukum alam yang kemudian melahirkan teori dalam ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam dengan demikian indah dan penuh khasiat itu.

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 129.

Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT dan melatih kepekaan.⁴⁰

Dengan demikian dari uraian di atas kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya perbuatan tetapi dalam bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal *Al-Qur'an* salah satu bentuk uapayanya untuk membentuk karakter yang bernilai religius karena berkaitan dengan nilai islam.

Dorothy Low Nolte mengatakan bahwasannya anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan dihadapi setiap harinya. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik, maka harapan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik, begitupun sebaliknya.⁴¹ Pada kehidupan sosial pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berwatak, beretika melalui *transfer of value*. Pendidikan tidak dipandang sebagai informasi dan ketrampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik.

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, Hlm.129

⁴¹ Furqon, Hlm. 50-51

Begitu juga yang disampaikan oleh seorang tokoh yang dikenal sebagai psikolog perkembangan serta pengusung terminologi pendidikan karakter yang bernama Dr. Thomas Lickona mengatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dalam mewujudkan sebuah kebaikan pada kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukanlah hanya baik untuk individunya sendiri, akan tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Terdapat tiga pokok unsur dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Lickona, nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*).⁴²

Sehingga dari tiga pokok unsur di atas model pendidikan karakter yang dikembangkan Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata, seperti halnya semacam penyediaan fondasi secara terpadu, di mana di

⁴² Muhammad Ahsani, *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Jurnal Didaktika Religia Vol.2 No.2 Tahun 2014. Hlm. 30

atasnya dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.⁴³

Konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona diatas dibangun dengan sebuah kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang diwujudkan pada dimensi agama (spiritual keagamaan), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia) dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa dan negara). Dengan demikian siswa dapat mengembangkan kepribadian menjadi sosok yang tangguh, mandiri, memahami hak dan kewajiban, bertanggung jawab, dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.⁴⁴

Menurut Kemendiknas pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya integrasi selama kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di jenjang pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah.⁴⁵ Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi dirumah ataupun lingkungan

⁴³ Sholeh Hasan, *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sumatra Selatan. Hlm. 8

⁴⁴ *Op.Cit.*, Hal.32

⁴⁵ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), Hlm.28

sekitar juga dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagai seorang guru maka memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter siswanya, tentu hal tersebut merupakan kewajibannya ketika berada di lingkungan sekolah. Didukung lagi oleh Agus Wibowo yang menyampaikan pula terkait dengan pembentukan karakter di sekolah, beliau menyampaikan bahwasanya pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :⁴⁶

a) Integrasi pada Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin sekolah adalah sebuah agenda yang dilakukan siswa secara konsisten setiap waktunya. Kegiatan ini misalnya adalah memberi sapa kepada guru, ataupun teman sejawat, berjabat tangan serta infaq mingguan.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara reflek saat itu juga. Kegiatan ini bisa terjadi kepada seorang guru yang secara reflek saat ia mendapati siswanya melakukan kegiatan yang kurang tepat, sehingga mengharuskan guru untuk memberikan peringatan saat itu juga. Kegiatan ini tidak hanya berupa teguran namun juga dapat berupa sebuah pujian.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hlm.84-95

Misalnya saat siswa mengambil sampah yang terjatuh di sampingnya, menolong orang lain, dan sebagainya.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu panutan yang dijadikan sebagai acuan siswanya, dalam hal ini perilaku guru harus memberikan contoh yang baik, sehingga siswanya dapat mencontoh perilaku tersebut. Misalnya menolong peserta didik yang mengalami kesulitan, berbaur dengan siapapun, menggunakan tutur kata yang sopan dan sebagainya.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dalam hal ini maksudnya yaitu kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dalam upaya pembentukan karakter siswanya serta mencerminkan nilai-nilai budaya. Misalnya toilet sekolah yang bersih, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar berada pada tempat yang semestinya sehingga lingkungan sekolah teratur.

b) Integrasi pada Mata Pelajaran

Pembentukan suatu karakter juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran, dalam hal ini berarti bahwa, nilai-nilai suatu karakter dapat dimasukkan dalam silabus ataupun pada RPP yang digunakan oleh seorang guru. Seperti halnya nilai peduli sosial yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran misalnya tentang hidup rukun, dimana siswa di ajak untuk menerapkan kegiatan

hidup rukun dengan saling menolong antar teman dan lingkungan sekitar.

c) Integrasi pada Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas atau watak yang melekat pada suatu lembaga pendidikan dalam pandangan masyarakat luas.⁴⁷ Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahawasannya budaya sekolah merupakan suatu kondisi lokasi peserta didik saling berkomunikasi baik antar teman sejawat, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya serta anggota kelompok dengan masyarakat sekolah.⁴⁸

Sedangkan menurut Kemendiknas tahapan pada proses pembentukan karakter dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Tahap Pembentukan Karakter

⁴⁷ Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm.81

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), Hlm.19

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat enam tahapan dalam proses pembentukan karakter.

1. Mengetahui

Pada tahapan ini yaitu peserta didik mulai mengenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik dari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Melalui proses pengenalan tersebut maka selanjutnya peserta didik akan mengetahui.

2. Memahami

Pada tahap pemahaman ini peserta didik diberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan sebelumnya. Pada tahapan ini memiliki tujuan agar mereka tau dan mau melakukan hal baik tersebut di lingkungannya.

3. Membiasakan

Ketika peserta didik sudah memahami dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dimulailah proses pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa.

4. Meyakini

Pada tahapan meyakini, setelah mulai melakukan pembiasaan maka peserta didik akan meyakini bahwa perbuatan baik tersebut akan membawa dampak yang baik

pula kepada dirinya serta yakin akan melakukannya hingga ia terbiasa. Karakter seseorang akan semakin kuat jika didorong dengan adanya suatu keyakinan pada dirinya.

5. Melakukan sesuatu

Setelah peserta didik yakin maka akan ada kesadaran dalam diri peserta didik untuk mulai melakukan hal baik tersebut secara nyaman tanpa ada perasaan beban sedikitpun, hingga perbuatan baik tersebut melekat pada dirinya.

6. Mempertahankan

Pada tahap mempertahankan setelah peserta didik melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan maka peserta didik akan mencoba mempertahankan kebiasaannya tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Sehingga akan terbentuk karakter pada diri peserta didik.

Melihat peran eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk watak manusia sehingga sangatlah penting pembentukan karakter melalui *Tahfidzul Qur'an* karena mengingat watak dapat dibentuk oleh lingkungan tergantung lingkungannya seperti apa, seandainya lingkungannya *tahfidzul quran* maka akan menjadi karakter yang baik karena proses pembentukannya religius.

3) Unsur Karakter Religius

Religius bukanlah merupakan suatu hal yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Glock dan Stark yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu:⁴⁹

a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman. Rukun iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir Allah.

Setiap agama pada dasarnya memiliki unsur ketaatan bagi pengikutnya, dengan begitu agama yang dianut oleh seseorang makna terpentingnya adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dimensi keyakinan ini lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b) Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-

⁴⁹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.87-89

kewajiban ritual agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Hal tersebut juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan ibadah sholat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah dan lain sebagainya.

c) **Religious Feeling (Dimensi Peghayatan)**

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lainnya.

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam islam dimensi ini dapat diwujudkan dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal kepala bidangl (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat *Al-Qur'an*, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d) Religius Knowledge (Diensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang sejarah ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran dalam agamanya. Dimensi itu juga disebut dimensi ilmu yang dalam islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih. Dengan mengetahui hal-hal

yang berhubungan dengan agama yang dianut maka seseorang akan lebih paham tentang aaran agama yang dipeluknya. Sehingga keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Dimensi ilmu ini mencakup empat bidang yaitu aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan *Al-Qur'an* dan Hadits.

e) Religious Effect (Dimensi Efek)

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Religious effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, mislanya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Menurut Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim yaitu perilaku suka menolong, bekerja, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri dan sebagainya.

Dimensi religius dari Glock dan Stark memang sejauh ini merupakan dimensi yang paling banyak digunakan penelitian psikologi dan agama di Indonesia. Berkaitan dengan uraian pada Teori Glock dan Stark di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sekolah dikatakan berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter religius apabila memenuhi indikator berikut (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat Allah, (3) iman kepada nabi dan rosul Allah, (4) iman kepada kitab Allah, (5) iman kepada hari kiamat, (6) iman kepada qadho dan qadar Allah, (7) melaksanakan sholat 5 waktu, (8) menjalankan ibadah puasa, (9) membayar zakat/infak, shadaqah, (10) siswa hafal dan menerapkan doa sehari-hari, (11) membantu teman yang sedang kesulitan, (12) merasa takut apabila berbuat dosa, (13) saling memaafkan antar sesama, (14) memberi salam kepada sesama teman dan bapak ibu guru.

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

3. Hubungan *Tahfidzul Qur'an* dengan Karakter Religius

Nilai Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰ Integrasi karakter sangat penting untuk membentuk karakter religius melalui *Tahfidzul Qur'an*, Faktor pendukung di dalam membentuk karakter selaras dengan ayat *Al-Qur'an QS :Al-Faathir 29-30*.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُم
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010). Hlm.69

diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Mensyukuri.

Dari firman Allah SWT di atas bermaksud seorang hamba Allah SWT yang mempelajari dan membaca *Al-Qur'an* secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugrah dari Allah SWT berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya ataupun membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spiritual bagi diri seorang muslim. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga, Allah SWT akan melindunginya di dunia maupun di akhirat.

Generasi muda yang mempelajari *Al-Qur'an*, memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius serta memiliki kecerdasan di dalam bertingkah layaknya pemuda yang beriman. Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia terwujud maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku baik kepada tuhan maupun manusia.

Al-Gazali berpendapat bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan dengan

mudah tanpa dipikirkan.⁵¹ Jadi, pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah *Hadist* bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Proram *Tahfidz* Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang sejalan dengan pemeliharaan *Al-Qur'an* melalui hafalan suatu model dalam transmisi pengetahuan. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni rutinitas Tahfidz Qur'an yang dapat membentuk karakter yang baik. Menurut Al-Ghazali seandainya akhlak tidak mungkin diubah, tentu tidak ada gunanya segala nasehat, khutbah dan pendisiplinan, padahal Nabi bersabda :”*Perbaikilah Akhlakmu*” (HR. Abu Bakar bin La'al).⁵²

Seperti halnya tubuh yang pada mulanya kurang sempurna secara perlahan bertambah sempurna dan tumbuh kuat melalui pertumbuhan dan pemeliharaan.⁵³ Unsu terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya.⁵⁴

⁵¹ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ukumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa jilid 2) Hlm.94

⁵² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiuin: Jaya Star Nine, 2015), Hlm.208

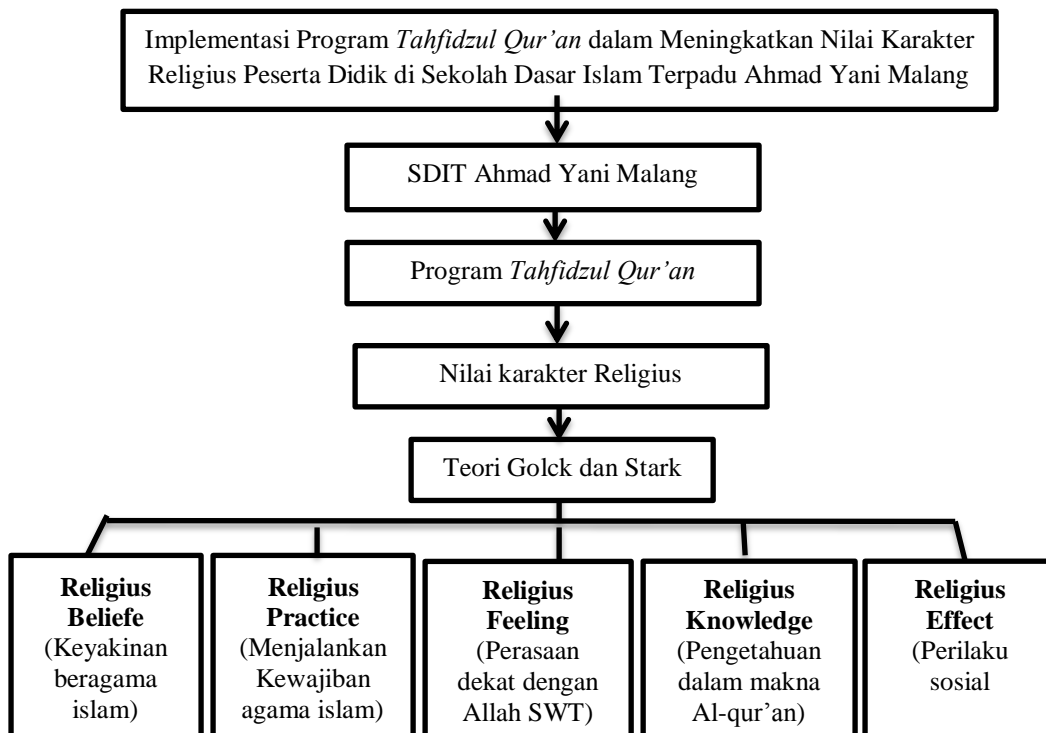
⁵³ Iqbal, Hlm.213

⁵⁴ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta : PT Gramedia, 2007), Hlm.17

B. Kerangka Berfikir

Melihat kondisi sekarang ini yang semakin berkurangnya para penghafalan *Al-Qur'an* karena minat generasi sekarang menjadi penghafal *Al-Qur'an* sangatlah jarang. Melihat hal itu kita sebagai umat islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal *Al-Qur'an* pada setiap generasi dengan menumbuhkan bakat tahfidz dan tahfidzah. Pembelajaran Tahfidzul Quran yang biasanya di terapkan di pondok pesantren ternyata mampu diterapkan juga di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang. Dari latar belakang yang sudah dideskripsikan secara terperinci peneliti menitik beratkan penelitian ini pada program *Tahfidzul Quran* dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik. Kerangka berfikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.2
Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek alamiah yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan berupa triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya dapat memberikan makna yang digeneralisasikan.⁵⁵ Melalui pendekatan ini peneliti melakukan penelitian secara langsung tanpa perantara, peneliti akan mencari fakta ataupun data hingga mengkaji serta menganalisisnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam.⁵⁶ Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci terkait dengan fenomena program *Tahfidzul Qur'an* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Malang yang menjadi program unggulan di lembaga tersebut dan berpengaruh terhadap kepribadian religius peserta didik. Fenomena tersebut yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2010), Hlm.15

⁵⁶ M.Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.44-45

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif alur penelitian sangat bergantung pada peran seorang peneliti. Pada kegiatan penelitian ini peneliti hadir dan bertindak secara langsung sebagai seorang perencana, pengumpul data, analisis penafsir data, menjadi pelapor hasil penelitian.⁵⁷ Kehadiran peneliti yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai seorang perencana peneliti merancang alur kegiatan observasi yang dilakukan, mempersiapkan segala bentuk kebutuhan untuk mendukung kegiatan penelitiannya hingga memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Seabagai pengumpul data maka selama proses kegiatan penelitian dilakukan peneliti mengumpulkan dan mencari data-data yang diperlukan secara sendiri. Peneliti mencari data yang sesuai serta mampu mendukung dari penelitian yang akan dilakukannya dengan peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yang dipilih. Sebagai pengumpul data maka peneliti dapat menentukan teknik yang digunakannya sehingga akan memudahkannya dalam proses memperoleh data.
3. Sebagai analisis penafsir data, peneliti melakukan analisis data yang telah ia peroleh, dengan memilah data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Peneliti memilah dan mengelompokkan

⁵⁷Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm.12

berdasarkan konteks pembahasan. Peneliti melakukan analisis data hingga dapat diyakini bahwasannya data yang ia peroleh dapat diyakini kebenarannya.

4. Sebagai pelapor hasil penelitian, maka peneliti menyajikan data ataupun fakta yang peneliti dapatkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Data yang peneliti dapatkan dideskripsikan secara rinci. Sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pihak lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di SDIT Ahmad Yani Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih atas dasar bahwasannya SDIT Ahamad Yani Malang merupakan sekolah dasar islam yang berlabel Islamic Character School, seperti halnya visi dri sekolah ini yaitu luhur budi pekerti dan unggul dalam prestasi. Sekolah ini memiliki banyak program pembentukan karakter guna penguatan mutu peserta didiknya, salah satu program yang menjadi ciri khas dan diunggulkan di sekolah tersebut adalah program *Tahfidzul Quran* hingga sekolah ini berpredikat sebagai sekolah model *Al-Qur'an*. Program pembentukan karakter yang diterapkan dalam berbagai kegiatan memberikan efek positif pada karakter peserta didiknya. Karakter yang cukup terlihat dari peserta didik di SD tersebut adalah karakter religius.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada program keagamanya yaitu *Tahfidzul Quran* dalam pembentukan karakter religius. Hal tersebut dilandaskan karena sekolah tersebut merupakan

sekolah memiliki brand Islamic Character School serta berpredikat Sekolah Model *Al-Qur'an*. Sekolah ini cukup banyak diminati masyarakat karena tidak hanya ilmu umum yang didapat peserta didiknya, tetapi ilmu agama juga dibekalkan kepada peserta didiknya, berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang sebagai lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh peneliti adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer tersebut nantinya diperoleh sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang akan didapatkan secara langsung dari sumber data pada pengumpul data.⁵⁸ Peneliti akan memperoleh data primer tersebut melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini akan diperoleh melalui observasi yang akan dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yang akan dilakukan, kegiatan wawancara yang akan dilakukan peneliti secara langsung dengan pihak-pihak yang terakait serta mendukung dengan objek penelitian yang ditentukan yaitu wakil kepala bidang keislaman, guru tahfidz, guru kelas, peserta didik. Data primer dalam penelitian ini berupa kegiatan guru tahfidz, perilaku dan ucapan guru tahfidz, perilaku dan ucapan guru kelas, perilaku dan ucapan peserta didik.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hlm.308

2. Data sekunder merupakan data yang akan diperoleh peneliti dari sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data.⁵⁹ Data yang akan diperlukan peneliti tersebut bisa berupa profil sekolah, prosedur program kegiatan tahfidzul quran, data guru tahfidz dan peserta didik, dokumentasi kegiatan Tahfidz dalam pembentukan karakter religius.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti dituntut untuk terampil dalam mendapatkan data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid, untuk mendapatkan data tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang disusun secara sistematis terhadap hal yang diamati.⁶⁰ Pada teknik ini peneliti datang langsung lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung hal pokok penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil data dengan mengamati kegiatan Tahfidz dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Ahamad Yani. Peneliti akan mencatat berbagai bentuk fakta ataupun informasi yang diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini diharapkan peneliti akan memperoleh data-data yang mendukung untuk penelitian yang akan dilakukannya.

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm.309

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm.205

Beberapa observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi ke Guru Tahfidz

Kegiatan observasi yang akan dilakukan peneliti kepada guru tahfidz dilakukan guna memperoleh data-data terkait dengan pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

b. Observasi ke Peserta Didik

Kegiatan observasi yang akan dilakukan peneliti kepada peserta didik dilakukan guna memperoleh data-data terkait dengan pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi

No	Fokus Penelitian	Indikator yang Diamati	Sumber Data
1.	Pelaksanaan program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam meningkatkan karakter religius	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan program <i>Tahfidzul Qur'an</i> 	Pengamatan peneliti
2.	Implikasi program <i>tahfidzul qur'aan</i> dalam meningkatkan karakter religius	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati nilai karakter religius yang muncul dari perilaku peserta didik 	

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara, guna untuk

memperoleh informasi atau tujuan tertentu⁶¹ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang ketika peneliti telah mengetahui tentang informasi yang diperoleh, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang telah disusun.⁶² Teknik wawancara ini peneliti lakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik seperti wakil kepala bidang keislaman, guru tahfidz, guru kelas, dan peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang. Hasil dari wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam transkrip wawancara dengan pemberian kode tanggal serta waktu wawancara. Pada proses wawancara yang akan dilakukan tersebut, peneliti akan melakukan wawancara kepada :

- a. Wakil kepala bidang keislaman, wawancara ini dilakukan peneliti kepada wakil kepala bidang keislaman sebagai koordinator dari program tersebut. Melalui observasi ini peneliti akan memperoleh data terkait dengan prosedur-prosedur dari program *Tahfidzul Qur'an* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.
- b. Guru tahfidz sebagai pihak pelaksana serta mengetahui kondisi situasi keseharian secara langsung terkait dengan pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius peserta didik, maka melalui wawancara ini akan diperoleh data

⁶¹Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.186

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hlm.194

terkait dengan pelaksanaan program thfidzul qur'an, faktor yang mempengaruhi serta implikasi dari program tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

- c. Guru kelas sebagai wali ketika peserta didik berada di sekolah, serta seseorang yang juga mengetahui keseharian peserta didiknya, serta ikut serta mendukung pembentukan karakter maka peneliti lakukan wawancara untuk memperoleh data terkait implikasi dari program tahfidzul quran terhadap karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Peserta didik sebagai pelaksananya maka melalui wawancara diharapkan dapat diperoleh data terkait pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* serta bentuk karakter religius yang tercermin pada dirinya.

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator Pertanyaan	Sumber Data
1.	Pelaksanaan program <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam meningkatkan karakter religius	Tujuan pelaksanaan program <i>Tahfidzul Qur'an</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Wakil kepala bidang keislaman • Koordinator program tahafidzul qur'an
		Pelaksanaan program <i>Tahfidzul Qur'an</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil kepala bidang keislaman • Koordinator program tahafidzul qur'an • Guru tahafidzul qur'an • Peserta didik
		Nilai karakter religius yang muncul dari program <i>Tahfidzul Qur'an</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil kepala bidang keislaman • Koordinator

			program tahafidzul qur'an • Guru
2.	Implikasi program <i>tahfidzul qur'aan</i> dalam meningkatkan karakter religius	Dampak program <i>Tahfidzul Qur'an</i> terhadap karakter religius peserta didik	• Koordinator program tahafidzul qur'an • Guru tahafidzul qur'an • Guru kelas • Peserta didik
		Faktor pendukung program <i>Tahfidzul Qur'an</i> terhadap peningkatan karakter religius peserta didik	• Koordinator program tahafidzul qur'an • Guru
		Faktor pendukung program <i>Tahfidzul Qur'an</i> terhadap peningkatan karakter religius peserta didik	• Koordinator program tahafidzul qur'an • Guru

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data pendukung dalam suatu penelitian yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁶³ Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan implementasi program *Tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang. Dokumen tersebut mulai dari Mulai dari data profil sekolah tersebut, mulai visi dan misi sekolah, data peserta didik, prosedur program *Tahfidzul Qur'an*.

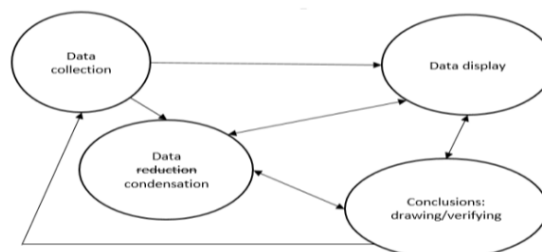
⁶³ Suharsismi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), Hlm.236

Tabel 3.3
Pedoman Dokumentasi

No	Indikator yang dicari	Aspek yang dikaji	Sumber Data
1.	Profil sekolah	Sejarah sekolah	Dokumen/arsip foto
		Struktur sekolah	
		Visi dan Misi	
2.	Program <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Teknis pelaksanaan	
		Target pencapaian program <i>Tahfidzul Qur'an</i>	
		Implikasi nilai karakter religius melalui program <i>tahfidzul qu'an</i>	

F. Analisis Data

Suatu upaya pengorganisasian data, memilah data, mensistesisan, dan menemukan pola hingga menumkan apa yang penting dan dipelajari hingga memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁶⁴ Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, nantinya peneliti akan menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, dimana terdapat 3 tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁶⁵



Gambar 3.1
Model interaktif analisis data

⁶⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.248

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), Hlm.337

Sehingga langkah yang akan dilakukan peneliti dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dilakukan reduksi secara terus menerus selama penelitian tersebut berlangsung, peneliti memilih hal-hal yang menjadi pokok pembahasan, memfokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema serta polanya yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti melakukan kondensasi data ini mulai dari menulis ringkasan, melakukan pengkodean, mengembangkan kategori, menghasilkan kategori, hingga penulisan memo. Pada proses meringkas, peneliti menggunakan 3 kertas HVS sebagai media untuk mengelompokkan, kertas HVS warna pink digunakan untuk mengelompokkan data yang membahas tentang rumusan masalah satu, sedangkan kertas HVS warna kuning digunakan untuk rumusan masalah dua, dan kertas HVS warna hijau digunakan untuk rumusan masalah tiga. Selain itu peneliti juga melakukan pengkodean pada data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu wawancara (W), observasi (O), dokumentasi (D). Selain itu pengkodean dilakukan juga pada narasumber jadi wakil kepala bidang keislaman (WK), guru tahfidz (GT), guru kelas (GK), peserta didik (PD).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan serangkaian informasi yang dapat digunakan dalam proses penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan

berikutnya. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti nantinya berupa uraian penjabaran data yang didapat, bagan yang disertai penjelasan serta menyajikan pula hubungan antar kategori. Penyajian data hasil wawancara dituliskan dengan sistematika penggunaan spasi tunggal dengan menjorok ke dalam kurang lebih sebanyak 7 ketukan, jika data dalam bentuk tabel maka akan ditulis penomoran serta keterangan judul tabel, begitu pula untuk gambar. Data-data yang diperoleh nantinya akan dideskripsikan oleh peneliti. Pada penyajian data yang diperoleh akan ditulis akan dituliskan keterangan teknik perolehan adat baik berupa wawancara, observasi, dokumentasi, untuk narasumbernya juga akan ditulis berupa nama serta jabatannya, kepala sekolah, Wakil kepala bidang keislaman, guru tahfidz, guru kelas, peserta didik. Selain hal tersebut pemberian keterangan waktu perolehan data juga dituliskan dengan melihat penyajian data tersebut nantinya akan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memahami hal yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan kembali.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukan penyampaian sebuah jawaban atas semua fokus masalah yang dibahas dalam kegiatan penelitian tersebut. Pada proses ini kesimpulan yang didapat akan diverifikasi serta diuji kebenarannya, kecocokan serta kekuatannya, sehingga penelitian yang akan dilakukan akan menghasilkan jawaban yang benar kevalidannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Suatu langkah untuk melakukan pembuktian penelitian tersebut ilmiah atau tidak, sehingga diperlukan derajat kepercayaannya.⁶⁶ Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi, teknik ini merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data dengan data yang lain. Pengecekan keabsahan data dari data yang didapatkan peneliti, dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu mengecek keabsahan data melalui beberapa sumber, triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu mengecek keabsahan data pada sumber yang sama tapi di lain waktu yang berbeda.⁶⁷ Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti dengan sumber lainnya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini nantinya peneliti akan mengkonfirmasi terkait dengan pernyataan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sehingga data yang diperoleh memiliki keabsahan yang baik. Sumber yang ditentukan yaitu wakil kepala bidang keislaman, guru tahfidz, guru kelas, dan peserta didik. Pada tahap ini peneliti akan mengecek

⁶⁶ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm.320

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.373

kebenaran ada yang didapat kepada beberapa sumber yang telah ditentukan tersebut.

2. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan perbandingan mulai dari hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan, membandingkan hasil observasi dengan data dokumentasi serta jika diperlukan peneliti akan memperkuat data dengan membandingkan dari hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan dengan pihak lain, hal tersebut guna memberikan kekuatan atas keabsahan data yang diperolehnya.
3. Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara, observasi ataupun dokumentasi tidak hanya sekali saja setelah memperoleh data, namun peneliti akan mencoba untuk mengkonfirmasi ulang terkait dengan konteks pembahasan yang sama namun diwaktu yang berbeda. Jika data yang diperoleh dari dua waktu yang berbeda menunjukkan hal ataupun jawaban yang sama maka data tersebut dapat teruji keabsahannya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Sekolah

SD Islam Terpadu Ahmad Yani adalah lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani yang terletak di Jl. Kahuripan No. 12 Kota Malang didirikan oleh Pengurus Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani pada periode 2007-2012.

Pada awalnya, diadakan rapat yang dipimpin oleh Bapak Drs. Nur Rochemat (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri 18 Kota Malang) selaku Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani. Rapat perdana yang dilaksanakan awal bulan September 2007 tersebut dihadiri oleh Pembina Yayasan (sekretaris), Ketua Yayasan, Ketua Bidang Pendidikan Yayasan, Kepala SMA Jendral Ahmad Yani (Bendahara Yayasan), Perwakilan Ta'mir Masjid Jendral Ahmad Yani, Kepala TPQ Ahmad Yani dan Staf Akademik LBB Terpadu Forum Guru Kota Malang, dengan agenda membahas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan terkait program pendirian sekolah dasar, sekaligus pembentukan kepanitiaan.

Hasil rapat diputuskan penunjukan salah satu staf Akademik LBB Terpadu Forum Guru Kota Malang untuk menjadi koordinator pelaksana program pendirian sekolah dasar beserta kegiatan pendukungnya.

Selanjutnya, diadakan rapat kedua untuk membahas perencanaan kegiatan pendukung pendirian sekolah dasar diantaranya penentuan nama sekolah, pembuatan logo sekolah, brosur, spanduk/umbul-umbul dan lomba mewarna tingkat TK se-Malang Raya. Tanggal 1 Maret 2008 diadakan Lomba mewarna tingkat TK se Malang raya dengan jumlah peserta “2006” peserta dari “75 TK” dari 5 Kecamatan Kota Malang dan beberapa sekolah dari Kabupaten Malang.

Hingga akhirnya diresmikan SD Islam Terpadu Ahmad Yani pada tanggal 11 Juli 2008 oleh Kepala UPT Kecamatan Klojen dan Sebagai nahkoda awal diamanahkan kepada Sekretaris Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani sekaligus sebagai Kepala Sekolah periode 2008-2014.

Pendaftaran Peserta didik baru sistem inden (Bulan April 2008) dilakukan dalam kurun waktu 12 hari, masih diperoleh 6 peserta didik. Panitia melakukan berbagai upaya, diantaranya dengan memperpanjang waktu pendaftaran sampai akhirnya pada Bulan Juni 2008 mendapatkan 34 peserta didik sebagai angkatan pertama SDIT Ahmad Yani.

Film Laskar Pelangi dengan 10 peserta didik yang sekolah di sebuah pulau Bangka Belitung menginspirasi munculnya istilah SITAYA. Angkatan pertama yang kita kenal dengan istilah “Angkatan Pejuang Tangguh Sekolah Islam” atau “Laskar Sitaya”. Istilah Sitaya merupakan akronim dari SD Islam Terpadu Ahmad Yani yang dipopulerkan sejak tahun 2014.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Luhur budi pekerti, unggul dalam prestasi

Misi:

- 1) Mengembangkan dan mengaplikasikan budaya berkarakter di rumah, sekolah, dan masyarakat
- 2) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan imtaq untuk menguasai ipteks
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran yang aktif, efektif, menyentuh, dan menyenangkan
- 4) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akuntabel
- 5) Membudayakan cinta lingkungan serta protokol kebersihan dan kesehatan

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**1. Pelaksanaan Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang**

Masa sekolah dasar merupakan masa-masa *golden age* peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, ataupun ketrampilannya. Lembaga pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan aspek-aspek tersebut. Pembentukan karakter pada peserta didik sangatlah penting sebagai bekal keberlangsungan hidupnya kedepan. Salah satu pembentukan karakter yang harus dibentuk yaitu karakter *religius*, karakter tersebut perlu ditanamkan mulai sejak dini kepada peserta didik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Malang dengan julukan *islamic character school* memiliki upaya untuk membentuk karakter peserta didiknya yang religius. Melalui program unggulannya yaitu *Tahfidzul Qur'an* yang diimplementasikan untuk peserta didik kelas satu hingga kelas enam mendorong pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan harapan sekolah tersebut dan sebagai jaminan mutunya. Hal tersebut sesuai dengan visi serta misi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut.

Perkembangan yang terjadi sangat pesat saat ini harus diimbangi dengan penguatan nilai religius pada peserta didik, sebagai benteng untuk dirinya sendiri, hal tersebutlah merupakan tujuan dari adanya pengimplementasian program tahfidz *Al-Qur'an* sebagai peningkatan karakter religius peserta didik di sekolah tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah SDIT Ahmad Yani Malang, Ibu Rachma mengatakan:

Implementasi dari program *Tahfidzul Qur'an* di sekolah ini merupakan salah satu langkah kami untuk menjamin mutu para lulusan kami yang memiliki bekal serta unggul dalam hal imtaq dan juga iptek. Disamping hal tersebut sekolah ini juga memiliki julukan Islamic Character School, sehingga dengan adanya program ini akan membantu mendorong para peserta didik untuk mulai meningkatkan karakter religiusnya, dimana didalam karakter religius ini mengandung juga beberapa karakter lainnya. Dan alhamdulillah melalui program *Tahfidzul Qur'an* berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal itu tentu saya yakin karena adanya kerja sama yang baik pula antara guru tahfidz dan guru kelasnya.⁶⁸

Harapan besar program unggulan sekolah tersebut memberikan dampak atau efek yang baik dalam pula dalam proses pembentukan karakter

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Rachma, Kepala Sekolah pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 13.00 – 13.30 WIB

peserta didik. Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh wakil kepala bidang keagamaan Pak Muflihun mengatakan:

Adanya program *Tahfidzul Qur'an* ini merupakan salah satu langkah untuk bersinergi antara guru tahfidz serta guru kelas dalam penanaman karakter pada peserta didik. Program tahfidz ini dapat mendorong untuk penanaman karakter religius utamanya yang dapat tercermin budi luhur yang baik pada peserta didik baik di sekolah ataupun di rumah. Program unggulan *tahfidul qur'an* ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh peserta didik kelas satu hingga kelas enam. Sehingga harapan besar *quality assurance* sekolah ini dapat tercapai secara baik.⁶⁹

Implementasi program tersebut tentu membutuhkan peran kerjasama yang baik antara beberapa pihak. Sekolah ini bekerja sama dengan lembaga UMMI Foundation untuk membantu memperkuat pengimplementasian dari program *Tahfidzul Qur'an* tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh koordinator dari tahfidz Ustdzah Zahro mengatakan:

Program *Tahfidzul Qur'an* di sekolah ini memang bagus, adanya program ini juga berefek pada kepribadian peserta didik. Hingga sekolah ini mendapatkan predikat sebagai sekolah model *Al-Qur'an*. Untuk pelaksanaan program ini memang benar sudah diwajibkan ketika peserta didik duduk di kelas satu. Jadi mulai kelas satu mereka sudah tertata dari segi hafalannya ataupun karakternya. Dengan target-target yang wajib harus dicapai peserta didik setiap waktunya maka mereka akan banyak terpacu bersemangat dan banyak siswa yang melebihi target yang ada.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 17 Mei 2022 bahwasannya pelaksanaan program tahfidz pada hari tersebut diikuti oleh peserta didik kelas bawah yaitu kelas satu sampai dengan tiga. Peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan jadwal yang sudah di

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil kepala bidang bidang keagamaan pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 11.00 – 12.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Zahro, Koordinator Tahfidz pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 12.00 – 12.30 WIB

tentukan oleh sekolah yaitu sesudah sholat dhuhur mulai pukul 12.30 WIB sampai 13.30 WIB. Peserta didik menuju ke ruang kelas tahfidznya masing-masing bersama dengan kelompoknya masing-masing.⁷¹

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Latifah, salah satu ustadzah yang mendampingi kegiatan tahfidz, beliau mengatakan bahwasannya:

Program tahfidz ini terbagi menjadi dua waktu yaitu untuk kelas satu sampai kelas tiga dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu sedangkan untuk kelas empat sampai enam dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at sedangkan waktu pelaksanaannya sama yaitu 12.30-13.30 WIB karena menyesuaikan dengan jadwal PTMT yang masih terbatas waktu meskipun sudah masuk 100% tatap muka.⁷²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* ini memiliki standar operasional pelaksanaan, dimana pengelompokan kelas mereka disesuaikan berdasarkan kemampuan hafalan mereka, pada awal kelas satu mereka di tes kemudaian jika seorang peserta didik telah selesai pada targetnya maka ia akan naik kelas atasnya. Di awal kegiatan pembelajaran mereka berdo'a bersama kemudian dilanjutkan muroja'ah beberapa surah secara bersama-sama, kemudian setiap peserta diberi kesempatan untuk melakukan muroja'ah satu persatu dengan target-target mereka. Ketika satu persatu peserta didik stor murojaahnya maka ustadzah menyimak, sebelum berakhir kegiatannya ustadzah menjelaskan makna dari beberapa ayat-ayat yang telah mereka setorkan di hari itu. Lalu menyampaikan beberapa evaluasi hari tersebut lalu diakhiri dengan doa bersama dan kembali ke kelasnya

⁷¹ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 11.00 - 13.30 WIB

⁷² Wawancara dengan Bu Latifah, Ustadzah Tahfidz pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 13.00 -13.15 WIB

masing-masing. Pelaksanaan program tersebut terlaksana secara sistematis, hal tersebut ditemui oleh peneliti di setiap kelas tahfidz yang peneliti kunjungi.

Seperti yang disampaikan oleh Pak Muflihun selaku wakil kepala bidang keagamaan bahwasannya:

Pelaksanaan program ini memiliki standar operasional pelaksanaan yang sudah ditentukan jadi dalam hal ini peserta didik tidak hanya menghafal kemudian stor atau murojaah selesai mendapatkan nilai, tidak seperti itu. Akan tetapi di kelas mereka juga akan memperoleh ilmu terkait dengan makna dari ayat yang telah mereka hafalkan di hari itu. Sehingga dengan harapan besar peserta didik dapat memaknai lebih dalam apa yang mereka hafalkan. Dan ketika proses pembelajaran umum di kelas mereka dapat mengintegrasikan jika ada ayat yang sesuai dengan pembahasan materi di hari itu.⁷³

Standar operasional pelaksanaan tersebut menjadi acuan bagi para pendidik untuk melaksanakan program tahfidz di lembaga sekolah tersebut. Hal tersebut juga terlihat di pelaksanaan kelas tahfidz untuk kelas empat hingga kelas enam di hari Rabu dan Kamis. Terlihat peserta didik merasa nyaman, antusias dan senang selama kegiatan tersebut berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator tahfidz Bu Zahro mengatakan bahwasannya:

Pelaksanaan tahfidz di sekolah menggunakan metode UMMI, dimana mengaji dengan metode UMMI ini juga mereka pelajari di setiap harinya di setiap pagi. Untuk teknik mereka dalam menghafalkan ini kami mengajarkan dengan teknik untuk mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan. Setiap tengah semester dan akhir semester peserta didik akan memperoleh raport tahfidz. Sehingga peserta didik dan orang tuanya tau sejauh apa progres dari hafalannya. Selain itu kita juga ada ujian untuk peserta didik, untuk ujiannya ini biasanya jadwalnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan ujian sekolah baik ketika PTS atau PAS. Dengan standar operasional pelaksanaan yang ada kami insyallah akan menjamin bahwa peserta didik ini tidak hanya

⁷³ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil kepala bidang keagamaan pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 11.00 – 12.00 WIB

kuat dihafalannya saja akan tetapi dari segi memaknai ayat serta karakter mereka juga akan terbentuk dengan baik.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemui bahwasanya kegiatan tahfidz yang diikuti peserta didik ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang ayat yang mereka lafalkan dengan teknik metode UMMI. Terlihat sebelum setoran kepada guru tahfidznya mereka mencoba berpasangan dengan temannya untuk mempersiapkan diri setoran. jika telah dipanggil namanya maka mereka bersiap untuk menuju ke gurunya dan melakukan setoran serta mendapatkan penguatan oleh guru tahfidz tersebut.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas lima Aydin mengatakan bahwasannya:

Di kelas tahfidz ini mereka melafalkan ayatnya dengan mengulang-ulang, putra saya bercerita biasanya sebelum ke guru tahfidz dia bersma temannya saling menyimak hafalannya dulu. Program ini ada target-targetnya, kalau lulus nanti harus hafal juz 30, 29 dan 28. Jadi itu syaratnya, kalau kita sudah hafal maka nanti kita akan mengikuti kegiatan munaqosyah. Ustadz dan ustadzhnya mengajarnya dengan sabar, kita juga diberi tau tentang isi dari ayat yang kita hafalkan. Jadi terkadang ketika sudah kembali ke kelasnya masing-masing jika ditanya sama guru kelasnya kita bisa tau maknanya.⁷⁶

Target yang harus dicapai oleh peserta didik di sekolah tersebut merupakan salah satu dari quality assurance seperti yang disampaikan oleh wakil kepala bidang keagamaan Pak Muflihun:

Quality assurance dari sekolah kami ini menurut saya cukup tinggi tinggi untuk tingkatan sekolah dasar islam terpadu. Sebagai salah satu sekolah dasar islam maka targetnya maka peserta didik mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar, mampu menghafal 3 juz terakhir dan tentunya terampil untuk bertadarus. Itu beberapa *quality*

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Zahro, Koordinator Tahfidz pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.30 WIB

⁷⁵ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 11.00 - 13.30 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Aydin, Peserta didik kelas lima pada hari Selasa, 17 Mei 2022 pukul 09.10 – 09.30 WIB

assurance yang dapat dicapai. Dan ini menjadi tanggungjawab kami untuk membantu peserta didik mencapai target-target tersebut. Sebisanya mungkin kami selalu berupaya untuk mengkondisikan kegiatan tahfidz yang seru dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan ataupun berat ketika masuk dalam kelasnya.⁷⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu kepala sekolah yang menyampaikan bahwasannya :

Program ini merupakan program unggulan di sekolah kami, kami memiliki target sebagai *quality assurance*, dimana peserta didik di sekolah ini memiliki karakter religius yang baik, hal tersebut baik dalam hal prakteknya, pengetahuannya, dan sikap sosialnya. Saya rasa itu semua masuk ada dalam karakter religius, oleh karena itu hal ini penting sekali harus diperkuat, dan inilah program kami yang dapat membantu mendukung pembentukan karakter tersebut kita harus saling bekerjasama untuk mencapai itu semua⁷⁸.

Pelaksanaan kegiatan yang tersistematis akan memiliki pengaruh kepada peserta didik yang melaksanakan kegiatan tersebut, ketika pelaksanaan dari kegiatan tersebut tersistematis dengan baik maka kemungkinan besar akan berdampak baik pula kepada yang melaksanakan. Sehingga dengan hal tersebut maka dapat tercapai target-target yang sudah dirumuskan.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Rachma:

Kami selalu berupaya memberikan layanan yang terbaik untuk seluruh peserta didik. Setiap program yang kami susun maka tanggungjawab kami untuk menerapkan dengan tersistem secara baik, sehingga peserta didik merasa *enjoy* untuk mengikutinya dan tanpa terasa peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan dari setiap program yang ada. Sehingga kami amanah dalam mewujudkan harapan wali murid dengan jaminan mutu yang kita tawarkan.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil kepala bidang Keagamaan pada hari Senin, 16 Mei 2022 pukul 09.10 – 09.30 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Rachma, Kepala Sekolah pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 13.00 – 13.30 WIB

⁷⁹ *Ibid.*

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan, diperkuat pula dengan beberapa observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah tersebut. Seperti halnya hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 bahwasannya target untuk semester genap sekarang ini kelas satu sudah mencapai 9 surah pada juz 30 yang tercapai dan ada beberapa peserta didik yang sudah melampaui target yang ada di semester ganjil kelas 2. Peserta didik kelas 2 juga telah banyak mencapai target 13 surah di akhir semester genap ini, begitu juga ada beberapa peserta didik yang telah dilebih dari target tersebut. Peserta didik kelas 3 juga telah mencapai target 8 surah yang harus dicapai serta ada beberapa siswa yang telah jauh melampaui target yang telah ada.⁸⁰

Begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4 sampai kelas 6. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Mei 2022 bahwa peserta didik kelas 4 sudah banyak yang mencapai target 8 surah yang harus dihafalkan, kelas 5 ada 6 surah dan kelas 6 terdapat 4 surah. Pencapaian target-target tersebut dicapai secara tuntas oleh peserta didik, serta terdapat beberapa siswa yang juga telah melampaui target hafalan yang sudah di tentukan.⁸¹ Pelaksanaan kegiatan *Tahfidzul Qur'an* juga tetap berlangsung meskipun sekolah mengadakan kegiatan Ujian Penilaian Tengah Semester ataupun Penilaian Akhir Tahun hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bertepatan pada pekan Ujian Penilaian Akhir Tahun, pada hari Selasa,

⁸⁰ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 12.00 - 13.30 WIB

⁸¹ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 26 Mei 2022, pukul 12.00 - 13.30 WIB

7 Juni 2022 setelah peserta didik melaksanakan ujian peserta didik langsung menuju ke kelas tahfidznya masing-masing.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfidz, Ustadzah Zahro mengatakan bahwasannya:

Meskipun peserta didik melaksanakan ujian sekolah, kegiatan ini tetap terjadwal dilaksanakan, hal tersebut guna terus memberikan pendampingan terhadap peserta didik hingga benar-benar mencapai target-target yang ada. Hingga nanti setelah kegiatan ujian dari sekolah selesai peserta didik juga masih terjadwal untuk mengikuti kegiatan tahfidz, dan ketika liburan sekolah datang maka ustadz dan ustadzah memberikan target yang dibekalkan kepada peserta didik, sehingga dalam hal ini nanti ketika masuk semester baru ustadz dan ustadzah akan mengecek pencapaian tugas peserta didik selama liburan.⁸³

Pelaksanaan program ini tentu saja banyak pihak yang harus berperan, berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, dalam hal ini tidak hanya ustadz dan ustadzah tahfidz yang berperan akan tetapi dalam hal ini guru dari sekolah tersebut terutama wali kelas yang setiap harinya mendampingi dan bertemu peserta didik kelas nya mulai awal pembelajaran hingga peserta didik pulang memiliki peran yang utama pula dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu wali kelas 5 yaitu Bu Iftah menyampaikan bahwasannya:

Program tahfidz qur'an di sekolah ini merupakan program unggulan yang kami tawarkan, adanya program ini menjadi salah satu penarik minat masyarakat untuk bergabung di sekolah ini. Pada pelaksanaan program ini kami bekerjasama dengan lembaga UMMI Foundation, akan tetapi kerjasama antara ustadz dan ustadzah dengan guru-guru yang ada di sekolah ini memang harus sangat sinkron dan baik. Program *Tahfidzul Qur'an* ini erat kaitannya dengan pembentukan

⁸² Observasi di sekolah pada hari Selasa, 07 Juni 2022, pukul 12.00 - 13.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Bu Zahro, Koordinator Tahfidz pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.30 WIB

karakter religius, sehingga kami sebagai guru kelas biasanya mencoba untuk mereview juga apa yang telah mereka dapatkan di kelas tahfidznya. Meskipun kelas tahfidz mereka dalam satu kelas ini berbeda tetapi dengan itu ilmu yang mereka *share* kepada temannya semakin beragam banya. Sehingga di dalam kelas kami juga mengkaitkan materi yang kita bahas mungkin dengan ayat yang pernah di hafalkan anak-anak dan mengkaitkan pula dengan maknanya.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan hal tersebut tidak hanya dilaksanakan di satu kelas tersebut saja, akan tetapi seluruhnya yaitu 14 kelas menerapkan hal tersebut. Para wali kelas ataupun guru mata pelajaran mencoba untuk mereview apa yang telah dipelajari peserta didik di kelas tahfidz.⁸⁵

Penguatan tersebut memberikan dampak yang terhadap kemampuan peserta didik. Kerjasama antar *stakeholder* di sekolah tersebut terlihat cukup baik. Setiap *stakeholder* menjalankan peran dan tanggungjawabnya masing-masing. Tentu saja hal tersebut akan memberikan dampak yang positif untuk kemajuan sekolah guna mencapai *quality assurance* sekolah tersebut. Terutama pada pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* sebagai program unggulannya ini, guna mencapai peserta didik yang religius yang luhur budi pekerti, serta julukannya sebagai *islamic character school* tentu saja butuh usaha yang terstruktur dan sistematis karena di dalam karakter religius mengandung banyak karakter yang dapat tertanam di pribadi peserta didik.

Pada konteks kehidupan sosial diyakini bahwasannya nilai dan karakter merupakan suatu fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang

WIB ⁸⁴ Wawancara dengan Bu Iftah, Wali Kelas 5A Rabu, 18 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.30

⁸⁵ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 08.00 - 13.00 WIB

harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kedepan. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat pembentukan nilai karakter religius menjadi alternatif yang baik, guru harus mengedepankan peserta didiknya mempunyai kedudukan sebagai generasi yang bermartabat, sehingga perilaku yang kurang baik dapat diperbaiki.

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat peneliti tuliskan hasil dari pelaksanaan kegiatan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pelaksanaan Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius

No	Bentuk Kegiatan Pelaksanaan
1.	Kegiatan dilaksanakan kelas 1-6 <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 1 – 3 hari Senin dan Selasa (12.30 – 13.30 WIB) • Kelas 4 – 6 hari Rabu dan Kamis (12.30 – 13.30 WIB)
2.	Kelas di kelompokkan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tes yang dilakukan di awal kelas 1
3.	Metode yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> • Wahdah yaitu menghafal berulang-ulang ayat yang dihafalkan • Sima'i yaitu mendengarkan baaan yang akan dihafalkan • Jama' yaitu menghafalkan dilakukan dengan bersama-sama • Murajaa'ah mengulang bacaan al qur'an
3.	Standar Operasional Pelaksanaan kegiatan kelas tahfidz <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menuju kelas tahfidz sesuai dengan kelompoknya secara tertib b. Berdo'a sebelum belajar c. Murojaah bersama d. Murojaah individu dan setor sesuai pencapaiannya e. Penguatan makna ayat atau surah yang dihafalkan oleh ustadz atau ustadzah f. Berdo'a sesudah belajar g. Peserta didik kembali ke kelas masing-masing secara tertib
4.	Pelaksanaan penilaian/evaluasi <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian harian • Penilaian tengah semester • Penilaian akhir semester • Munaqosah
5.	Peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz: Guru kelas, guru mata pelajaran beserta peserta didik memberi stimulus dan mengintegrasikan materi dengan beberapa hafalan peserta didik
6.	Target <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 1 = An-Nas, Al-Falaq, Al-Ihlah, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, Al-

	<p>Kautsar, Al-Ma'un, Quraisy</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 2 = Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Asr At-Takatsur, al-Qori'ah, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qodar, Al-Alaq, At-Tiin, Al-Insyiroh, Ad-Dhuha • Kelas 3 = Al-Lail, Asy-Syam Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, al-A'la, At-Thoriq, Al-Buruj, • Kelas 4 = Al-Insyiqoq Al-Muthaffifin, Al-Infithar, At-Takwir, 'Abasa, An-Nazi'at, An-Naba, Al-Mulk • Kelas 5 = Al-Qolam, Al-Haqqah Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzammil • Kelas 6 = Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat, Tambahan juz 28
--	---

2. Implikasi Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* yan terstruktur dan sistematis memberikan efek yang baik dalam peningkatan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Pada penelitian ini peneliti menguraikan integrasi dari program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan nilai karakter religius alam aspek *believe* (keyakinan beragama), *practice* (melakukan kewajiban), *feeling* (perasaan dekat dengan Allah SWT), *knowledge* (pengetahuan), dan *effect* (perilaku sosial).

Karakter religius pada aspek *religius believe* merupakan tingkatan sejauh mana seseorang meyakini rukun iman dalam agama islam yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir Allah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 2 menyampaikan bahwasannya:

Ya saya yakin bahwa tuhan saya itu Allah SWT, kan di islam ada rukun iman mulai percaya pada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab Allah, pada hari akhir, qada dan qadar. Jadi pak Mahbub selalu mengajarkan kalau kita kalau beragama islam harus yakin kepada itu

semua. Allah itu selalu melihat dan mengetahui dimanapun kita berada. Jadi kita harus berbuat baik.⁸⁶

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik lainnya menyimpulkan bahwasannya

Allah itu menciptakan malaikat-malaikat ada 10 malaikat seperti malaikat jibril menyampaikan wahyu dari Allah, Malaikat mikail, malaikat pencabut nyawa yang namanya malaikat israil, ada yang menjaga surga yaitu rindwan, kemudian waktu mau hari kiamat ada malaikat yang meniup terompet yaitu malaikat israfil, ada munkar dan nakir, malik.⁸⁷

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas 5 bahwasannya

Ya yakin kalau tuhan kita itu satu ya itu Alah swt, kan di Al-Quran sudah dijelaskan di surah Al –Ikhlas kalau Allah itu maha esa, kalau kita mau minta apapun kita harus berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh karena Dia selalu mendengar doa-doa kita. Kita juga harus yakin kepada rasul Allah, Malaikat Allah seperti raqib, atid, ridawan israfil dan lainnya, trus kan di rukun iman juga ada qada dan qadar itu takdir yang bisa di rubah dan tidak bisa di rubah seperti yang disampaikan oleh Pak muflihun waktu matari PAI. Trus ada juga harus yakin kalau ada hari kiamat yang nanti gunung-gunung akan seperti kapas yang berterbangan.⁸⁸

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan, yang menunjukkan bahwasannya ketika peneliti memasuki setiap kelas untuk mengobservasi dan bertanya kepada peserta didik di sekolah tersebut mereka meyakini bahwa agama mereka adalah agama islam dan tuhan mereka hanya satu yaitu Allah SWT. Mereka juga meyakini adanya

⁸⁶ Wawancara dengan Ahsan, siswa kelas 2 Senin, 23 Januari 2023, pukul 09.00 – 09.30

WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Queen, siswa kelas 1 Senin, 23 Januari 2023, pukul 07.15 – 07.45

WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Azrian, siswa kelas 6 Senin, 23 Januari 2023, pukul 09.30 – 09.45

WIB

rukun iman dalam agama islam yang harus diyakini sepenuh hati. Ketika observasi berlangsung siswa kelas atas bahkan mengkaitkan dengan ayat al-quran yang berkaitan dengan keyakinan pada Allah SWT. Peserta didik di sekolah tersebut juga mengetahui Rasul-rasul Allah, malaikat Allah yang kita yakini, kitab Allah, adanya hari kiamat, qada dan qadar. Hal tersebut tentu juga terus diperkuat dengan pendampingan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga mereka teguh yakin terhadap agama mereka yaitu agama islam.⁸⁹

Karakter religius pada aspek *practice* merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan karakter peserta didik dalam melaksanakan kewajiban agama yang mereka anut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala bidang keagamaan, Pak Muflihun mengatakan bahwasannya:

Program *Tahfidzul Qur'an* ini tentunya memberikan efek pada peningkatan karakter peserta didik di sekolah ini. Terutama dalam peningkatan nilai karakter religius peserta didik. Alhamdulillah berkaitan dengan aspek religius *practice* penguatan dari makna beberapa ayat yang mereka hafalkan maka mereka memiliki kesadaran untuk tugas selalu melaksanakan kewajiban mereka. Mulai dari sholat lima waktu, sholat sunah dhuha, melaksanakan puasa wajib dan belajar untuk berpuasa sunnah senin-kamis.⁹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 menunjukkan bahwasannya ketika peserta didik hadir di sekolah peserta didik langsung bersiap untuk mengambil air wudhu dan persiapan untuk melaksanakan sholat dhuha, ketika

⁸⁹ Observasi di sekolah pada hari Senin, 23 Januari 2023, pukul 06.30 - 13.30 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil kepala bidang keagamaan Rabu, 18 Mei 2022, pukul 09.00 - 09.30 WIB

waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 peserta didik kelas 4 sampai 6 mulai bersiap di depan kelas dengan rapi untuk menuju ke masjid melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik. Pelaksanaan sholat dhuha diimami oleh salah satu peserta didik dari kelas 4. Ketika menuju masjid peserta didik terlihat berbaris dengan rapi hingga sampai di depan masjid mereka menata sepatu atau sandal yang mereka pakai dengan rapi juga. Tanpa ada intruksi dari guru peserta didik masuk dengan tertib dan membaca doa masuk masjid. Imam langsung memosisikan berada di tempatnya dan diikuti oleh peserta didik membentuk shaf, sambil menunggu peserta didik yang lainnya hadir peserta didik tersebut melantukan surah-surah pada juz 30 secara bersama-sama. Ketika peserta didik sudah banyak yang berkumpul maka sholat dhuha dimulai. Sesudah selesai melaksanakan sholat dhuha mereka berdzikir bersama dengan dipimpin oleh imam sholat dan kembali keluar masjid dengan membaca doa dan tertib hingga menuju ke kelasnya. Sedangkan untuk peserta didik kelas 1 sampai 3 pelaksanaan sholat dhuha secara berjama'ah di kelasnya masing-masing.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 4,

Acid mengatakan:

Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari sebelum melaksanakan pembiasaan di kelas. Ketika datang biasanya sudah berwudhu kemudian persiapan dan berbaris sesuai kelompok sholatnya kemudian menuju masjid dengan tertib. Itu selalu kita lakukan setiap hari, begitu juga ketika sholat dhuhur. Sedangkan kalau

⁹¹ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 06.30 - 13.30 WIB

adik tingkat kelas 1,2, dan 3 biasanya sholat berjamaah di kelasnya masing-masing.⁹²

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik tersebut juga di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwasannya kegiatan sholat dhuhur berjamaah pelaksanaannya sama halnya dengan pelaksanaan sholat dhuha. Hanya saja ketika sholat dhuhur imam langsung dari masjid tersebut. Setelah melaksanakan sholat dhuhur peserta didik baik laki-laki maupun perempuan melaksanakan sholat sunnah ba'diah.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Nabila kelas 6 menyampaikan bahwasannya:

Setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah pasti teman-teman melaksanakan sholat sunnah ba'diah begitu juga ketika baru masuk masjid jika waktu masih ada teman-teman juga melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid. Itu sejak kelas bawah sudah di biasakan sama bapak ibu guru jadi juga terbiasa. Dan untuk kegiatan kita seperti ini biasanya rutin dicatat di Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES).⁹⁴

Pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor implementasi dari program *Tahfidzul Qur'an*. Mereka mengetahui makna dari surah yang mereka hafalkan dan mereka berusaha untuk mengaplikasikannya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti didapati bahwasannya setelah melaksanakan doa pagi bersama sebelum belajar mereka juga melaksanakan pembiasaan rutin dengan

⁹² Wawancara dengan Acid, Peserta didik kelas 4 Selasa, 17 Mei 2022, pukul 09.10 – 09.30 WIB

⁹³ *Op.Cit*

⁹⁴ Wawancara dengan Nabila, Peserta didik kelas 6 Selasa, 17 Mei 2022, pukul 12.00 WIB

membaca asmaul husan, melafalkan do'a harian serta hadits-hadits nabi sesuai dengan target kelasnya kegiatan tersebut telah menjadi standar operasional pelaksanaan pembiasaan pagi di sekolah tersebut.⁹⁵

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh wakil kepala bidang keagamaan Pak Muflihun bahwasannya:

Pelaksanaan pembiasaan pagi di sekolah ini juga memiliki standar operasional pelaksanaan dimana di awal kegiatan pembelajaran peserta didik beroda bersama hingga melafalkan asmaul husna, hingga membaca do'a sehari hari dan hadits nabi sesuai dengan target kelasnya. Hal tersebut guna mengenalkan peserta didik hingga membiasakan seluruh kegiatan peserta didik nantinya ketika ia sampai di rumah maka mereka akan menuliskan dalam sebuah buku yang bernama Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES), buku tersebut merupakan sebagian dari kami untuk memonitoring peserta didik terutama ketika berada di rumah, maka untuk mempermudah kami siapkan buku tersebut.⁹⁶

Sedangkan ketika peneliti observasi pada hari Kamis, 26 Mei 2020 didapati hasil bahwasannya kebanyakan peserta didik di kelas 4 sampai 6 sudah mencoba untuk membiasakan melaksanakan puasa senin kamis, meskipun jika di presentasikan belum sampai pada 50% tetapi hal tersebut sudah cukup baik untuk peserta didik tingkat sekolah dasar, sedangkan untuk kelas 3 ada 1 atau 2 peserta didik yang belajar melaksanakan puasa senin kamis. Hal tersebut ternyata juga dilaksanakan oleh para bapak ibu guru, bahwasannya di hari tersebut juga membiasakan untuk melaksanakan puasa.⁹⁷

⁹⁵ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 07.30 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil kepala bidang keagamaan Rabu, 18 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.30 WIB

⁹⁷ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 26 Mei 2022, pukul 12.45 – 13.30 WIB

Selain dalam aspek religius *practice*, , program *Tahfidzul Qur'an* juga berpengaruh baik pada *religius feeling* peserta didik. *Religius feeling* merupakan tingkatan perasaan seseorang dekat atau akrab dengan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di sekolah tersebut menyampaikan bahwasannya

Saya yakin bu kalau Allah itu ada dan selalu melihat kita, jadi kalau misal ujian yang pasti takut kalau mau melihat jawaban temannya kan Allah maha melihat kita meskipun bu guru tidak melihat.⁹⁸

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas 6 menyampaikan bahwasannya

Kalau kita menginginkan sesuatu selain kita harus berusaha yang terbaik kita juga harus berdoa dengan baik kepada Allah karena tanpa izin-Nya semua tidak akan terjadi. Jadi kalau waktu sholat berdoa ya saya dan teman-teman selalu membiasakan khusyuk apalagi kita ini sudah kelas 6 jadi harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kelas.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwasannya peserta didik di sekolah tersebut ketika jam sholat jamaah dhuhur di masjid ataupun sholat dhuha mereka selalu tertib ketika mulai persiapan wudhu, berangkat ke masjid hingga melaksanakan sholat di masjid. Sedangkan sesudah sholat mereka memiliki jadwal untuk pemimpin doa bersama sesudah sholat mereka terlihat khusyuk untuk berdoa. Begitu juga untuk kelas bawah mulai kelas satu sampai tiga yang melaksanakan sholat di kelas masing-masing mereka segera mengambil air wudhu dan membuat shoforapi di kelasnya, mereka juga memiliki jadwal imam dan pemimpin doa

⁹⁸ Wawancara dengan Zafran, siswa kelas 4, Senin, 23 Januari 2023, pukul 09.00 – 09.30 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Nasyawan, siswa kelas 6, Selasa, 31 Mei 2022, pukul 10.15 -11.00 WIB

sesudah sholat. Dengan pendampingan guru kelasnya mereka tertib dan rapi, khusyuk melaksanakan sholat di kelasnya.¹⁰⁰

Selain dalam aspek religius *feeling*, program *Tahfidzul Qur'an* juga berpengaruh baik pada nilai karakter peserta didik terutama pada aspek religius *knowledge*. Peserta didik mencoba untuk mengintegrasikan materi yang mereka bahas di kelas dengan makna dari ayat atau surah yang pernah mereka hafalkan atau pelajari. Fenomena tersebut dapat ditemui oleh peneliti ketika peneliti melakukan observasi di kelas 1 sampai kelas 6.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 1 pada hari Selasa, 31 Mei 2022 menunjukkan bahwasannya, ketika wali kelas mengingatkan terkait dengan kewajiban umat islam untuk melaksanakan sholat, dan salah satu siswa menyampaikan bahwasannya pesan yang disampaikan bu Anggeh sama seperti yang disampaikan oleh ustadzah di kelas tahfidznya, bahwasannya di surah Al-Maun disebutkan orang yang lali dalam sholat termasuk orang yang mendustakan agama.¹⁰¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Anggeh mengatakan bahwasannya:

Beberapa peserta didik di kelas 1 di semester ini alhamdulillah sedikit banyak beberapa kali saya temui peserta didik terkadang mengkaitkan pembahasan di kelas dengan beberapa makna surah atau ayat yang pernah mereka pelajari di kelas tahfidznya. Alhamdulillah dan masyallah sekali saya salut. Memang kalau dari saya sering kali mencoba merefleksi pelajaran apa yang mereka dapatkan di kelas tahfidznya sebelum mereka pulang.¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 26 Mei 2022, pukul 12.45 – 13.30 WIB

¹⁰¹ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 31 Mei 2022, pukul 08.00 – 10.00 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Bu Anggeh, Wali Kelas 1 Selasa, 31 Mei 2022, pukul 09.30 WIB

Ketika peneliti melakukan observasi pada Selasa, 31 Mei 2022 secara tiba-tiba di kelas 2 didapati suatu kejadian di jam istirahat terjadi sebuah perselisihan karena tanpa sengaja salah seorang siswa menjatuhkan kotak pensil temannya, dan peserta didik yang memiliki kotak pensil tersebut arah melihat kejadian tersebut, sedangkan peserta didik yang menjatuhkan telah meminta maaf. Kemudian teman-teman yang melihat kejadian tersebut spontan menyampaikan makna dari hadits yang mereka lafalkan terkait dengan hadits menahan kemarahan. Hadits tersebut merupakan salah satu target hafalan yang harus mereka capai di kelas tersebut.¹⁰³

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik tersebut, ia mengatakan bahwasannya:

Tadi saya bilang kalau kita menahan kemarahan maka kita akan mendapatkan surga. Itu seperti arti yang kita hafalkan sekarang. Jadi setiap pagi kita menghafalkan hadits itu setelah berdo'a. Dan bu guru bilang hadits itu untuk mengingatkan kita agar kita tidak suka marah-marah dan kita bisa masuk ke surga. Karena tadi temanku marah-marah padahal tidak sengaja.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat diketahui ternyata peserta didik di sekolah tersebut tidak hanya menghafalkan beberapa ayat *Al-Qur'an* akan tetapi didapati bahwa peserta didik juga menghafalkan hadits beserta dengan artinya dan mereka juga menrapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Ketika berada di akhir pembelajaran, peneliti mendapati peserta didik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh wali kelasnya terkait dengan perintah membaca. Ketika itu Bu Syida memberikan pertanyaan

¹⁰³ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 31 Mei 2022, pukul 10.15 -11.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Akifa, Peserta didik kelas 2 Selasa, 31 Mei 2022, pukul 11.30

terkait surah apa yang memerintahkan kita untuk membaca, dan secara kompak peserta didik di kelas tersebut menjawab surah Al-Alaq. Hal tersebut merupakan upaya dari guru kelas untuk mereview salah satu target haafalan peserta didik di kelas 2.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Syida salah satu dari wali kelas 2 mengatakan bahwasannya:

Antara wali kelas dengan guru tahfidz ini memang perlu kolaborasi yang baik. karena memang kalau kita lihat waktu kegiatan tahfidz itu hanya 1 jam saja di sekolah, jadi tidak akan maksimal jika yang berperan hanya guru tahfidz saja. Melihat bahwa ini program sekolah maka seluruhnya juga harus berperan. Sehingga tentunya dalam hal ini wali kelas dengan semampunya mencoba untuk mereview beberapa hafalan mereka dengan kegiatan di kelas. Paling tidak mereka bisa mengingat itu sudah alhamdulillah sekali.¹⁰⁶

Sedangkan di kelas 3 dengan beberapa target surah yang harus dihafalkan, peserta didik ternyata juga mampu mencapai target dan bahkan dapat melebihi dari target-target tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas 3, mereka menyampaikan:

Ketika di kelas 3 kita harus menghafalkan beberapa surah di juz 30 tetapi juga ada yang sudah hampir selesai di juz 30. Tapi kebanyakan masih di surah Al Buruj. Sebelumnya kita juga menghafal At-Thoriq dan juga Al-A'la.

Ketika peneliti mencoba bertanya kepada peserta didik kelas 3 yang sedang berkumpul saat istirahat, peneliti mendapati ada beberapa siswa yang bercengkrama, mereka berbincang tentang keindahan taman yang ada di depan kelas mereka, terdapat salah satu peserta didik yang bernama Azka menyampaikan bahwa semua yang menciptakan bunga, tanaman yang indah

¹⁰⁵ *Op.Cit.* Observasi di sekolah pada hari Selasa, 31 Mei 2022, pukul 13.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Syida, Wali kelas 2 Selasa, 31 Mei 2022, pukul 13.30 WIB

itu adalah Allah SWT. Dia juga menyampaikan jika bukan Allah SWT tidak mungkin akan seindah itu. Ucapan yang disampaikan Azka tersebut disahut oleh temannya kalau kemarin dia sudah hafal salah satu surah yang harus di capai yaitu surah Al-‘Ala dan guru tahfidznya memberikan penjelasan seperti yang Azka sampaikan bahwasannya di dalam surah Al-‘Ala disampaikan kalau Allah adalah zat yang sempurna yang menciptakan apa saja yang ada di dunia.¹⁰⁷

Pada observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 bertepatan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seluruh peserta didik memulai kegiatan pembelajaran tersebut dengan melafalkan secara bersama-sama surah Al-Mulk, hal tersebut juga mereka gunakan untuk murojaah hafalannya, karena di tingkat kelas ini mereka ada target munaqosah tahfidz juz 30. Berkaitan dengan hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam ikut serta membantu berperan dalam murojaah hafalan peserta didiknya sekalian mengkaitkan beberapa di ayat tersebut untuk pengantar dalam pembelajarannya.¹⁰⁸

Guru tersebut mencoba untuk memberikan stimulus kepada peserta didik salah satu ayat pada surah Al-Mulk yang menyampaikan bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan mati dan hidup, peserta didik secara serempak menyampaikan bahwa ayat yang menyampaikan hal tersebut terletak pada ayat 2 surah Al-Mulk, ada salah satu peserta didik yang diminta untuk

¹⁰⁷ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 02 Juli 2022, pukul 09.10 -10.00 WIB

¹⁰⁸ *Ibid.*, Observasi, pukul 10.00 -11.00 WIB

menyampaikan penjelasannya mengenai ayat tersebut dan peserta didik tersebut menyampaikan :

Surah Al-Mulk ayat 2 tersebut menyampaikan bahwa Allah SWT yang menguasai segala yang ada di dunia dan akhirat dan yang menciptakan kematian dan kehidupan.¹⁰⁹

Adanya stimulus yang disampaikan oleh guru tersebut peserta didik dapat memahami sekaligus menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam surah Al-Mulk yang menjadi salah satu surah target hafalan mereka, hal ini menunjukkan bahwasanya adanya kerjasama antara guru tahfidz dan juga guru mata pelajaran dapat membantu peserta didik dalam menjaga hafalannya. Peserta didik sebenarnya hanya perlu mendapatkan stimulus yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari sehingga mereka dapat meresponnya dengan hasil yang sesuai. Apabila stimulus yang diberikan tidak tepat maka kemungkinan besar peserta didik juga kesulitan menerima materi tersebut.

Pada observasi tersebut didapati pula bahwa peserta didik tidak hanya hafal dengan surah-surah tetapi juga beberapa hadits, salah satunya hadits tentang kemuliaan belajar dan mengajar *Al-Qur'an*, makna dari hadits tersebut mereka terapkan juga dalam keseharian mereka. Ketika dijam istirahat sebelum masuk kepada jam Tahfidz mereka saling menyimak dari murojaah temannya. Mereka mencoba saling mengingatkan satu dengan yang lainnya. Ketika peneliti mendekati peserta didik tersebut mereka menyampaikan kita selalu menerapkan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Alby, Peserta didik Kelas 4 S Kamis, 02 Juli 2022, pukul 09.10 - 10.00 WIB

hal tersebut sebelum kegiatan tahfidz karena hal tersebut juga merupakan salah satu penerapan dari makna hadits yang mereka hafalkan tersebut.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 4 Bu Riska menyimpulkan bahwasannya :

Peserta didik memang selalu membiasakan dirinya untuk terus melakukan murojaah, baik itu dengan temannya sendiri, dengan bantuan bapak atau ibu guru mata pelajaran atau wali kelasnya juga, jadi tidak hanya ketika jam tahfidz saja, untuk lebih memperkuat hafalannya kami harus terus saling berkolaborasi bersama. Sebagai salah satu wali kelas di kelas 4 ini saya juga berusaha untuk terus membimbing anak-nak agar mampu mengingat dan menerapkan pula makna-makan dari hafaalan mereka.¹¹¹

Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis, 26 Mei 2022, menunjukkan bahwa, pada tingkat kelas 5 ada beberapa hadits yang menjadi target mereka, di awal kegiatan pembelajaran mereka melakukan murojaah hadits tersebut yaitu hadits giat bekerja dan beribadah dan berkata bijak atau diam. Tanpa melihat panduan mereka mampu melafalkan beserta dengan artinya. Pada tingkat kelas ini ada beberapa surah yang menjadi target mereka di juz 29. Kebanyakan dari mereka rata-rata sudah mampu untuk mencapai target tersebut. Ketika di tengah kegiatan pembelajaran matematika, ada pembahasan terkait dengan pentingnya memanfaatkan waktu. Pada saat tersebut terdapat salah satu peserta didik yang menyampaikan bahwasannya waktu harus dimanfaatkan apalagi ketika ditengah malam seperti disalah satu surat yang mereka hafalkan yaitu pada

¹¹⁰ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 02 Juli 2022, pukul 12.30 -13.15 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Alby, Peserta didik Kelas 4 Kamis, 02 Juli 2022, pukul 13.30 - 14.00 WIB

surah Al-Muzzamil jika kita diminta untuk mengerjakan salat dan memohon kepada Allah pada malam hari karena itu waktu yang mustajab.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas 5, Bu Iftah menyampaikan bahwasannya

Peserta didik pada tingkat kelas 5 ini sudah cukup mandiri, terkait dengan hafalannya mereka berusaha untuk terus murojaah karena ya sebentar lagi mereka sudah kelas 6 dan harus menuntaskan itu semua dalam ujian. Sehingga terkadang ya mereka di jam istirahat juga mencoba untuk murojaah bersama dengan temannya. Kemudian di beberapa kegiatan pembelajaran juga kami berusaha untuk mengkaitkan. Peserta didik juga berusaha untuk mengkaitkan materi tersebut dengan mendapatkan stimulus dari gurunya. Jadi adanya kerjasama antara guru satu dengan yang lain sangat membantu.¹¹³

Ketika kegiatan pembelajaran telah selesai, peneliti melanjutkan kegiatan observasinya, pada observasi tersebut didapati bahwasannya terdapat peserta didik kelas 5 yang mengkaitkan antara pesan motivasi yang disampaikan oleh wali kelas dengan salah satu ayat *Al-Qur'an* yang menjadi salah satu ayat yang pernah mereka hafalkan yaitu makna dari surah Al-Mulk ayat 1 yang membahas terkait dengan keagungan Allah SWT atas segala sesuatu. Peserta didik tersebut menyampaikan bahwasannya segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah kekuasaan Allah SWT.¹¹⁴

Pada tingkat kelas 6 yang merupakan tingkat akhir pada tingkat sekolah dasar ini, mereka ada beberapa target yang harus mereka capai. Pada tingkatan kelas ini ada target yaitu munaqosah untuk juz 29 sehingga peserta didik pada tingkat ini lebih berupaya untuk menyelesaikan itu semua. Pada

¹¹² Observasi di sekolah pada hari Selasa, 07 Juli 2022, pukul 07.30. -09.30 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Bu Iftah, Wali Kelas 5 Selasa, 07 Juli 2022, pukul 11.00 - 12.00

¹¹⁴ *Op.Cit.* Observasi, Rabu, 08 Juli 2022, pukul 13.00-13.30 WIB

tingkat kelas ini peserta didik telah mencapai target-target tersebut. Pada observasi yang dilakukan peneliti pada Kamis, 09 Juni 2022 menunjukkan bahwasannya, di awal kegiatan pembelajaran mereka melakukan murojaah beberapa hadits-hadits yang pernah mereka hafalkan mulai kelas 1 hingga sekarang secara bergiliran disetiap harinya.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Ima wali kelas 6 mengatakan bahwasannya

Kelas 6 ini merupakan puncak mereka, setelah dari tingkat inilah akan dibuktikan *quality assurance* dari sekolah tersebut terkait dengan hal keislamannya. Untuk murojaah hafalan mereka di kelas 6 ini mereka secara bergilir untuk murojaah hafalannya. Ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas mereka juga mengkaitkan dengan beberapa ayat yang mereka lafalkan.¹¹⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 6 Cheryl menyampaikan bahwasannya

Kalau dikelas 6 sekarang kita murojaahnya lebih banyak, karena kita secar rutin harus selalu murojaah. Kadang bersama dengan beberapa guru di kelas, kemudian dilanjutkan juga dengan guru tahfidznya. Jadi kita waku murojaahnya lebih sering. Kalau di kegiatan pembelajaran kadang kita juga sering untuk dikaitkan dengan beberapa hafalan kita, kadang dengan hadits yang kita hafalkan, kemudian ayat dalam surah apa begitu.¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at 10 Juni 2022 ditemui bahwasannya ketika kegiatan pembiasaan pagi peserta didik dan guru selalu melakukan murojaah tersebut dan ketika kegiatan doa pulang guru memberikan penguatan terkait dengan beberapa murojaah yang

¹¹⁵ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 09 Juni 2022, pukul 07.30 - 09.30 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Bu Ima, Wali Kelas 6 Selasa, 09 Juni 2022, pukul 11.00 - 12.00 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Cheryl, Peserta Didik Kelas 6 Selasa, 09 Juni 2022, pukul 11.00 - 12.00 WIB

telah lakukan di hari tersebut. Hal terus selalu dilakukan di setiap harinya dan terlihat adanya kerjasama antara gur tahfidz, guru pengajar, dan peserta didik.¹¹⁸

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwasannya program *Tahfidzul Qur'an* tersebut akan berjalan dan mencapai target-target yang sudah ditentukan dengan adanya kerjasama yang baik antara seluruh pengajar di sekolah tersebut. Tanpa adanya kerja sama yang baik tidak akan tercapai target-target yang harus dicapai oleh sleuruh peserta didik di sekolah tersebut. Target yang telah ditentukan tersebut akan membuktikan bahwasannya quality assurance dari sekolah tersebut dapat terwujud dan meningkatkan kualitas dari lembaganya.

Selain dalam aspek religius *practice*, dan religius *knowledge*, program *Tahfidzul Qur'an* juga berpengaruh baik pada nilai karakter peserta didik terutama pada aspek religius *effect*. Religius effect merupakan sikap peserta didik yang mencerminkan perilaku sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya program *Tahfidzul Qur'an* tersebut dapat mendukung peserta didik untuk memahami beberapa makna ayat atau hadits yang harus mereka hafalkan hal tersbut mampu mendukung mereka dalam mengaplikasikan perilaku sosial terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Senin, 16 Mei 2022 ditemui bahwasannya peserta didik di sekolah tersebut terlihat ringan tangan untuk membantu atau menolong temannya. Bertepatan diwaktu

¹¹⁸ Observasi di sekolah pada hari Jumat, 10 Juni 2022, pukul 07.30 - 13.00 WIB

tersebut di temui sebuah fenomena dimana peserta didik membantu seorang peserta didik yang membantu kesulitan untuk berjalan karena ada masalah di saraf kakinya, tanpa diberikan intruksi mereka membantu temannya tersebut.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas 3 tersebut menyampaikan bahwasannya

Kita selalu diajarkan dan diingatkan kalau kita harus saling tolong menolong dengan teman kita. Kalau dia mengalami kesulitan kita harus bantu, tapi kalau waktu mengerjakan ujian ya tidak. Kasian jika tidak kita bantu, dan teman-teman kita ya pasti begitu kdang dia juga dibantu sama teman kelas yang lainnya.¹²⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Wafi peserta didik kelas 3 yang menyampaikan bahwasannya

Iya bu saya dibantu teman-teman, kadang dibawakil kepala bidangn buku saya kalau pas naik ke atas. Kalau waktu sholat kadang saya diambilkan kursi untuk duduk. Dan teman saya tidak ada yang mengejek saya.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 24 Mei 2022 yang dilakukan peneliti didapati fenomena peserta didik membantu guru tahfidz ketika kelas tahfidz akan dimulai, secara bersama-sama ada siswa yang membawakil kepala bidangn meja lipat untuk kegiatan tersebut, ada beberapa siswa yang membantu untuk membawa alas atau tikar, karena tidak semua kelas tahfidz ada diruang kelas tetapi ada beberapa guru tahfidz yang mengajak untuk berada di luar kelas mencari suasana baru.¹²²

¹¹⁹ Observasi di sekolah pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 07.30 - 13.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan Rafardhan, Peserta Didik Kelas 3 Rabu, 18 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.15 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Wafi, Peserta Didik Kelas 3 Rabu, 18 Mei 2022, pukul 10.00 – 10.15 WIB

¹²² Observasi di sekolah pada hari Kamis, 19 Mei 2022, pukul 12.30 - 13.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tahfidz menyampaikan bahwasannya

Anak-anak dari kelas 1 sudah dibiasakan untuk ringan tangan membantu sesama dengan temannya ataupun ke gurunya. Seperti di awal kegiatan kelas tahfidz saya ini, saya mengajak anak-anak untuk keluar dari ruang kelas mencari suasana lain, dan secara langsung tanpa di berikan intruksi mereka mengambil meja lipat dan membantu untuk menyiapkan alas di lokasi kita, sehingga ketika saya hadir kelas sudah dalam posisi siap untuk dimulai.¹²³

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan koordinator bidang kurikulum beliau menyampaikan bahwasannya

Penanaman karakter siswa tentu kita sudah mulai dari kelas 1 kita selalu biasakan tidak hanya bapak dan ibu gurunya memberikan intruksi tetapi kami juga selalu memberikan contoh karena diusia sekolah dasar ini peserta didik akan lebih mudah menerima jika dia langsung melihatnya tidak hanya penyampaian lewat mulut saja, sehingga anak-anak terbiasa.¹²⁴

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada hari Kamis, 24 Mei 2022 yang menunjukkan bahwasannya, ketika peneliti berada di kelas 4 ditemui seorang peserta didik lain yang merasa kesulitan untuk memindahkan bangku yang berada dalam posisi berkelompok guru langsung membantu peserta didik tersebut, dan hal tersebut langsung disusul dengan peserta didik yang lain, sehingga bangku di kelas tersebut segera tertata sesuai dengan yang diinginkan.¹²⁵

Ketika peneliti berada di kelas 1 perilaku saling tolong menolong juga tercermin, meskipun masih berada di kelas bawah mereka sudah tercermin sikap

¹²³ Wawancara dengan Bu Latifah, Guru Tahfidz Kamis, 19 Mei 2022, pukul 11.00 – 12.15 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Bu Iftah, Koordinator Bidang Kurikulum Rabu, 18 Mei 2022, pukul 11.00 – 12.15 WIB

¹²⁵ Observasi di sekolah pada hari Kamis, 24 Mei 2022, pukul 09.00 – 11.15 WIB

yang ringan tangan, ketika ada temannya yang mengalami kesulitan untuk membuka snack bekalnya mereka menolong temannya tersebut. Begitu juga ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan melepas tali sepatunya terdapat peserta didik lain yang membantu melepaskan tali sepatu peserta didik kelas satu tersebut.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas 1 menyampaikan bahwasannya

Kalau kita jadi orang ya harus saling menolong apalagi kalau ada teman kita yang bingung kesulitan, Bu Bilqis juga selalu mengingatkan kita kalau harus dibantu temannya, kadang bu Riza dan Bu Bilqis juga bantu kita kalau kita bingung.¹²⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Pak Puji salah satu guru kelas 1 menyampikan bahwasannya

Kalau di sekolah ini memang karakter sangat diutamakan, jadi sebagai gurupun kita tidak bisa hanya menyampaikan meminta anak-anak untuk melakukan suatu tindakan, tetapi guru sebagai cerminan mereka harus juga benar-benar memberikan contohnya. Jadi kuncinya kita bukan memberikan perintah kepada anak, tetapi mengajak dan kita ikut serta berperan melakukan hal pembentukan karakter tersebut.¹²⁸

Salain untuk saling membantu, program tahfidz ini juga memberikan penguatan dalam karakter peserta didik bergotong-royong berdasarkan hasil wawancara koordinator bidang kurikulum menyampaikan bahwasannya.

Selain peserta didik ringan tangan untuk saling menolong satu dengan yang lainnya mereka juga kesadaran diri untuk bergotong-royong juga sangat baik. bisa dilihat ketika melaksanakan piket kelas, jum'at bersih dan beberapa kegiatan lainnya, kesadaran mereka dalam

¹²⁶ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 31 Mei 2022, pukul 06.45 – 09.00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Tsabita, Peserta Didik Kelas 1 Selasa, 31 Mei 2022, pukul 09.00 – 09.10 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Puji, Guru PJOK Kamis, 02 Juli 2022, pukul 09.10 – 09.45 WIB

bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitarnya juga sangat baik.¹²⁹

Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti ditemui bahwa ketika kegiatan berakhir maka peserta didik segera merapikan mejanya sendiri-sendiri dan dilanjutkan oleh petugas piket untuk bersama-sama membersihkan kelas sesuai dengan jadwalnya dan hal tersebut diterapkan disetiap harinya. Sedangkan ketika pelaksanaan kegiatan jum'at bersih, maka mereka sesudah kegiatan senam mereka secara bersama-sama dengan bapak ibu guru membersihkan lingkungan, terlihat mereka dengan ringan tangan membantu teman serta bapak ibu gurunya, dari sikap ringan tangannya inilah maka munculah kerjasama dengan bergotong royong secara baik. kesadaran mereka jika harus dibutuhkan untuk melakukan kegiatan secara bergotong royong cukup baik.¹³⁰

Sedangkan didalam kegiatan pembelajaran di kelas terlihat ketika seorang guru membuat kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok maka setiap kelompok tersebut segera berkumpul dan membagi tugasnya dan bekerjasama untuk mendiskusikan materinya. Hal tersebut ditemui peneliti ketika peneliti melakukan observasi di kelas atas mulai dari kelas 4 mereka sudah tercermin sikap bergotong royong untuk menyelesaikan hal yang perlu untuk didiskusikan. Hal tersebut terlihat ketika pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana kegiatan dilakukan dengan diskusi kelompok mencari ide pokok setiap paragraf dalam suatu bacaan maka setelah pembagian kelompok selesai mereka segera

¹²⁹ Wawancara dengan Bu Iftah, Koordinator Bidang Kurikulum Selasa, 31 Mei 2022, pukul 09.10 – 09.45 WIB

¹³⁰ Observasi di sekolah pada hari Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 06.45 – 10.00 WIB

berkumpul dan berdiskusi menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan tepat waktu habis seluruh kelompok mampu menyelesaikannya.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 4 tersebut menyampaikan bahwasannya

Peserta didik dari awal sudah selalu dibiasakan untuk selalu memperhatikan intruksinya terlebih dahulu kemudian melaksanakan kegiatan berdasarkan intruksi tersebut dan harus melihat waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan alhamdulillah mereka terbiasa dengan berkerjasama atau gotong royong dalam diskusi ini maka selesai sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.¹³²

Sedangkan salah satu peserta didik kelas 4 menyampaikan bahwasannya

Kalau ada kegiatan diskusi senang karena melatih kerja sama dan juga bisa tukar pendapat. Jadi seru, kita bisa saling kerjasama dan pekerjaan juga cepet selesai kalau kita kompak, kita tadi bisa selesai tepat waktu semua karena kita juga diajari kalau kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jadi tidak banyak ngobrol atau bercanda.¹³³

Sedangkan ketika peneliti melakukan observasi di kelas 5 bertepatan dengan kegiatan pembelajaran matematika yang berdiskusi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan terlihat peserta didik secara gerak cepat berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang diterima oleh setiap kelompoknya. Pada kegiatan ini terlihat bagaimana kekompakan mereka dalam bekerjasama. Pada setiap kelompoknya terlihat mereka saling membantu satu dengan lainnya, sehingga mereka membagi bagian materi diskusinya akan tetapi jika ada temannya yang masih mengalami kesulitan mereka membantu.¹³⁴

¹³¹ Observasi di sekolah pada hari Senin, 30 Mei 2022, pukul 06.45 – 10.00 WIB

¹³² Wawancara dengan Bu Riska, Wali Kelas 4 Senin, 30 Juli 2022, pukul 09.10 – 10.00 WIB

¹³³ Wawancara dengan Alea, Peserta Didik Kelas 4 Senin, 30 Juli 2022, pukul 09.10 – 10.00 WIB

¹³⁴ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 07 Juli 2022, pukul 06.45 – 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menyampaikan bahwasannya

Kita sering mendapat kegiatan pembelajaran di kelas dengan diskusi, jadi kalau menurut saya diskusi itu seru, berkelompok dan kita bisa saling bantu. Terkadang jika ada teman kelompok yang masih bingung kita bisa membantu mereka jadi kita bisa belajar bersama.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas 6 juga terlihat bahwasannya dalam kegiatan bergotong royong kesadarannya juga sangat baik. seperti halnya ketika akan ada kegiatan pertemuan wali murid kelas 6 maka perlu tambahan kursi yang harus disiapkan di hall serbaguna maka mereka bergotong royong untuk membawa kursi dari kelasnya menuju hall serbaguna, sehingga dalam hal ini tim sarana dan prasarana sangat terbantu. Adanya sikap yang ringan tangan dalam bergotong royong yang dimiliki oleh peserta didik sangatlah baik, mereka tidak memilih-milih kepada siapapun mereka akan melakukan hal tersebut.¹³⁶

Sedangkan untuk peserta didik kelas 1 juga sudah tercermin dalam kegiatan piket kelas mereka sudah secara tertib untuk melaksanakannya dan wali kelas juga selalu mengajak mereka untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa ketika kegiatan Jum'at bersih peserta didik ini bersama-sama membersihkan lapangan bawah, dimana ada peserta didik kelas 1 yang berusaha untuk membawa tong sampah, karena merasa tidak kuat ia menyeretnya dan ketika itu ada peserta didik yang melihat dan

¹³⁵ Wawancara dengan Demya, Peserta Didik Kelas 5 Selasa, 07 Juli 2022, pukul 06.45 – 10.00 WIB

¹³⁶ Observasi di sekolah pada hari Jum'at, 10 Juli 2022, pukul 06.45 – 10.00 WIB

bersama-sama mereka memngangkat tong tersebut dan membawanya mendekat ke kumpulan rumput yang mereka cabut.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas 1 menyampaikan bahwa

Tadi kita melihat ada Ghalibi yang tidak kuat jadi kita bantu, biar cepet sampai ke rumput itu. Kita kan harus saling bantu, seperti katanya Bu Anggeh, waktu kita ngaji tahfidz Bu Tini juga pernah menyampaikan kalau di *Al-Qur'an* juga ada perintah untuk saling membantu, jadi kita harus bantu temn kita kalau kesusahan.¹³⁸

Selain mencerminkan sikap yang ringan tangan dalam hal tolong menolong, peserta didik sekolah ini juga selalu diajarkan dan dibiasakan untuk bersedekah. Hal tersebut didukung pula dengan adanya kegiatan jum'at berkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang keislaman menyampaikan bahwasannya

Sekolah ini membentuk karakter peserta didik yang senang bersedekah, maka dari ini kita mencoba untuk memberikan wadah untuk mendukung pembentukan karakter tersebut dengan adanya kegiatan jum'at berkah. Jadi seain melalui program tahfidz ada program lain yang juga mendukung, melalui program tahfidz anak-anak mengetahui dasar ayat-ayat *Al-Qur'an* yang menjadi dasar untuk melakukan hal tersebut dalm hal ini bersedekah dan untuk mempraktekkannya kami kaitkan dengan jum'at berkah itu tadi. Jadi kegiatan jum'at berkah ini merukan berbagi makanan atau minuman kepada jamaah maghrib. Jadi uang sedekah mereka dalam setiap minggunya kami kelola untuk setiap jum;at di distribusikan untuk berbagi di masjid sekolah.¹³⁹

Hal tersebut juga diperkuat dengan temuan hasil observasi peneliti selama melakukan observasi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa di kelas ada sebuah

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Wawancara Nisrina, Peserta Didik Kelas 1 Jum'at, 10 Juli 2022, pukul 09.10 – 08.20 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Pak Muflihun, Wakil Kepala Bidang Keislaman Kamis, 02 Juli 2022, pukul 10.10 – 11.00 WIB

kaleng dimana siswa yang bersedekah memasukkan uangnya di dalam kaleng tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas 6 menyampaikan bahwasannya

Kita memang sudah dibiaskan untuk menyisihkan uang kita untuk bersedekah, biasanya di kelas selalu ada kaleng untuk sedekah seikhlasnya kemudian, biasanya secara bergilir kelas 4,5 dan 6 digilir untuk berbagi di masjid sekolah, ya kita senang sekali, berarti kita bisa mengaplikasikan makna ayat-ayat al quran yang kita hafalkan.¹⁴⁰

Hal tersebut juga ditambahkan dengan salah satu siswa kelas 5 menyampaikan bahwasannya

Jum'at berkah itu biasanya dibantu ditatakan oleh mama mama, kemudian kita secara bergiliran bantu juga disana, kita berbagi kepada orang yang hadir untuk sholat jama'ah sholat jum'at. Kadang juga ada pengemis yang lewat didepan masjid gitu juga kita berikan biasanya kita juga didampingi oleh wali kelas kita, senang rasanya bisa berbagi bersama.¹⁴¹

Namun untuk kegiatan jum'at berkah ini peserta didik kelas 1 sampai 3 belum bisa dilibatkan untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga mereka lebih pada bersedekah dengan memasukkan uang seikhlasnya di kaleng tersebut. Kolaborasi yang baik itulah yang akan memunculkan hal-hal positif yang diharapkan, dan harapan besar dari sekolah ini adalah tercapai dan terwujudnya peserta didik yang memiliki kualitas pengetahuan agama dan umum yang baik, serta karakter yang mencerminkan seorang muslim dan muslimah yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz menyampaikan bahwasannya

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nasywan, Peserta didik kelas 6 Jum'at, 03 Juli 2022, pukul 09.10 – 09.30 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Raia, Peserta didik kelas 5 Jum'at, 03 Juli 2022, pukul 09.10 – 09.30 WIB

Saya sangat senang sekali kalau melihat anak-anak ikut serta andil dalam kegiatan jum'at berkah, tentunya mereka merasakan adanya kepuasan sendiri dalam dirinya, dan tentu saja dalam hal ini pengetahuan mereka terkait dengan makna beberapa ayat-ayat yang mereka hafalkan itu benar-benar mereka aplikasikan. Seperti inilah adanya wadah untuk benar-benar peserta didik bisa mengaplikasikannya secara nyata inilah yang diutuhkan, dan alhamdulillah kegiatan ini terus berjalan disetiap minggunya secara bergilir untuk petugasnya.¹⁴²

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas di level kelas 4 menyampaikan bahwasannya

Memang benar sekolah ini tidak hanya menguatkan peserta didik dalam hal pengetahuannya saja, tetapi untuk pengaplikasian atau praktek inilah sekolah terus berusaha untuk memfasilitasi juga. Sehingga peserta didik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga benar-benar *explore* di lingkungan sekitar. Peserta didik benar-benar memiliki kesadaran untuk bersedekah yang cukup baik. Secara sadar diri dan suka rela mereka setiap harinya selalu mengisi kaleng itu dari menyisihkan uang sakunya.¹⁴³

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekolah tersebut yang menyampaikan bahwasannya

Program *Tahfidzul Qur'an* ini sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui program *Tahfidzul Qur'an* ini tidak hanya karakter religius saja yang terbentuk dengan baik, namun didalam karakter religius ini terselip karakter-karakter lainnya, sehingga bisa dikatakan bahwa karakter religius dapat menjadi dasar untuk pembentukan karakter lainnya. Seperti halnyapeduli sosial, disiplin, jujur, tanggungjawab dan sebagainya. Hal penting itulah yang menjadi dasar kami untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Melalui program tahfidzul quran inilah salah satu bentuk daripada sekolah kami dalam memberikan wadah untuk mewujudkan itu semua.¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan Bu Tini, Guru Tahfidz Kamis 02 Juli 2022, pukul 12.00. – 12.30 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Bu Hana, Wali Kelas 4 Kamis 03 Juli 2022, pukul 09.00 – 10.00 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bu Rachma, Kepala Sekolah Senin, 16 Mei 2022, pukul 09.00 – 10.00 WIB

Selain peserta didik mencerminkan sikap yang ringan tangan dalam hal bersedekah dan tolong menolong, peserta didik di sekolah ini juga menunjukkan sikap disiplin yang cukup baik. Hal tersebut juga ditemui oleh peneliti selama melakukan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mendapati bahwasannya ketika bel pagi berbunyi tanda untuk kegiatan dimulai, maka terlihat peserta didik segera berbaris di depan kelas masing-masing untuk berangkat menuju ke masjid. Tanpa adanya intruksi dari guru kelas peserta didik dengan sadar diri segera untuk mempersiapkan diri, fenomena tersebut terlihat pada peserta didik kelas 4, 5 dan 6 dan secara rapi mereka bergantian untuk berangkat menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhah.¹⁴⁵

Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti ditemui bahwa untuk peserta didik kelas 1 masih dalam bimbingan wali kelasnya untuk berbaris dengan rapi di depan kelas hingga menuju ke masjid. Sedangkan untuk peserta didik kelas 3 dan 4 mereka sudah mulai mandiri untuk segera tertib dalam berbaris dan menuju ke masjid, pada tingkat kelas ini hanya ada sedikit diberikan pengarahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sekolah tersebut tingkat kedisiplinannya dalam waktu cukup terkondisikan dengan baik, mereka terbiasa untuk selalu disiplin.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas 6 menyampaikan bahwasannya

¹⁴⁵ Observasi di sekolah pada hari Senin, 16 Mei 2022, pukul 06.45 – 09.00 WIB

¹⁴⁶ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 17 Mei 2022, pukul 06.45 – 09.00 WIB

Peserta didik disini utamanya dikelas atas ini biasanya memang sudah secara mandiri bisa menata dirinya sendiri untuk menyesuaikan kegiatan apa yang harus dilakukan, meskipun begitu kita biasanya tetap mendampingi mereka. Tidak hanya peserta didiknya saja untuk bapak dna ibu gurunya di sekolah ini juga harus tertib memebrikan contoh baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau dalam hal apapun. Jika sudah jamnya dimulai ya itu harus dimulai tepat waktu dan berakhir sesuai target waktu.¹⁴⁷

Hal tersebut sama halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasannya

Selain peserta didik yang harus bisa berdisiplin maka dalam hal ini bapak ibu gurunya harus memberikan contoh juga, kami menerapkan seperti hanya kereta api jika terlambat maka ia akan tertinggal. Hal tersbut merupakan upaya kita untuk berdisiplin. Program tahfidz ini tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk disiplin, mulai dari membiasakan teapt waktu dalm melakukan setoran dan muroja'ahnya hingga ia bisa mencapai sesuai dengan target-targetnya.¹⁴⁸

Hal diperkuat pula dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwannya peserta didik dalam kegiatan tahfidz mampu disiplin dalam mencapai target-target dalam setiap tingkat kelasnya, seperti halnya yang diasampaikan oleh koordinator kegiatan tahfidz ini menyampaikan bahwasannya

Alhmdulillah peserta didik dalam setiap levelnya mampu menuntaskan target yang dibuat. Hal itu tentu saja kami usahakan dari awal kelas 1, di kelas 1 mereka memiliki target apa maka muali dari sinilah target itu harus kecapai jika tidak maka akan berpengaruh di tingkat kelas berikutnya. Jika 1 saja target tidak tercapai maka tentu akan menambah di level berikutnya. Sehingga mulai dari itulah kami terus berusaha untuk mendisiplikan anak-anak untk mampu mencapai targetnya, bukan memaksa tapi semua harus berproses dan alhamdulillah anak-anak selalu mencapai target. Ya mungkin ada satu dua siswa yang mungkin ada yang tertinggal tapi misal ada waktu luang misal liburan maka saat itulah peserta didik diminta untuk melakukan setoran. Sehingga diharapkan ketika masuk semester baru maka ia bisa sama dengan temannya tidak tertingal. Jadi program

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bu Risma, Wali Kelas 6 Senin, 16 Mei 2022, pukul 06.45 – 09.00 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bu Rachma, Kepala Sekolah Senin, 16 Mei 2022, pukul 09.00 – 10.00 WIB

tahfidz ini bukan hanya sekedar hafalan setoran seperti itu tapi juga bias mengajak siswa untuk berdisiplin dan alhamdulillah itu terbukti.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tahfidz menyampaikan bahwasannya

Program tahfidz ini membiasakan peserta didik untuk berdisiplin waktu, dan meeka mampu mencapai itu semua. Alhmdulillah terlihat karater disiplin mereka ketika sudah bel jam tahfidz anak-anak langsung menuju ruang kealsnya masing-masing, jika belum siap untuk tempatnya mereka segera merapikan dan mempersiapkan diri. Ketika kegiatan pebeajaran maka ada kesepakatan anatara kami kalau peserta didik diberikan untuk izin keluar cuci tangan atau ke kamar mandi maksimal 3 kali, sehingga peserta benar-benar bisa memanfaatkan waktu untuk fokus dalam pembelajaran.¹⁵⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu wali kelas di kelas 3 menyampaikan bahwasannya

Pembelajaran di kelas selama ini yang berjalan alhmdulillah mulai dan berakhir dengan tepat waktu. Guru pelajaran tidaka da yang hadir terlambat jadi ketika sudah waktunya ya sesegera mungkin pembelajaran dimulai. Kegiatan pembelajaran disini memiliki SOP dimana untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajran makan peserta didik diberikan kesempatan untuk izin ke kamar mandi atau untuk cuci tangan maksimal 3 kali, sehingga maksimal pembelajarannya.¹⁵¹

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peniliti lakukan bahwa pmlaksanaan pembelajaran di sekolah sangat disiplin, baik dari peserta didik ataupun gurunya. Ketika jam kegiatan pembelajaran tidak ada peserta didik yang sering izin keluar kelas, sesuai dengan kesepakatannya dan peserta didik mengikutinya dengan baik. Ketika jam istirahat mereka juga memanfaatkan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bu Zahroh, Koordinator Program Tahfidz, Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 08.00 – 09.00 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bu Putri, Guru Tahfidz Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 08.00 – 09.20 WIB

¹⁵¹ Wawancara dengan Bu Ani, Guru Kelas 3, Selasa, 24 Mei 2022, pukul 06.45 – 08.20 WIB

waktunya dengan baik untuk makan bekal yang sudah dibawa. Sedangkan ketika bel berbunyi untuk jam pembelajaran berikutnya mereka segera merapikan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pembelajarannya, jika jam tahfidz maka mereka juga segera menuju ke kelas tahfidznya masing-masing dan hal tersebut terlihat di semua level kelas, hanya saja di kelas 1 masih membutuhkan lebih bimbingan oleh guru kelasnya.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas 2 menyampaikan bahwa

Kita kalau di sekolah tidak pernah tidak ada jam kosong kita terus belajar sesuai jadwal. Kalau misalnya waktu belajar di kelas kita izinnya ke kamar mandi 3 kali, tidak boleh sering-sering. Kalau sudah waktunya jam ngaji tahfidz ya segera menuju kelas, kalau waktunya sholat ke masjid biasanya kita langsung wudhu dan baris di depan kelas menuju masjid.¹⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa peserta didik di sekolah tersebut mencerminkan perilaku disiplin baik dalam waktu, kegiatan pembelajaran, serta aturan sekolah yang sudah ditentukan. Hal tersebut terlihat bahwa peserta didik tertib dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah, kegiatan upacara, apel, sholat berjamaah, jum'at bersih dan kegiatan sekolah lainnya. Berkaitan dengan aturan salah satunya tidak membeli jajan di luar sekolah mereka juga tetap mentaatinya meskipun diluar sekolah ada orang yang berjualan akan tetapi tidak ada peserta didik yang membelinya, mereka memakan bekalnya dan membeli jajan di koperasi sekolah mereka terlihat tertib aturan.¹⁵⁴

¹⁵² Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 06.45 – 14.00 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan Raka, Peserta Didik Kelas 2, Selasa, 24 Mei 2022, pukul 09.10 – 09.30 WIB

¹⁵⁴ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 06.45 – 14.00 WIB

Pada pelaksanaan suatu program tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi dari segi faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan bahwasannya:

Keberhasilan program tahfidz ini untuk membentuk karakter peserta didik adalah karena adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan juga peserta didiknya. Dari guru tahfidz tentunya sudah memberikan upaya yang luar biasa dalam proses pembelajaran tahfidznya, sedangkan dari pihak guru kelas atau guru mapel juga berupaya untuk mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan materi tahfidz yang diterima peserta didik. Sehingga kelas tahfidz dan kelas umum terintegrasi dengan baik. Begitu pula seluruh pendidik di lembaga ini memberikan contoh karena mereka adalah yang menjadi teladan untuk seluruh peserta didiknya, dengan adanya teladan atau contoh inilah peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hak yang baik yang memang harus dilakukan.¹⁵⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Rosa guru tahfidz menyimpulkan bahwa:

Upaya pembentukan karakter melalui program tahfidz ini tentunya butuh kerjasama antara semuanya. Terutama dalam hal pembentukan karakter ini peserta didik membutuhkan teladan untuk mereka tiru sehingga dalam hal ini kita juga terus berusaha menjadi contoh yang baik untuk mereka. Misalnya ketika peserta didik diarahkan untuk bisa disiplin waktu, maka kita sendiri juga harus seperti itu, disiplin pada jam kegiatan pembelajaran, setoran dan lain sebagainya, tapi menurut untuk jam pembelajaran ini perlu tambahan lagi, yang berjalan sekarang ini 2 kali dalam seminggu.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pendidik di sekolah ini disiplin dalam waktu, mereka benar-benar memanfaatkan waktu tepat sesuai dengan yang telah ditentukan. Jika kegiatan dimulai pukul 06.30 maka tepat saat itulah kegiatan dimulai, begitu juga dalam hal jam kegiatan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bu Rachma, Kepala sekolah Selasa, 7 Juni 2022, pukul 08.10 – 09.30 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bu Rosa, Guru tahfidz Selasa, 7 Juni 2022, pukul 07.20 – 08.25 WIB

pembelejaran terdapat standar operasional pelaksanaan dan itu benar untuk diterapkan. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dan contoh yang baik di sekolah tersebut. Begitu juga dalam hal saling tolong menolong, bekerjasama dan bergotong royong, tiak ada pembeda antara guru tahfidz dengan guru umum, jika ada event seperti munaqasah mereka saling bekerjama untuk mensukseskan acara tersebut.¹⁵⁷

Dari faktor peserta didiknya juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karater religius melalui program tahfidz ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru athfidz menyampaikan bahwasannya;

Faktor dari peserta didik juga sangat berpengaruh, peserrta didik di sekolah ini kebanyakan cenderung cepat dalam memahmi suatu hal, disaping mereka masih memiliki usia yang sangat muda sekali. Kebanyakan jika di kelas atas ini peserta didik sudah mulai terta mulai dari semangatnya, moodnya mereka lebih cenderung terarah sehingga dalam memberikan target, penjelasan kita kan lebih mudah. Sedangkan untuk di kelas bawah ini terakdang masih ada beberapa peserta didik yang *moody* sehingga tahap inilah upaya yang kami lakukan cuku besar. Misalnya dalam hal pembelajaran kita harus benar-benar mendesain keals semenarik mungkin, sehingga peserat didik senang bukan malah tertekan dnegan kegiatan ini.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas 2 menyampaikan bahwasannya:

Kalau jam tahfidz kadang-kaang rasanya sedikit males karena harus setor hafalan di siang hari. Tapi biasanya ustdzahnya kalau ada siswanya yang kurang bersemangat biasanya diajak untuk refreshing kadang kita ada di luar kelas, ditaman agar kita tidak bosan, kadang juga ada gamenya terus kita pembelajaran, sampai kadang cepat sekali jamnya habis pdahal masih seru untuk setoran dan hafalan.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 06.45 – 14.00 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bu Rosa, Guru tahfidz Selasa, 7 Juni 2022, pukul 07.20 – 08.25 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Mirza, Peserta didik kelas 3 Selasa, 3 Juni 2022, pukul 09.10 – 09.30 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemui bahwasannya kegiatan pembelajaran di kelas bawah dan kelas atas memang berbeda, jika di kelas atas guru tahfidz lebih banyak kegiatan yang bisa membangun semangat peserta didik, dengan game, mengajak kegiatan pembelajaran di luar kelas hal tersebut dapat membangun semangat mereka, dan terlihat dengan bentuk kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengikuti dengan baik dan targetnya tercapai. Ketika peserta didik mengikuti dengan baik akan materi ataupun pesan akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Sedangkan kegiatan pembelajaran untuk kelas atas lebih fokus untuk mencapai target-targetnya, peserta didik di kelas atas cenderung lebih mudah untuk diatur dengan beberapa kesepakatan kelas yang sudah di sepakati.¹⁶⁰

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan koordinator tahfidz menyampaikan bahwasanya:

Keberhasilan program tahfidz dalam pembentukan karakter religius ini tentu berkat dukungan dan kerjasama dalam berbagai pihak tidak hanya guru tahfidz sendiri, alhamdulillah target tersebut telah tercapai dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan. Akan tetapi akan ada lebih maksimal lagi mungkin dengan adanya penamahan lagi untuk jam pembelajaran tahfidz, anak-anak ketika sudah *enjoy* dikelas tahfidznya ini meras teras cepat begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh guru tahfidznya, sekarang yang beralan untuk kelas atas dan kelas bawah dalam seminggu mendapatkan 2 kali jam pembelajaran tahfidz, menurut saya akan lebih dalam lagi mungkin bisa ada penambahan hari sehingga akan bisa lebih dalam penyampainnya.¹⁶¹

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan koordinator bidang kurikulum menyampaikan bahwasannya

¹⁶⁰ Observasi di sekolah pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 06.45 – 14.00 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan Bu Zahro, Koordinator tahfidz Selasa, 3 Juni 2022, pukul 07.10 – 08.00 WIB

Program tahfidz ini benar dapat *mensupport* dalam pembentukan karakter religis peserta didik, saya salut dengan peserta didik di sekolah ini masih usia muda tetapi mampu mencapai itu semua. Saya rasa untuk pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfidz ini bagus mampu membuat semangat peserta didik dengan posisi jam pembelajaran di jam siang. Alhmdulillah meskipun begitu anak-anak semangot dan target yang dibuat bisa tercapai dengan baik, mungkin ada memang beberapa siswa yang masih belum tercapai targetnya akan tetapi kebanyakan mampu mencapai targetnya. Sedangkan untuk pendidikannya terutama pada guru kela dan guru maata pelajaran ini mungkin basicnya tidak semua memiliki hafalan sehingga hal itu mungkin untuk penguatan pendidik disini juga diberikan penguatan atau pembekalan terkait dengan tahfidz.¹⁶²

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat peneliti tuliskan hasil dari implikasi kegiatan pogram *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang sebagai berikut:

Tabel 4.2
Implikasi Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius

No	Aspek	Bentuk Kegiatan Peserta Didik
1.	<i>Religius believe</i> (keyakinan beragama islam)	Meyakinan 6 rukun iman dalam agama islam
2.	<i>Religius practice</i> (melaksanakan kewajiban)	Mampu melaksanakan sholat wajib 5 waktu
		Mampu melaksanakan puasa wajib
		Mampu melaksanakan sholat sunnah dhuha
3.	<i>Religius feeling</i> (perasaan dekat dengan Allah SWT)	Bersikap jujur
		khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa
4.	<i>Reigius knowledge</i> (pengetahuan)	Mengintegrasikan makna surah atau ayat Al-Qur'an dengan materi pembahasan di kelas
5.	<i>Religius effect</i> (perilaku sosial)	Tolong-menolong
		Gotong royong
		Bersedekah
		Disiplin
6	Faktor pendukung program <i>Tahfidzul Qur'an</i> terhadap peningkatan karakter religius peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor dari peserta didik 1. Persiapan yang matang 2. Motivasi dan stimulus 3. Faktor usia 4. Manajemen waktu 5. Intelegensi dan daya ingatan 6. Tempat Menghafal

¹⁶² Wawancara dengan Bu Iftah, Koordinator bidang kurikulum Selasa, 3 Juni 2022, pukul 07.10 – 08.00 WIB

		<ul style="list-style-type: none"> • Faktor dari pendidik <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat hafalan peserta didik 2. Menjadi teladan untuk peserta didiknya
7	Faktor penghambat program <i>Tahfidzul Qur'an</i> terhadap peningkatan karakter religius peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor dari peserta didik 1. Kurang Motivasi • Faktor dari pendidik 1. Kurangnya pembekalan tentang tahfidz untuk guru kelas dan mata pelajaran 2. Kurangnya jam pembelajaran tahfidz

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data hasil penelitian pada bab IV, selanjutnya pada bab V ini peneliti akan melakukan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian yang berpedoman pada teori-teori yang relevan.

A. Pelaksanaan Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

Proses pembentukan karakter merupakan kegiatan yang menitikberatkan pada nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, perasaan, dan tindakan seseorang. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter ini harus secara terus menerus dan berkelanjutan, dengan memiliki karakter yang baik, diharapkan siswa dapat memiliki pengendalian diri yang baik, tidak arogan, dan bisa menerima perbedaan yang ada, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Upaya pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran yang ada disekolah. Akan tetapi tidak sedikit sekolah- sekolah yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. sebagaimana yang di papakan oleh Armai Arief yaitu :¹⁶³

1. Hendaknya pembiasaan itu dilakukan sebelum terlambat.
2. Hendaknya pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan dan teratur.

¹⁶³ Arief, Armai. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press , 2002), Hlm.114

3. Hendaknya pembiasaan bersifat konsekuen, tegas, dan berpegang teguh pada pendirian yang sudah diambil.
4. Pembiasaan yang pada awalnya mekanistik harus ditingkatkan menjadi pembiasaan yang disertai kata hati peserta didik itu sendiri.

Program *tahfidzul Al-Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang merupakan salah satu upaya pembentukan karakter religius siswa agar siswa memiliki kualitas *religius believe*, *religius practice*, *religius feeling*, *religius knowledge*, *religius effect*. Sehingga dalam meningkatkan karakter religius peserta didik siswa di sekolah ini, para guru melakukan beberapa upaya sebagai bentuk pengendalian sikap dan perilaku siswa, yaitu:

1. Setiap jam pembelajaran tahfidz guru kelas memastikan peserta didiknya telah menuju ke lokasi kelompoknya
2. Peserta didik menuju kelas tahfidz yang sesuai dengan kelompoknya secara tertib
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Murojaah bersama
5. Murojaah individu dan setor sesuai pencapaiannya
6. Penguatan makna ayat atau surah yang dihafalkan oleh ustadz atau ustadzah
7. Berdo'a sesudah pembelajaran
8. Peserta didik kembali ke kelas masing-masing secara tertib
9. Guru memberikan motivasi spiritual dan nasehat pentingnya *tahfidz al Qur'an*, agar siswa memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa tahfidz *Al-Qur'an* tidak hanya sekedar membaca dan menghafal ayat semata.

10. Guru kelas dan guru mata pelajaran harus mengetahui perkembangan peserta didiknya
11. Guru kelas dan guru mata pelajaran juga harus mengintegrasikan pencapaian tahfidz peserta didik dengan materi atau kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain dari upaya guru, siswa juga melakukan beberapa usaha agar tingkat hafalannya semakin baik dan matang yakni melakukan kegiatan takrir dengan tujuan agar hafalan yang diperoleh melekat dalam ingatan. Dalam takrir ini siswa menggunakan *Al-Qur'an* pojok. Apabila siswa sudah hafal maka di tasmi'kan keada guru tahfidznya. Upaya membentuk kesan ingatan hafalan terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an*, Ahsin Al Hafidz menyampaikan beberapa strategi, antara lain:¹⁶⁴

1. Strategi pengulangan ganda
2. Sebelum ayat benar-benar dihafal, tidak berpindah ke ayat lainnya
3. Menghafal sesuai urutan hafalannya
4. Menggunakan satu jenis mushaf
5. Memahami makna dan memperhatikan ayat-ayat yang mirip
6. Menyetorkan hafalan kepada ahlinya

Program *tahfidz ul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang dilaksanakan di setiap minggu dua kali dengan lama waktu 1 jam dilaksanakan di siang hari sesudah dhuhur. Pola yang ditunjukkan dalam program *tahfidz ul Qur'an* dalam membentuk karakter religius peserta didik SDIT Ahmad Yani Malang adalah sebagai berikut:

¹⁶⁴ Ahsin Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed I, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm 56.

1. Kegiatan tahfidz dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelas atau tingkatannya
2. Menentukan target hafalan
3. Menggunakan metode *wahdah*, *sima'i*, *jama'* dan *muraja'ah*
4. Program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang menjadi ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti seluruh peserta didik kelas 1 sampai 6

Adapun serangkaian proses aktivitas pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang mengikuti prosedur yang ada sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan

Kegiatan rutinitas program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang ini dimulai sesudah sholat dzuhur yakni jam 12.30 sampai jam 13.30, hal tersebut disesuaikan berdasarkan jadwal pandemi kegiatan di sekolah yang telah berlaku, dan setiap kelompok tahfidz akan langsung dihandel oleh guru tahfidz masing-masing.

2. Materi pembelajaran

Materi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, materi merupakan sebuah isi atau muatan pelajaran yang hendak disampaikan. Materi pembelajaran pada progra *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang telah tersusun rapi yang disesuaikan dengan tingkatan atau kelas masing-masing berdasarkan kurikulum tahfidz yang berlaku di SDIT Ahmad Yani Malang yakni :

- a. Untuk kelas 1 target di semester ganjil menghafal surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ihlah, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun sedangkan di semester

genap target hafalannya adalah surah Al-Kautsar, Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Humazah, Al-Asr.

- b. Untuk kelas 2 target di semester ganjil menghafal surah At-Takatsur, al-Qori'ah, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qodar, sedangkan di semester genap target hafalannya adalah surah Al-Alaq, At-Tiin, Al-Insyiroh, Ad-Dhuha, Al-Lail, Asy-Syam.
- c. Untuk kelas 3 target di semester ganjil menghafal surah Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, al-A'la, At-Thoriq, Al-Buruj, Al-Insyiqoq sedangkan di semester genap target hafalannya adalah surah Al-Muthaffifin, Al-Infithar, At-Takwir, 'Abasa, An-Nazi'at, An-Naba'.
- d. Untuk kelas 4 target di semester ganjil menghafal surah Al-Mulk, Al-Qolam sedangkan di semester genap target hafalannya adalah surah Al-Haqqah.
- e. Untuk kelas 5 target di semester ganjil menghafal surah Al-Ma'arij, Nuh sedangkan di semester genap target hafalannya adalah surah Al-Jin, Al-Muzammil.
- f. Untuk kelas 6 target di semester ganjil menghafal surah Al-Mudatsir, Al-Qiyamah sedangkan di semester genap target hafalannya adalah surah Al-Insan dan Al-Mursalat.

3. Metode yang digunakan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Ahsin Al Hafidz metode yang dapat digunakan dalam tahfidz adalah metode wahdah, kitabah, sima'i gabungan, dan jama'.¹⁶⁵ Berdasarkan teori tersebut terlihat bahwasannya guru tahfidz di sekolah tersebut juga menerapkan beberapa metode yang sama dengan pendapat tokoh di atas, dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* SDIT Ahmad Yani Malang mengembangkan beberapa metode yakni:

- a. Metode wahdah yaitu siswa menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya kemudian membaca ayat-ayat tersebut sepuluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dan bayangannya.¹⁶⁶ Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai batas yang ditargetkan. Hal ini terlihat saat siswa memanfaatkan waktu ketika sedang menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan kepada guru tahfidznya.
- b. Metode sima'i yaitu siswa mendengarkan langsung bacaan dari guru pembimbingnya kemudian melafalkannya.¹⁶⁷ Metode Sima'i dalam aktivitas *Tahfidzul Qur'an* SDIT Ahmad Yani Malang adalah dengan cara siswa mendengarkan langsung dari pembimbingnya yakni seorang guru membacakan ayat-ayat al qur'an dan siswa mendengarkan langsung dihadapan guru.

¹⁶⁵ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm 63

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Op.Cit*

- c. Metode jama' yaitu dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur atau guru tahfidz.¹⁶⁸ Metode Jama' dalam dalam aktivitas *Tahfidzul Qur'an* SDIT Ahmad Yani Malang adalah dengan cara guru membacakan ayat satu persatu kemudian diikuti siswa secara bersama-sama, dan jika siswa sudah dianggap mampu maka guru melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama begitu seterusnya sampai pada batas hafalan yang ditentukan.
- d. Metode muraja'ah, yaitu mengulang bacaan al qur'an. Penekanan pada metode ini adalah pengulangan bacaan agar tidak lupa atau hilang, metode ini di SDIT Ahmad Yani Malang juga sering disebut dengan model mengulang-ulang bacaan, biasanya dilakukan sebelum melanjutkan ke ayat atau surah berikutnya peserta didik diajak untuk muroja'ah.

4. Ujian tahfidz

Ujian tahfidz dilaksanakan dengan penilaian harian setiap pertemuan, ujian ketika jadwal penilaian tengah semester, akhir semester sehingga peserta didik yang telah mencapai target hafalan yang ditentukan, selanjutnya dilakukan pengujian atau tes. Tes Tahfidz dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap hafalan peserta didik. Penguji dalam penilaian adalah tim guru tahfidz yang sudah ditentukan oleh koordinator. Selain penilaian tersebut di akhir kelas kelas 4 peserta didik memiliki target munaqosah juz 30 dan diakhir kelas 6 peserta didik

¹⁶⁸ *Op.Cit*

memiliki target mencapai munaqosah juz 29. Sehingga munaqosah dalam 1 tahun dilaksanakan dua kali.

Pada pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* guna mencapai pembentukan karakter religius peserta didik ini perlu adanya kerjasama dalam lembaga tersebut. Adanya kerjasama yang baik akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani merupakan program unggulan dan sebagai program wajib yang harus diikuti oleh peserta didik kelas 1 hingga kelas 6. Melalui program inilah dapat terbentuk karakter peserta didik yang diharapkan, salah satunya yaitu karakter religius. Kerjasama yang terjalin antara *stekholder* dilembaga tersebut tersistematis dengan baik dan saling mendukung satu dengan yang lain.

Peran seluruh *stekholder* sangatlah diperlukan dalam pembentukan karakter religius melalui program *Tahfidzul Qur'an* ini guna mencapai jaminan mutu lembaga tersebut sebagai bekal peserta didik untuk menyambut jenjang berikutnya. Peran guru tahfidz dalam program ini merupakan yang paling utama, mereka mendampingi peserta didik untuk mampu mencapai target hafalannya dengan kualitas hafalan dan pemahaman atas apa yang mereka hafalkan.

Sedangkan peran guru kelas serta guru mata pelajaran dalam hal ini juga sangat diperlukan, di sekolah SDIT Ahmad Yani ini guru kelas serta guru mata pelajaran harus mengetahui kelompok belajar tahfidz peserta didiknya, pencapaian hafalan peserta didiknya, sehingga didalam kegiatan pembelajaran reguler mereka mampu untuk mengintegrasikan materi pembelajarannya dengan beberapa ayat atau surah yang telah mereka hafalkan. Hal tersebut merupakan kerjasama yang

terjalin dalam lembaga ini, sehingga peserta didik tidak hanya muroja'ah ketika jam pembelajarn tahfidz akan tetapi disetiap waktu hafalan mereka juga terus diasah.

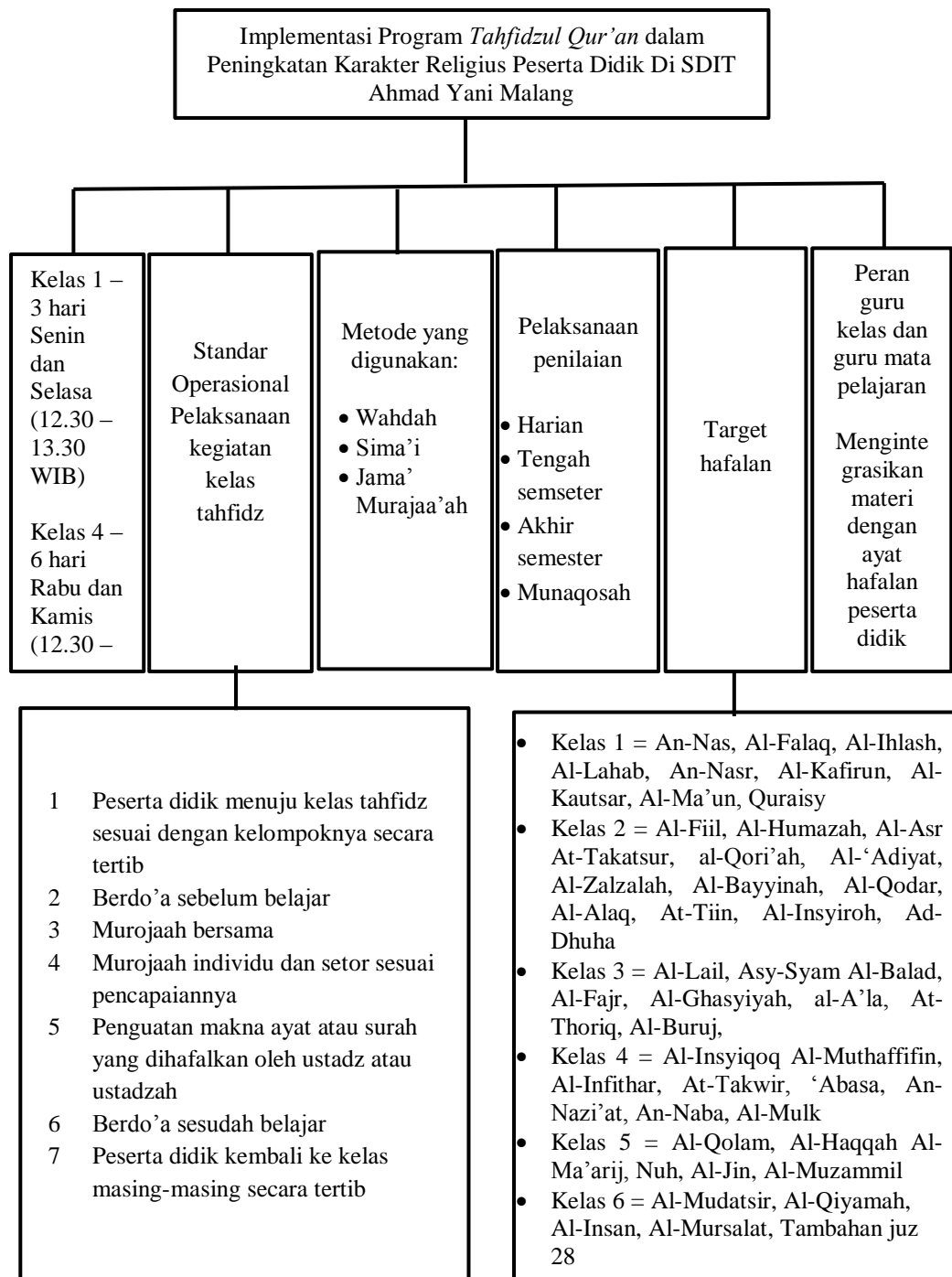
Melalui pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan tahfidz ini akan membantu pembentukan karakter mereka. Seperti halnya pemikiran Al-Ghazali bahwa pengetahuan yang tertanam dalam pikirannya akan membantu pembentukan karakter, karena pikiran merupakan bagian yang terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya dimana itu merupakan pelopor segalanya.¹⁶⁹

Sehingga melalui program *Tahfidzul Qur'an* inilah dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik SDIT Ahmad Yani, hal ini karena program ini merupakan program yang sejalan dengan upaya untuk pemeliharaan *Al-Qur'an*, dan karakter yang baik dapat terbentuk melalui kegiatan yang baik pula, contohnya adalah dengan melaksanakan rutinitas *Tahfidzul Qur'an*. Melalui kegiatan inilah dapat terselip berbagai macam penanaman karakter mampu menambah pengetahuan, dan keyakinan peserta didik terhadap agama islam. Kerjasama yang baik antara seluruh *steakholder* juga merupakan pont terpenting untuk mencapai target dalam program ini. Melalui program inilah akan tercapai *quality assurance* yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk bergabung dengan sekolah tersebut.

Berikut gambar bagan dari implementasi program tahfidzul qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SDIT Ahmad Yani Malang :

¹⁶⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun:Jaya Star Nine,2015), Hlm.208

Gambar 5.1
Pelaksanaan Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang



B. Implikasi Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pihak yang ikut seras memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang harus diperkuat pembentukannya dan sebagai dasar dari karakter lainnya merupakan karakter religius. Karakter religius harus ditanamkan mulai sejak dini melalui berbagai cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan yaitu *Tahfidzul Qur'an*, kegiatan ini seperti halnya program yang telah dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani Malang. Pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan karena hal tersebut sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga program ini menjadi program unggulan, dengan menghafal *Al-Qur'an*, peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan dari isi *Al-Qur'an*.

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang ini memberikan efek pada karakter peserta didik, terutama pada karakter religius. Menurut Golck dan Stark yang dikutip dari Mohammad Mustari menyampaikan bahwa terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu *religius belief, religius practice, religius feeling, religius knowledge, religius effect*.¹⁷⁰ Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti mengamati pada lima unsur religius tersebut.

1. *Religius Beliefe*

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani tentu berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pada

¹⁷⁰ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 87-89

unsur *religious beliefs* peneliti melakukan wawancara dan memberikan kuisioner kepada peserta didik. Hal yang berkaitan dengan *religious beliefs* ini mencakup keyakinan peserta didik terhadap agama islam yaitu enam rukun iman.

a. Iman kepada Allah

Mereka mengakui bahwa agama mereka semua adalah islam dan meyakini bahwa satu-satunya tuhan mereka adalah Allah SWT dan Dia benar-benar ada.

b. Iman kepada malaikat

Mereka mengetahui, yakin dan mengimani bahwa adanya malaikat-malaikat Allah dengan tugasnya masing-masing, malaikat yang mereka ketahui ada malaikat jibril yang menyampaikan wahyu, mikail yang membagikan rizki, raqib yang mencatat amal baik, atid yang mencatat amal buruk, isrfil yang meniup sangkakala, izrail yang mencabut nyawa, munkar dan nakir yang bertanya di alam kubur, ridwan yang menjaga pintu surga, malik menjaga pintu neraka.

c. Iman kepada kitab Allah

Rukun iman berikutnya yang mereka yakini adalah iman kepada kitab Allah yang dimana dalam hal ini adalah kitab suci Al Quran. Allah telah menjelaskan seluruh ajaranNya yang dituliskan di dalam Al Quran, kemudian diturunkan kepada Rasul dengan melalui perantara dari malaikat. Kitab Al Quran menjadi sebuah pedoman serta pegangan di dalam hidup seluruh umat muslim. Tujuannya adalah supaya tak ada

yang lalai dalam mengingat dan menyembah Allah, yang nantinya dapat memecah belah keyakinan serta akidah yang mereka miliki setelah Rasulullah SAW wafat.

d. Iman kepada Rasul Allah

Nabi dan Rasul juga ada yang wajib diketahui yaitu 25 Nabi dan Rasul. Setiap Nabi dan Rasul tersebut memiliki sikap dan karakternya masing-masing. Kemudian Allah juga menurunkan empat buah kitab suci pada beberapa Nabi dan Rasul tersebut, yang juga akan menjadi bekal bagi mereka dalam mengajarkan tauhid kepada umat manusia. Bertauhid untuk selalu yakin dengan adanya Allah dan Allah SWT adalah Tuhan kita yang memang wajib untuk disembah

e. Iman kepada hari kiamat

Peserta didik sebagai umat islam yang mereka yakin mengenai hari akhir. Adanya hari kiamat tersebut akan menjadi pengingat, dan pendorong untuk diri sendiri agar lebih bersemangat dalam beribadah. Hari akhir juga sering kali disebut dengan hari pembalasan yang dimana, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan di dunia.

f. Iman kepada qada' dan qadar

Rukun iman yang terakhir ini adalah iman kepada qada' dan qadar atau yang bisa disebut dengan takdir. Mereka yakin bahwa Allah telah menentukan takdir dari Allah swt, ada yang bisa kita rubah dengan usaha

sebaik mungkin dan juga adanya takdir yang tidak bisa dirubah seperti kematian.

Berdasarkan hal tersebut adanya program *Tahfidzul Qur'an* ini dapat memberikan penguatan terhadap keimanan peserta didik. Tiak hanya sekedar hafalan tetapi adanya penyampaian makna dalam setiap ayat yang mereka baca tentunya adanya ayat-ayat yang berkaiatn dengan keimanan ini akan mampu memberikan makna yang lebih kepada peserta didik.

2. *Religious Practice*

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani tentu berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pada unsur *religious practice* dapat peneliti amati dari sikap peserta ketika melaksanakan kewajiban agamanya yaitu agama islam. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh tokoh dari teori religiulitas Golck dan Stark yang menyampaikan bahwa *religious practice* merupakan dimensi religius yang membahas hal sejauh mana tingkat seorang peserta didik dalam mengerjakan kewajiban ritual agamnya.¹⁷¹ Pada penelitian ini adanya program *Tahfidzul Qur'an* ini memberikan efek pada karakter religius peserta didik hal itu dapat dilihat dari bentuk sikap atau kegiatan kebiasaan dari peserta didik SDIT Ahmad Yani Malang anatara lain:

- a. Mampu melaksanakan sholat wajib.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa program *Tahfidzul Qur'an* ini memberikan effect baik untuk

¹⁷¹ *Ibid.*

karakter religius peserta didik. Salah satunya dengan mengetahui perintah shalat yang tidak hanya sekedar penyampaian secara lisan akan tetapi diperkuat juga dengan peserta didik yang mengetahui maknanya dari ayat *Al-Qur'an* lebih menambahkan semangat anak-anak untuk lebih tertib lagi dalam melaksanakan kewajiban. Sebagai jejak rekam dari kegiatan tersebut mereka diminta untuk mengisi Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES) yang diisi oleh setiap peserta didik.

b. Mampu melaksanakan puasa wajib.

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tertib dalam menjalankan ibadah puasa wajib yaitu puasa ramdhan. Ketika bulan ramdhan peserta didik diberikan buku pendamping untuk mengisi kegiatan setiap harinya. Mulai dari kegiatan shalat hingga kegiatan puasa. Adanya kegiatan program *Tahfidzul Qur'an* ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan tersebut, adanya pengetahuan terkait dengan kewajiban berpuasa ramadhan melalui kegiatan *Tahfidzul Qur'an* juga memberi keyakinan yang lebih pada mereka terkait dsar dari pelaksanaan puasa wajib ramdhan.

c. Mampu melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* juga memberikan effect pada pelaksanaan ibadah shalat sunnah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasannya pelaksanaan

ibadah sholat sunnah dhuha menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan peserta didik mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Adanya pengetahuan mereka terkait dengan sholat dhuha sebagai amalan sunnah maka hal tersebut menjadi penguat mereka dalam melaksanakan kebiasaan baik tersebut. Pelaksanaan sholat dhuha ini menjadi rangkaian pembiasaan pagi sekolah tersebut, sebagai jejak rekam dari kegiatan tersebut mereka diminta untuk mengisi Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES) yang diisi oleh setiap peserta didik.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk implikasi dari program *Tahfidzul Qur'an* di sekolah tersebut. Kegiatan *tahfidz* yang dikonsepsi pula dengan penyampaian makna isi dari ayat yang peserta didik hafalkan akan memberikan pengaruh yang baik pada pemahaman mereka tentang ajaran agama. Upaya tersebut merupakan upaya yang patut untuk terus dilakukan oleh guru tahfidz dalam membekali peserta didik ilmu agama serta pembentukan karakter religius peserta didik.

3. *Religious Feeling*

Religious feeling merupakan tingkatan perasaan seseorang dekat atau akrab dengan Allah SWT.¹⁷² Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh atau effect dari program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang ini terhadap rasa dekatnya mereka dengan Allah swt. Melalui ayat-ayat Al-Quran yang mereka baca dan

¹⁷²Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.87-89

disampaikan juga makna dari ayat Al-Quran maka mereka akan lebih memahami apa yang harus melakukan dan apa yang harus mereka jauhi. Sehingga setiap perbuatan yang mereka lakukan disetiap harinya mereka yakni selalu dilihat dan awasi oleh Allah swt, sehingga mereka akan berfikir ulang jika akan melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti halnya dalam hal kejujuran mereka mengakui jika mereka melakukan hal yang kurang tepat dan mendapatkan konsekuensinya. Selain itu mereka juga menjadi khusyuk dalam sholat serta berdoa karena sedikit banyak mereka tau makna dari surah yang mereka baca

4. *Religius knowledge*

Religius knowledge merupakan unsur religius yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya di dalam kitab suci agamanya.¹⁷³ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan *religius knowledge* merupakan pengetahuan peserta didik terkait dengan ilmu-ilmu atau makna yang ada dalam ayat-ayat al-qursn yang telah mereka hafalkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh atau effect dari program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang ini terhadap pengetahuan peserta didik. Bentuk dari implikasi program tersebut merupakan adanya kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan makna atau arti dari ayat *Al-Qur'an* yang telah mereka hafalkan dengan kegiatan pembelajaran atau pembahasan di kelas.

¹⁷³ *Ibid*

Menurut Kunandar pada yang dikutip dari bukunya Zakiyah Drajat yang berjudul Metodologi Penajaran Agama Islam disampaikan bahwasannya, siswa dikatakan mampu menghafal *Al-Qur'an* apabila menunjukkan indikator sebagai berikut :

- a) Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalkannya
- b) Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkannya
- c) Siswa dapat memberi definisi materi yang dihafalkannya.

Melihat beberapa indikator tersebut maka pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di sekolah tersebut mampu memotivasi peserta didik untuk mampu mengetahui makna dari isinya sehingga tidak hanya sekedar menghafal saja ayat yang menjadi target mereka, namun mereka paham dan mengingat maknanya.

Hal tersebut dapat tercapai tentu karena adanya upaya pendampingan yang baik dan tersistematis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti diketahui bahwasannya standar operasional pelaksanaan dari program tahidzul qur'an ini tidak hanya sekedar menghafal saja akan tetapi diberikann penguatan juga tentang makna surah yang mereka lafalkan. Hal tersebut tentu akan memperkaya pengetahuan mereka, sehingga mereka juga akan mampu mengintegrasikan pembahasan materi dengan hafalan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik kelas 1 hingga kelas 6 mampu untuk beberapa kali di tengah pembelajaran menyampaikan keterkaitan materi dengan ayat dalam hafalan mereka. Selain itu juga ditemui

bahwasannya peserta didik juga mampu dalam mengaplikasikan hadits yang mereka hafalkan serta doa sehari-sehari dalam kehidupan mereka. Hal tersebut menjadi pencapaian yang baik dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang.

c. *Religious effect*

Unsur yang mampu dikategorikan dalam karakter religius merupakan *religious effect* merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupannya.¹⁷⁴ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan *religious effect* merupakan suatu perwujudan perilaku peserta didik dalam berperilaku sosial. Bentuk dari perwujudan hal tersebut terlihat dari perilaku atau sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perbuatan tolong menolong, bentuk kerjasama atau gotong royong, kesadaran mereka dalam bersedekah serta kedisiplinan mereka terlihat sangat menonjol.

Sikap ringan tangan terhadap orang-orang di lingkungan sekitar sangatlah terlihat, baik sesama teman atau kepada gurunya. Kesadaran mereka dalam bergotong-royong ketika waktu yang diperlukan juga ditunjukkan dengan baik. Selain hal tersebut berkaitan dengan sedekah mereka memiliki sebuah celengan sedekah yang diletakkan di sekolah, kemudian mereka secara setiap hari mengisi celengan tersebut dengan kesadaran diri mereka mengisinya. Dan berkaitan dengan kedisiplinan mereka telah terbiasa

¹⁷⁴ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.87-89

dengan kedisiplina waktu, melaksanakan aturan yang telah ditentukan, serta kedisiplinan akan target pembelajaran serta hafalan mereka.

Hal tersebut merupakan adanya integrasi antara program *Tahfidzul Qur'an* dengan kebiasaan mereka, dengan adanya program tersebut tentu saja mereka telah terbiasa menyelesaikan target sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tanpa disadari pula hal tersebut menjadi suatu kebiasaan mereka dalam hal berdisiplin. Program *Tahfidzul Qur'an* tersebut juga memotivasi peserta didik dalam melakukan hal-hal baik lainnya karena mereka juga mengetahui makna dari ayat-ayat tersebut sehingga hal tersebut tentu saja membawa pengaruh pada perilaku sosial peserta didik.

Pencapaian pembentukan karakter religius tersebut tentu saja melalui beberapa tahapan atau proses yang harus dilaksanakan dan tentu saja ada kerjasama dari berbagai pihak sehingga tercapai tujuan dari adanya program *Tahfidzul Qur'an* ini. Menurut Agus Wibowo menyampaikan terkait dengan pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dapat melalui integrasi pada program pengembangan diri, integrasi pada mata pelajaran dan integrasi pada budaya sekolah.¹⁷⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan proses pembentukan karakter di SDIT Ahmad Yani juga telah mengaplikasikan hal tersebut :

- a. Adanya integrasi pada program pengembangan diri

Program *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu program yang disusun guna pengembangan diri peserta didik. Melalui program inilah

¹⁷⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hlm.84-95

peserta didik memulai untuk membiasakan menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an* serta penguatan akan maknanya akan memperkaya pengetahuan serat memotivasi peserat didik untuk melaksanakan kebiasaan baik yang selalu mereka terapkan dalam kesehariannya.

Selain itu kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru ataupun peserta didik juga dilaksnaakan dalam pembentukan karakter religius ini. Kegiatan ini bisa terjadi kepada seorang guru yang secara reflek saat ia mendapati peserta didiknya melakukan kegiatan yang kurang tepat, sehingga mengharuskan guru untuk memberikan peringatan atau konsekuensi yang harus dilakukan saat itu juga. Kegiatan ini tidak hanya berupa teguran namun juga dapat berupa sebuah pujian.

Sebuah keteladanan juga selalu diupayakan oleh guru di sekolah ini sebagai acuan peserta didik. Berdsarakan penelitian ini guru memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendapati bahwasannya guru di skeolah tersebut juga terus beruoaya memberikan contoh kepda peserta didiknya seperti halnya menolong peserta didik yang mengalami kesulitan, berbaur dengan siapapun, menggunakan tutur kata yang sopan, selalu berdisiplin waktu, dan mentaati aturan yang berlaku. Keteladanan dari guru akan memberikan motivasi tersendiri pada peserta didik untuk melaksanakannya.

b. Integrasi pada mata pelajaran

Upaya yang dilaksanakan oleh SDIT Ahmad Yani dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya juga mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* ini akan mendukung pula kegiatan pembelajaran umum dikelas. Hal tersebut selalu diupayakan oleh guru, dengan berupaya untuk mengintegrasikan dari target hafalan peserta didik disetiap levelnya, sehingga mereka dapat terus menggal dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-harinya akan makna ayat yang telah mereka lafalkan.

c. Integrasi pada budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas atau watak yang melekat pada suatu lembaga pendidikan dalam pandangan masyarakat luas.¹⁷⁶ SDIT Ahmad Yani Malang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki julukan *Islamic Character School* sehingga dalam hal ini menggambarkan bahwasannya sekolah ini memiliki karakter islam yang baik. sehingga adanya program *Tahfidzul Qur'an* ini merupakan suatu hal yang dapat mendukung untuk memperoleh kepercayaan kepada masyarakat akan kualitas dari lembaga tersebut. Pencapaian dari program tersebut telah menunjukkan kualitas yang sesuai dengan julukan lembaga tersebut, terbentuk karakter religius pada peserta didik yang merupakan landasan untuk pembentukan karakter lainnya.

¹⁷⁶ Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm.81

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menghafal *Al-Qur'an* bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah, akan sulit mencapai target yang diinginkan. Pada pelaksanaan suatu program hingga tercapai atau tidaknya sebuah program tentu dihadapkan dengan suatu faktor yang mempengaruhi. Begitu pula dengan pembentukan karakter religius melalui program *tahfidz Al-Qur'an* yang telah terlaksana di SDIT Ahmad Yani Malang, pencapaian tersebut tidak lepas dari faktor pendukung serta penghambat. Menurut Ahsin W Al-Hafidz menyampaikan bahwasannya beberapa faktor pendukung dalam proses menghafal *Al-Qur'an* antara lain persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, usia, manajemen waktu, intelegensi dan daya ingat dan tempat menghafal.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan diperoleh bahwasannya faktor pendukung dari program *Tahfidzul Qur'an* terhadap peningkatan karakter religius peserta didik antara lain:

1. Faktor dari peserta didik
 - a. Persiapan yang matang

¹⁷⁷ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.46.

Pada proses pelaksanaan kegiatan tahfidz persiapan merupakan syarat penting bagi seorang penghafal *Al-Qur'an*, hal tersebut karena berkaitan dengan minat penghafal. Minat yang tinggi merupakan modal awal mempersiapkan diri menjadi penghafal *Al-Qur'an*. Bagi para pendidik hal ini merupakan sebuah tantangan untuk menumbuhkan rasa senang peserta didik untuk memulai menghafal *Al-Qur'an*. Berdasarkan hasil observasi persiapan untuk membuat suasana kegiatan program tahfidz ini menjadi kelas yang menyenangkan selalu berupaya untuk dilaksanakan oleh guru tahfidz sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengikutinya.

b. Motivasi dan stimulus

Seorang penghafal *Al-Qur'an* haruslah memiliki motivasi tinggi dan harus selalu dikuatkan, karena tugas dan tanggungjawab penghafal *Al-Qur'an* sangat berat dan penuh konsentrasi dan kemauan keras tanpa mengenal lelah dan putus asa. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, motivasi selalu diberikan oleh pendidik baik dari guru tahfidz ataupun guru kelas dan juga guru mata pelajaran. Pendidik terus berusaha memberikan motivasi untuk peserta didik dapat menyelesaikan targetnya dengan baik. Upaya pendidik dalam mendampingi peserta didik untuk melaksanakan muroja'ahnya dengan memberikan stimulus dalam kegiatan pembelajaran umum sehingga peserta didik dapat mengingat hafalan dan juga makna

hafalan yang mereka pernah hafalkan akan terjaga dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Faktor usia

Menghafal *Al-Qur'an* sebenarnya tidak ada batasan usia, siapapun memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi usia ideal untuk menghafal *Al-Qur'an* patut menjadi pertimbangan. Menghafal *Al-Qur'an* dalam usia produktif lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif. Hal ini didasarkan pada daya ingat seseorang. Jadi, menghafal *Al-Qur'an* lebih baik sejak usia dini karena masih memiliki daya ingat kuat, oleh karena itulah SDIT Ahmad Yani Malang ini berusaha membiasakan peserta didik mulai sejak dini, sehingga dengan hal tersebut harapannya dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kedepannya dengan bekal karakter religius yang baik pula.

d. Manajemen waktu

Seorang penghafal *Al-Qur'an* yang baik harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Melalui kegiatan tahfid *Al-Qur'an* ini SDIT Ahmad Yani membiasakan untuk peserta didiknya untuk selalu tapt waktu dalam meyetorkan hafalan, sehingga mulai dari hal tersebut kebiasaan mereka dalam mengatur waktu akan lebih baik dan menjadi kebiasaan mereka dalam kesehariannya.

e. Intelegensi dan daya ingatan

Seseorang yang memiliki kecedasan dan daya ingat tinggi akan lebih cepat menghafal *Al-Qur'an* daripada seseorang yang berkemampuan rata-rata ataupun mengalami keterlambatan daya ingat. Melalui kegiatan tahfidz ini SDIT Ahmad Yani membiasakan untuk mengasah daya ingatnya dan kemampuannya, baik dalam kegiatan menghafal ataupun mengintegrasikan dalam pembelajaran hingga mengaiplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tempat Menghafal

Seorang penghafal *Al-Qur'an* memiliki kebebasan untuk melakukan hafalannya dimana saja yang ia sukai, akan tetapi perlu juga memilih tempat-tempat yang baik agar hafalannya lebih cepat mencapai yang di targetkan seperti menghafal *Al-Qur'an* ditempat yang ramai dan kumuh serta penerangan kurang akan sulit dilakukan ketimbang memilih tempat yang nyaman, tenang dan penerangan cukup. Karena menghafal *Al-Qur'an* itu butuh konsentasi yang ekstra agar cepat membekas dalam hati dan pikiran. Melihat hal tersebut maka SDIT Ahmad Yani Malang berupaya untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program tersebut. Selain itu dari pendidikanya juga berupaya untuk menciptakan suasana tempat kegiatan pembelejaran yang menyenangkan tidak membosankan atau membuat jenuh anak-anak, sehingga dengan diterapkannya strategi

pembelajaran yang menyenangkan akan menambah semangat peserta didik.

2. Faktor dari pendidik

a. Mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat hafalan peserta didik

Kerjasama yang terus diupayakan oleh pendidik pada program tahfidz dengan pendidik pada pelajaran umum terus dilaksanakan. Adanya kerjasama yang baik maka hal tersebut akan mendukung peserta didik dalam melaksanakan program tersebut. Kerjasama seperti ini ditunjukkan oleh pendidik SDIT Ahmad Yani, mereka berupaya mengintegrasikan pembelajaran tahfidz ini dalam kegiatan pembelajaran umum. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwasannya guru mata pelajaran atau guru kelas berupaya untuk mengintegrasikan pelajaran yang mereka sampaikan di kelas dengan beberapa ayat hafalan peserta didik. Sehingga dalam hal ini peserta didik secara tidak langsung mengasah kemampuannya. Guru berupaya memberikan stimulus kepada peserta didik dengan adanya kebiasaan tersebut proses pembentukan karakter religius dapat tertanam.

b. Menjadi teladan untuk peserta didiknya

Keteladanan merupakan suatu panutan yang dijadikan sebagai acuan peserta didiknya, dalam hal ini perilaku guru harus memberikan contoh yang baik, sehingga siswanya dapat mencontoh perilaku tersebut. berdasarkan hasil observasi para pendidik di SDIT Ahmad Yani terus berupaya untuk menjadi contoh yang baik dalam setiap

berperilaku, baik kepada peserta didiknya, sesama guru ataupun kepada seluruh warga sekolah lainnya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Pada usia sekolah dasar ini peserta didik membutuhkan contoh nyata yang dapat mereka jadikan sebuah acuan dalam berperilaku. Melalui kebiasaan dan pembiasaan sejak dinilah sekolah ini berupaya mencetak generasi yang religius dengan berbagai upaya yang dilakukan tercapailah tujuan dari adanya program tahfidzul qur-an di sekolah tersebut.

Adapun disamping adanya faktor pendukung pada suatu program tentu juga terdapat faktor penghambat yang dialami selama proses pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* dalam peningkatan karakter religius peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor dari peserta didik adalah kurangnya motivasi

Motivasi dan dukungan merupakan suatu hal yang tidak boleh diremehkan, peserta didik yang terus diberi dukungan dan motivasi serta terus diberikan bimbingan akan memiliki semangat tersendiri dan dukungan untuk melaksanakan apa yang harus mereka lakukan. Namun, dalam pelaksanaan program *tahfidz Al-Qur'an* di SDIT Ahmad Yani Malang ini masih ditemukan beberapa peserta didik yang masih kurang semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga ada beberapa peserta didik yang harus tertinggal dari target yang telah ditentukan di setiap levelnya. Hal tersebut terjadi karena upaya motivasi yang

diupayakan oleh guru disekolah tidak diimbangi dengan dukungan dari orang tuanya di rumah, sehingga ketika pembelajaran di sekolah mereka hanya sekedar ikut, tidak diimbangi dengan murojaah yang harus dilakukan di rumah juga. Adanya faktor tersebut tentu juga akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik tersebut akan kurang menyerap makna-makna dari ayat *Al-Qur'an* yang mereka hafalkan, dan hanya sekedar tau.

Munculnya faktor penghambat tersebut tentu memunculkan sebuah upaya guru untuk mengatasinya, melihat hal tersebut guru tahfidz berupaya untuk terus memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didiknya. Upaya yang mereka lakukan untuk mengejar ketertinggalan peserta didik ini dengan memberikan waktu mereka untuk tetap setor target hafalan mereka di luar jam yang sudah ditentukan, selain itu guru tahfidz juga berupaya untuk terus mengkomunikasikan perkembangan peserta didiknya kepada orang tua mereka. Adanya grup di media sosial whatsapps serta adanya buku penghubung kegiatan ini dimana harus ditanda tangani orang tua merupakan langkah yang telah mereka lakukan. Namun, disisilain adanya orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya ini menjadi hal yang berpengaruh juga dalam pendampingan anak. Upaya tersebut di respon baik oleh wali murid, dan tetap terus diupayakan agar peserta didik ini mampu melaksanakan program ini sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor dari pendidik kurangnya pembekalan tentang tahfidz untuk guru kelas dan mata pelajaran.

Pembekalan merupakan hal yang penting pula yang harus dilakukan kepada pendidik di sekolah tersebut, karena dalam hal tahfidz ini tidak semua pendidik di sekolah tersebut memiliki kemampuan tahfidz, akan tetapi mereka memiliki kemauan untuk berupaya mempelajarinya. Melihat hal tersebut sekolah berupaya untuk memberikan stimulus kepada bapak dan ibu guru pendidik di sekolah tersebut ketika jam do'a dan dzikir siang yang selalu dilaksanakan setiap hari sebelum pulang kerja.

Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan wajib mengikuti kegiatan tersebut dimana, rangkaian dalam kegiatan tersebut ada kegiatan tilawah bersama. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan membaca satu halaman ayat *Al-Qur'an* yang dipandu oleh pendidik yang memiliki kemampuan lebih dalam hal tilawah dan tahfidz, dengan dipandu tersebut mereka membaca bersama dan yang bertugas memandu tilawah tersebut kemudian menguraikan makna dari ayat telah dibaca, sehingga dalam hal ini pengetahuan tentang makna ayat *Al-Qur'an* perlahan semakin bertambah.

Selain kegiatan tilawah yang dilakukan setiap hari, pendidik dan tenaga kependidikan di setiap hari Kamis juga dihibau untuk mengikuti kegiatan kajian tafsir yang dilaksanakan setiap sesudah sholat dhuhur di Masjid Jendral Ahmad Yani yang merupakan masjid yayasan. Kegiatan tersebut diikuti dengan rutin oleh seluruh pendidik dan tenaga pendidikan,

sehingga melalui itulah pengetahuan mereka juga akan semakin bertambah.

3. Kurangnya jam pembelajaran tahfidz

Kegiatan pembelajaran tahfidz di sekolah tersebut kelas 1 sampai 6 terjadwal dua kali dalam satu minggu dan 60 menit dalam setiap pertemuannya. Jadwal tersebut terbagi hari Senin dan Selasa untuk kelas 1 sampai 3 dan hari Rabu dan Kamis untuk kelas 4 sampai 6 dengan rata-rata setiap guru pendamping mendampingi kurang lebih 10 sampai dengan 15 peserta didik. Melihat hal tersebut tentu kegiatan yang terjadwal dalam jatah waktu yang sudah ditentukan tersebut terasa cepat.

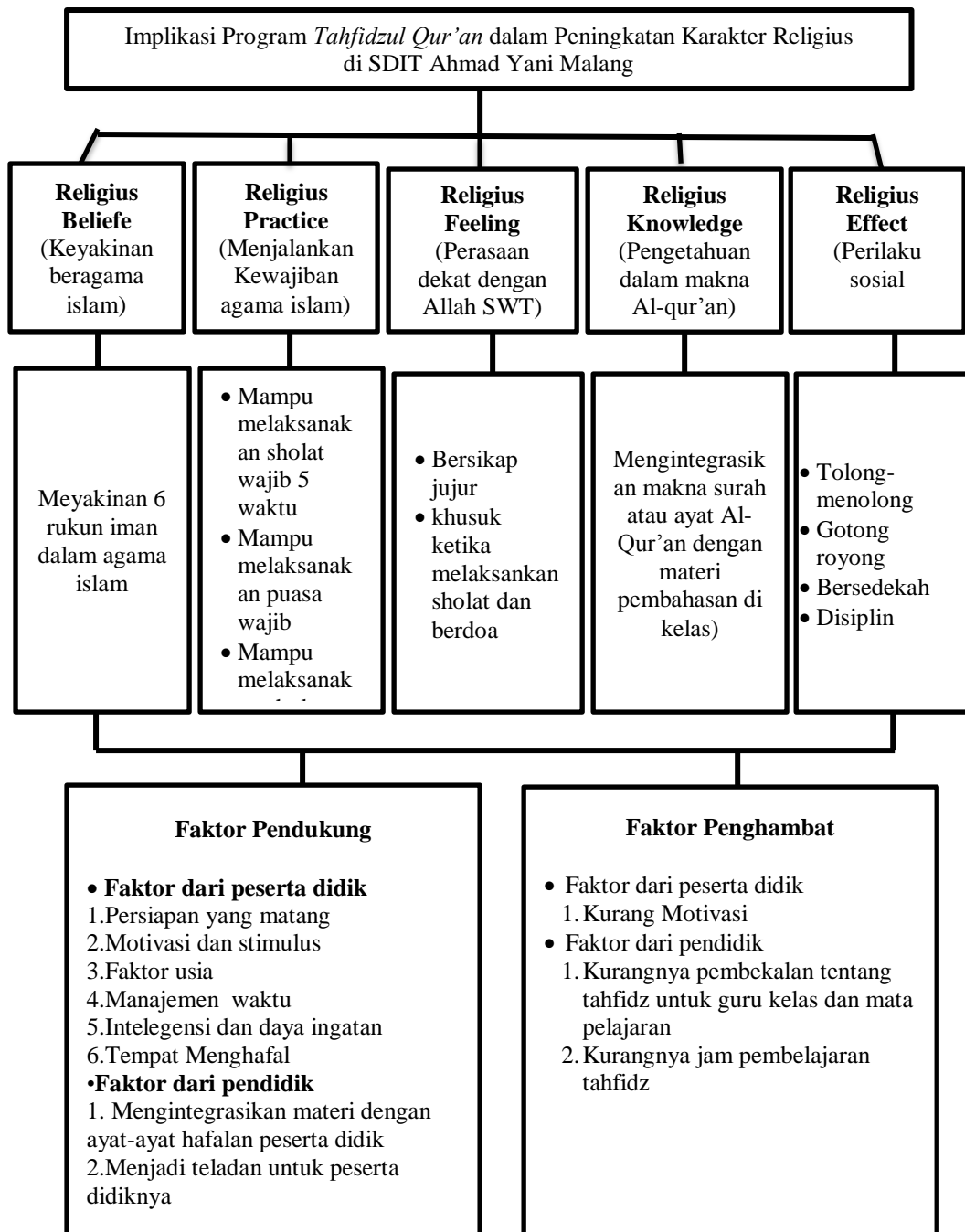
Sehingga adanya kondisi tersebut sekolah juga berupaya untuk membuat jadwal kegiatan UMMI dimana di dalam kegiatan tersebut juga akan diselipkan penguatan-penguatan tahfidz peserta didik. Kegiatan ini terjadwal dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at untuk kelas 1 sampai kelas 6 di jam pagi, hanya berbeda dalam waktu pelaksanaan jam kelas atas dan kelas bawah dimana dalam setiap pertemuannya juga terjadwal 60 menit. Upaya tersebut dilakukan guna menambah penguatan peserta didik terhadap hafalan mereka, sehingga peserta didik memperoleh banyak penguatan dari program tersebut yang akan membentuk karakter yang baik sesuai dengan harapan sekolah dan orang tuanya.

Implementasi program tahfidzul qur'an di sekolah tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan sukses mencapai target-target dalam programnya. Berikut gambar bagan implikasi dari program tahfidzul

Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SDIT Ahmad

Yani Malang :

Gambar 5.2
Implikasi Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Peningkatan Karakter Religius di SDIT Ahmad Yani Malang



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya :

1. Pembentukan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Malang didukung dengan adanya program *Tahfidzul Qur'an*. Proses pembentukan karakter religius di sekolah tersebut mencakup *religius believe, religius practice, religius feeling, religius knowledge, religius effect*. Pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan dimulai dengan kegiatan berdo'a sebelum belajar, murojaah bersama, murojaah individu dan setor sesuai capainnya, penguatan ayat atau surah yang dihafalkan, berdo'a sesudah belajar. Metode yang digunakan adalah wahdah, sima'i, jama', murajaa'ah. Target Kelas 1 = An-Nas, Al-Falaq, Al-Ihlah, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, Quraisy, kelas 2 = Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Asr At-Takatsur, al-Qori'ah, Al-'Adiyat, Al-Zalزالah, Al-Bayyinah, Al-Qodar, Al-Alaq, At-Tiin, Al-Insyiroh, Ad-Dhuha, kelas 3 = Al-Lail, Asy-Syam Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, al-A'la, At-Thoriq, Al-Buruj, kelas 4 = Al-Insyiqoq Al-Muthaffifin, Al-Infithar, At-Takwir, 'Abasa, An-Nazi'at, An-Naba, Al-Mulk, kelas 5 = Al-Qolam, Al-Haqqah Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzammil, kelas 6 = Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat, Tambahan juz 28. Guru tahfidz, guru kelas dan guru mata

pelajaran memiliki peran dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan pembentukan karakter religius yaitu guru kelas, guru mata pelajaran kegiatan pembelajaran mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat hafalan peserta didik.

2. Karakter *religius believe* yang terbentuk melalui program *Tahfidzul Qur'an* adalah peserta didik meyakini 6 rukun iman dalam agama islam. Sedangkan *religius practice* peserta didik yang terbentuk melalui program *Tahfidzul Qur'an* adalah a) mampu melaksanakan sholat wajib, b) mampu melaksanakan puasa wajib c) mampu melaksanakan sholat sunnah dhuha. Karakter . peserta didik yang terbentuk melalui program *Tahfidzul Qur'an* adalah *religius feeling* adalah khusyuk ketika sholat dan berdoa, berperilaku jujur. Sedangkan karakter *religius knowledge* peserta didik yang terbentuk melalui program *Tahfidzul Qur'an* adalah mampu mengintegrasikan makna surah atau ayat dengan materi pembahasan di kelas. Karakter *religius knowledge* peserta didik yang terbentuk melalui program *Tahfidzul Qur'an* adalah a) tolong-menolong, b) gotong royong, c) bersedekah, d) disiplin. Faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui program *Tahfidzul Qur'an* : a) faktor dari peserta didik antara lain persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, faktor usia, manajemen waktu, intelegensi dan daya ingatan, tempat menghafal, b) faktor dari pendidik antara lain mampu mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat hafalan peserta didik dan menjadi teladan untuk peserta didiknya Faktor penghambat pembentukan karakter religius melalui program

Tahfidzul Qur'an : a) faktor dari peserta didik kurangnya minat atau motivasi, manajemen waktu, b) faktor dari pendidik masih perlu tambahan waktu untuk jam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan mengenai pembentukan karakter religius melalui program *Tahfidzul Qur'an* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Malang maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan terhadap pihak yang berkaitan antara lain :

1. Pihak lembaga Sekolah Dasar Islam Terpadu Malang, hendaknya bisa terus mempertahankan sistem pelaksanaan program yang terstruktur dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi sehingga target yang ditentukan mampu tercapai dan jika ada yang perlu diperbaiki segera tertangani. Berkaitan dengan jam pembelajaran *tahfidz* perlu penambahan di setiap minggunya, sehingga intensitas peserta didik untuk memperdalam lebih banyak. Serta untuk guru kelas atau guru mapel di sekolah tersebut juga perlu pembekalan yang berkaitan dengan *tahfidz* yang terjadwal, sehingga dapat lebih menunjang mereka dalam mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat *Al-Qur'an*.
2. Peserta didik kelas bawah sekolah tersebut hendaknya lebih meningkatkan semangatnya dalam mengikuti pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* mengingat pentingnya dan keutamaan bagi orang yang hafal *Al-Qur'an*, serta berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga hafalannya dengan rutin melaksanakan muraja'ah tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahsani, Muhammad. 2014. *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Jurnal Didaktika Religia Vol.2 No.2
- Al Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Al Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. 2009. *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Andriani, Silvy Eka Dkk. 2018. *Implementasi Prigram Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jurnal: Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 1 Nomor 2 Juni
- Anwar, Rosihan. 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimdkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aristanti, Suci. 2020. “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*” Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Publisher Kompas.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rysli. Jogjakarta. Diva Press.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi KeTiga*. Jakarta. Blai Pustaka.

- Drajat, Zakiyah.2001.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta.Bumi Aksara.Cet II.
- Friyanti, Bintang Guestien.2020. “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*” Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghony, M.Junaidi.2012 *Metode Penelitian Kualitatif*.Jogjakarta.Ar-Ruzz Media
- Hamid, Hamdani dan Ahmad Saebeni. 2013.*Pendidikan Karakter Prespektif Islam*.Bandung.Pustaka Setia.
- Hasan, Sholeh *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sumatra Selatan
- Iqbal, Abu Muhammad.2015.*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*.Madiun.Jaya Star Nine.
- Kemendiknas.2010.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Kemndiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pelaksanaan di Satuan Pendidikan*. Jakarta.Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional.2011.*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.Jakarta.Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Latif, Yudi. *Menyamai Karakter Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta.Publisher Kompas
- Lickona, Thomas.2014.*Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*.Bandung.Nusa Media.
- Lutfi, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hdits*. Jakarta.Direktirat Jendral Pendidikan Islam.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2013. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*.Bandung. Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2011.*Pendidikan Karakter Prespektif Islam*.Bandung.PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J.2013. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*.Bandung.Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Masnur.2011.*Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta.Bumi Aksara.
- Muhammad Maswardi. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Bandung. Badouse Media.
- Muhammad Syah Putra. *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*. (Surabaya: Quntum Media. 2015). Hlm.22
- Nurmalina. 2019. “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung*”, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam.UIN Raden Intan Lampung.
- Putra, Muhammad Syah. 2015. *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*. Surabaya. Quntum Media.
- Qardhawi, Yusuf.1999.*Berinteraksi dengan Al-Qur'an, pent: Abdul Hayyie Al Kattami*. Jakarta.Gema Insani Press
- Qori, M. Taqiyul Islam.1998.*Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*.Jakarta Gema Insani.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2001. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*.Yogyakarta. Araska.
- Ridwan.2018.“*Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*” Tesisi, Magister Ilmu Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salaludin, Anas dan Irwanto Alkrienciechie.2013.*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*.Bandung.Pustaka Setia.
- Shocib, Moc.2000.*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*.Jakarta.Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung.Alfabeta
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*).Bandung.Alfabeta.

- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*).Bandung.Alfabeta. 2010
- Syafarudin dkk. 2016. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan. Perdana Publishing.
- Syafri, Ulil Amri.2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Afif . 2019.*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan*, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 September 2021 pukul 12.22 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang
- Wawancara dengan wakil kepala bidang keislaman pada tanggal 22 September 2021 pukul 12.47 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang
- Wibowo, Agus.2012.*Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus, Mahmud. 1995.*Kamus Arab-Indonesia*.Jakarta. Hidakarya Agung.
- Zuchdi, Darmiyati.2010.*Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Dokumentasi



(Kegiatan program tahfidzul qur'an muroja'ah bersama)



(Kegiatan program tahfidzul qur'an saling menyimak dengan teman)



(Kegiatan program tahfidzul qur'an muroja'ah kepada guru tahfidz)



(Kegiatan program tahfidzul qur'an penguatan makna ayat atau surah yang dihafalkan)



(Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan program tahfidz)



(Kegiatan sholat dhuha berjama'ah)



(Kegiatan baris secara tertib sebelum masuk kelas)



(Kegiatan baris secara tertib sebelum berangkat sholat dhuha berjama'ah)

Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan
1.	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatar belakangi adanya program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 2. Apa target dari program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 3. Apa hasil yang telah diperoleh dari kegiatan <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 4. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ?
2.	Wakil kepala bidang keislaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatar belakangi adanya program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 2. Apa target dari program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 3. Apa hasil yang telah diperoleh dari kegiatan <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 4. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ?
3.	Koordinator <i>tahfidzul qur'an</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatar belakangi adanya program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 2. Apa target dari program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 3. Bagaimana proses pelaksanaan dari program <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ? 4. Bagaimana target program <i>tahfidzul qur'an</i> di setiap tingkat kelasnya ? 5. Bagaimana implikasi dari program <i>tahfidzul qur'an</i> terhadap karakter religius peserta didik di sekolah ini ? 6. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru <i>tahfidzul qur'an</i> di sekolah ini ?

		<p>ini ?</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p>
4.	Guru <i>tahfidzul qur'an</i>	<p>1. Apa yang melatar belakangi adanya program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>2. Apa target dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>3. Bagaimana proses pelaksanaan dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>4. Bagaimana target program tahfidzul qur'an di setiap tingkat kelasnya ?</p> <p>5. Bagaimana implikasi dari program tahfidzul qur'an terhadap karakter religius peserta didik di sekolah ini ?</p> <p>6. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p>
5.	Guru kelas	<p>1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>2. Bagaimana peran guru kelas dalam mengintegrasikan program tahfidzul qur'an di sekolah dengan kegiatan pembelajaran di kelas ?</p> <p>3. Bagaimana implikasi dari program tahfidzul qur'an terhadap karakter religius peserta didik di sekolah ini ?</p> <p>4. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru kelas dalam</p>

		<p>mengintegrasikan program tahfidzul qur'an dengan pembelajaran di kelas ?</p> <p>5. Apa faktor pendukung dan penghambat dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p>
6.	Guru mata pelajaran	<p>1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p> <p>2. Bagaimana peran guru kelas dalam mengintegrasikan program tahfidzul qur'an di sekolah dengan kegiatan pembelajaran di kelas ?</p> <p>3. Bagaimana implikasi dari program tahfidzul qur'an terhadap karakter religius peserta didik di sekolah ini ?</p> <p>4. Permasalahan apa yang biasanya di hadapi oleh guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan program tahfidzul qur'an dengan pembelajaran di kelas ?</p> <p>5. Apa faktor pendukung dan penghambat dari program tahfidzul qur'an di sekolah ini ?</p>
7.	Peserta didik	<p>1. Bagaimana proses pelaksanaan program tahfidzul qur'an ?</p> <p>2. Apa kendala yang dirasakan selama mengikuti program tahfidzul qur'an ?</p> <p>3. Apa yang membuat senang dalam mengikuti program tahfidzul qur'an ?</p> <p>4. Apa target hafalan di kelas tahfidzmu ?</p>

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan	Catatan
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan program tahfidzul qur'an ?	
2	Bagaimana peran guru tahfidz dalam mengintegrasikan program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter religius ?	
2	Bagaimana implikasi program tahfidzul qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik ?	
3	Bagaimana peran guru kelas atau guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik ?	
4	Bagaimana karakter religius yang terbentuk pada peserta didik ?	
5	Bagaimana faktor pendukung dari implementasi program tahfidzul qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik ?	
6	Bagaimana faktor penghambat dari implementasi program tahfidzul qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik ?	

LEMBAR KUISIONER

Nama : _____

Kelas : _____

Petunjuk Pengisian.

1. Bacalah pertanyaan berikut dengan teliti
2. Berilah tanda centang pada kolom
 - **Selalu** : jika kamu selalu melakukan
 - **Sering** : jika kamu hampir selalu melakukan
 - **Tidak pernah** : jika tidak pernah melakukan

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Tidak Pernah
1	Apakah kamu mengikuti kegiatan tahfidzul qur'an di sekolah ?			
2	Apakah kamu sudah mencapai target di kelas tahfidzul qur'an ?			
3	Apakah kamu melaksanakan sholat 5 waktu ?			
4	Apakah kamu melaksanakan sholat sunnah dhuha ?			
5	Apakah kamu menghafal target hadits di tingkat kelasmu ?			
6	Apakah kamu melaksanakan puasa wajib ?			
7	Apakah kamu melaksanakan puasa sunnah senin kamis ?			
8	Apakah guru kelas atau guru mata pelajaranmu menyampaikan ayat atau surah yang pernah kamu hafalkan ?			
9	Apakah kamu menolong temanmu yang mengalami kesulitan ?			
10	Apakah kamu membantu atau bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan ?			
11	Apakah kamu bersedakah ?			
12	Apakah kamu disiplin dalam jam pembelajaran ?			
13	Apakah kamu disiplin dalam mengumpulkan tugas ?			
14	Apakah kamu disiplin dalam menjaga ketertiban ?			
15	Apakah kamu mentaati aturan sekolah dan aturan kelas ?			

BIODATA MAHASISWA**A. Identitis Penulis**

Nama : Nur Rabiul Saningtyas
NIM : 200103210009
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 05 Agustus 1998
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Jl. Letjend Suprpto RT.02/RW.03, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
No. HP : 089679339060
Alamat Email : nurrabiul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

2005 - 2011 SD Muhammadiyah 1 Ponorogo
2011 - 2013 MTs Negeri Ponorogo
2013 - 2016 MAN 2 Ponorogo
2016 - 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2020 – 2022 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 17 September 2022
Mahasiswa,

Nur Rabiul Saningtyas
200103210009